



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KAWAN  
SEBAYA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI ALUMNI  
SISWA-SISWI SMAN 38 JAKARTA LULUSAN TAHUN 2011**

**SKRIPSI**

**NURUL HIKMAH  
0706285335**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
DEPOK  
JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KAWAN  
SEBAYA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI ALUMNI  
SISWA-SISWI SMAN 38 JAKARTA LULUSAN TAHUN 2011**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana  
kesejahteraan sosial**

**NURUL HIKMAH  
0706285335**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM SARJANA ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
DEPOK  
JANUARI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Nurul Hikmah

NPM : 0706285335

Tanda tangan : 

Tanggal : 5 Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nurul Hikmah  
NPM : 0706285335  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Judul Skripsi : Hubungan antara Dukungan Sosial Kawan  
Sebaya dengan Motivasi Berprestasi Alumni  
Siswa-Siswi SMAN 38 Jakarta  
Lulusan Tahun 2011

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing: Arif Wibowo, S.Sos,SS, M.Hum (.....)

Penguji : Dra. Ety Rahayu, M.Si (.....)

Penguji : Dra. Sri Kuntari Ludiro, M.Si (.....)

Penguji : Dra. Dwi Amalia Chandra Sekar, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 5 Januari 2012

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia yang telah diberikan-Nyalah sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Rasa syukur yang begitu besar saya rasakan kepada Sang Pengasih atas segala macam bentuk kebahagiaan dan keluh kesah yang terjadi selama penyusunan skripsi ini sehingga menjadikan motivasi tersendiri bagi saya untuk terus maju dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga saya tujukan kepada orang-orang terkasih yang telah membantu penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung hingga penelitian ini dapat selesai dilaksanakan. Ucapan terimakasih ini saya tujukan kepada:

- Arif Wibowo, S.Sos,SS, M.Hum selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing dari awal proses pengajuan proposal skripsi hingga proses revisi berlangsung meskipun saya sering menghilang.
- Dra. Ety Rahayu, M.Si selaku penguji sidang skripsi yang telah membantu dalam perbaikan skripsi ini.
- Pembimbing akademik sekaligus ketua sidang skripsi Dra. Sri Kuntari Ludiro, M.Si yang selama ini telah membimbing saya dalam dunia perkuliahan dan membantu dalam perbaikan skripsi ini.
- Sekretaris sidang skripsi Dra. Dwi Amalia Chandra Sekar, M.Si yang telah membantu dalam perbaikan skripsi ini.
- Sofyan Cholid, S.Sos, M.Si yang telah membantu saya dalam memahami dan mengoperasikan SPSS.
- Semua dosen-dosen kessos UI yang dengan sabar dan ikhlas memberikan waktu, tenaga, dan ilmunya kepada peneliti meskipun saya sering melakukan hal-hal yang kurang berkenan selama perkuliahan.
- Kedua orang tua, terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan moril, kasih sayang, dan materi yang telah diberikan.
- Kakak-kakak dan adik, Kak Ai, Kak Ihsan, dan Fikar yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

- Semua responden yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk bersedia mengisi kuesioner penelitian.
- SMAN 38 sebagai sekolah yang member ijin untuk mengadakan penelitian mengenai alumninya.
- Teman-teman kessos tersayang, efrit, fitri, yayuk, gustin, devi, muji, hose, dinna, apri, tsania, nita, ifa, rhany, chorni, theo, ichal, lendi, yudha, dita, yogie, maya, ikha, budhi, iqbal, tyas, anis, noni, pishy, dewi, nurul, dan ayya.
- Kakak mentoring, Kak Dinar dan teman-teman mentoring lainnya anis, rhany, gustin, dan fitri.
- Pelatih dan rekan-rekan wushu, ka ahmad, ka piere, fajar, rhany, ka uty, ka ilyas, ka reza, irfan, edo, mba lany, oky, rizki, onya, dan kawan-kawan wushu UI lainnya.
- Teman-teman Ural 28, Vini, Dini, Dina, Alin, Ade, TB, dan Zened, Terimakasih atas dukungannya selama ini.
- Semua staf MBRC dan perpustakaan pusat atas kerjasamanya selama ini.
- Semua guru dan murid-murid di TK KITA Depok yang telah memberikan warna selama waktu penyusunan skripsi.
- Dan semua pihak yang telah membatu tetapi tidak disebutkan satu persatu dalam penelitian ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut.

Depok, 5 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PENRNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Hikmah  
NPM : 0706285335  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Dukungan Sosial Kawan Sebaya dengan Motivasi Berprestasi  
Alumni Siswa-Siswi SMAN 38 Jakarta Lulusan Tahun 2011”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 5 Januari 2012

Yang Menyatakan



(Nurul Hikmah)

## ABSTRAK

Nama : Nurul Hikmah  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Judul : Hubungan antara Dukungan Sosial Kawan Sebaya dengan Motivasi Berprestasi Alumni Siswa-Siswi SMAN 38 Jakarta Lulusan Tahun 2011

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Fokus penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi remaja. Pada usia remaja, kawan memiliki peran penting terhadap kehidupan remaja. Populasi penelitian yang dipilih yaitu alumni siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011 dengan sampel sebanyak 73 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi dengan korelasi keeratan sedang.

Kata Kunci:

Dukungan, Dukungan sosial, kawan sebaya, motivasi, motivasi berprestasi

## ABSTRACT

Name : Nurul Hikmah  
Study Program : Social Welfare Science  
Title : Correlation between Peer Social Support with Adolescent Achievement Motivation on students of SMAN 38 Jakarta which graduated in 2011

This research is a quantitative research with descriptive design. This research focus on how the relationship between peer social support with adolescent achievement motivation. At the age of adolescent, peers have major role on their lives. This study population are students who recently graduated from SMAN 38 Jakarta which graduated in 2011. Sample of this research is 73 respondents. The results showed that there is a positive correlation between peer social support with achievement motivation with correlation strength is moderate.

Keyword:  
Support, social support, peer, motivation, achievement motivation

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK .....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1. 1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1. 2. Rumusan Permasalahan .....	5
1. 3. Tujuan Penelitian .....	7
1. 4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Keterbatasan Penelitian .....	8
I. 5. Sistematika Penulisan .....	9
<b>2. KERANGKA TEORI</b>	
2. 1. Kesejahteraan	
2. 1. 1. Kesejahteraan Sosial .....	11
2. 1. 2. Kesejahteraan Remaja .....	12
2. 2. Remaja	
2. 2. 1. Definisi dan Usia Remaja .....	12
2. 2. 2. Tahapan Perkembangan Remaja.....	15
2. 3. Kawan Sebaya .....	19
2. 4. Dukungan Sosial	
2. 4. 1. Definisi Dukungan Sosial .....	21
2. 4. 2. Jenis-jenis Dukungan Sosial .....	22
2. 5. Motivasi	
2. 5. 1. Definisi Motivasi .....	27
2. 5. 2. Bentuk-bentuk Motivasi .....	28
2. 6. Motivasi Berprestasi .....	30
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3. 1. Pendekatan Penelitian .....	40
3. 2. Jenis Penelitian .....	40
3. 3. Model Analisa .....	40
3. 4. Definisi Konseptual .....	41
3. 4. 1. Definisi Konseptual .....	41
3. 4. 1. Dukungan Sosial Kawan Sebaya .....	41
3. 4. 2. Motivasi Berprestasi .....	42

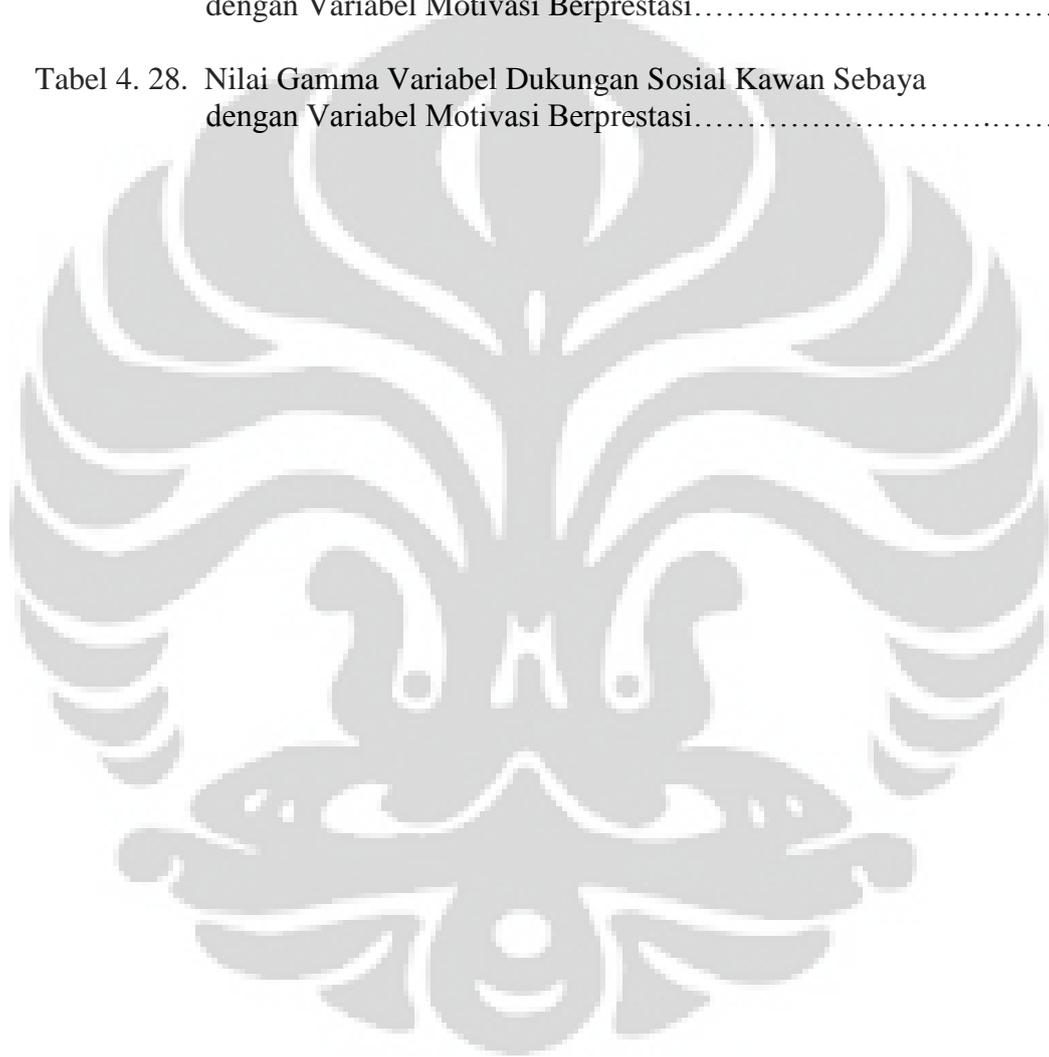
3. 4. 3. Operasionalisasi Konsep .....	42
3. 5. Hipotesis Penelitian .....	43
3. 6. Instrumen Penelitian .....	44
3. 6. 1. Daftar Isian Dukungan Sosial Kawan Sebaya .....	44
3. 6. 2. Daftar Isian Motivasi Berprestasi Remaja .....	41
3. 7. Skala Pengukuran .....	46
3. 8. Teknik Pengumpulan Data .....	47
3. 9. Teknik Pengolahan Data .....	49
3. 10. Teknik Analisis data .....	49
3. 11. Uji Instrumen Penelitian .....	52
3. 12. Populasi Penelitian .....	60
3. 13. Teknik Penarikan Sampel .....	61
<b>4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISA</b>	
4. 1. Gambaran Umum .....	64
4. 1. 1. Gambaran Umum SMAN 38 .....	64
4. 1. 2. Gambaran Umum responden .....	68
4. 2. Hasil Penelitian .....	69
4. 2. 1. Analisa Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya .....	70
4. 2. 2. Analisa Variabel Motivasi Berprestasi.....	75
4. 2. 3. Analisa Bivariat .....	81
4. 3. Analisa .....	90
<b>5. PENUTUP</b>	
5. 1. Kesimpulan .....	100
5. 2. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	103
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.	Gambaran tentang Diri Sendiri dalam Tiga Jenis Hubungan antar Pribadi .....	18
Tabel 2. 2.	Alasan Mengapa Perasaan Timbul.....	18
Table 2. 3.	Hubungan antara Tingkat Keterampilan dan Tantangan .....	33
Tabel 3. 1.	Operasionalisasi Konsep .....	43
Tabel 3. 2.	Daftar Isian Dukungan Sosial Kawan Sebaya .....	45
Tabel 3. 3.	Daftar Isian Motivasi Berprestasi .....	45
Tabel 3. 4.	Menilai Kekuatan Hubungan Menggunakan Gamma .....	51
Tabel 3. 5.	Uji Validitas Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya .....	53
Tabel 3. 6.	Nilai Corrected Item-Total Correlation yang Tidak Valid pada Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya.....	54
Tabel 3. 7.	Validitas Variabel Motivasi Berprestasi Remaja .....	54
Tabel 3. 8.	Nilai Corrected Item-Correlation yang Tidak Valid pada Variabel Motivasi Berprestasi Remaja .....	55
Tabel 3. 9.	Proses Pembuatan Kode Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya .....	56
Tabel 3. 10.	Proses Pembuatan Kode Variabel Motivasi Berprestasi Remaja .....	56
Tabel 3. 11.	Proses Pembuatan Kode Indikator Dukungan Sosial Kawan Sebaya .....	57
Tabel 3. 12.	Proses Pembuatan Kode Indikator Motivasi Berprestasi Remaja .....	58
Tabel 4. 1.	Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	68
Tabel 4. 2.	Frekuensi Responden Berdasarkan Usia .....	68
Tabel 4. 3.	Frekuensi Responden Berdasarkan Kedekatan dengan Kawan Sebaya .....	69

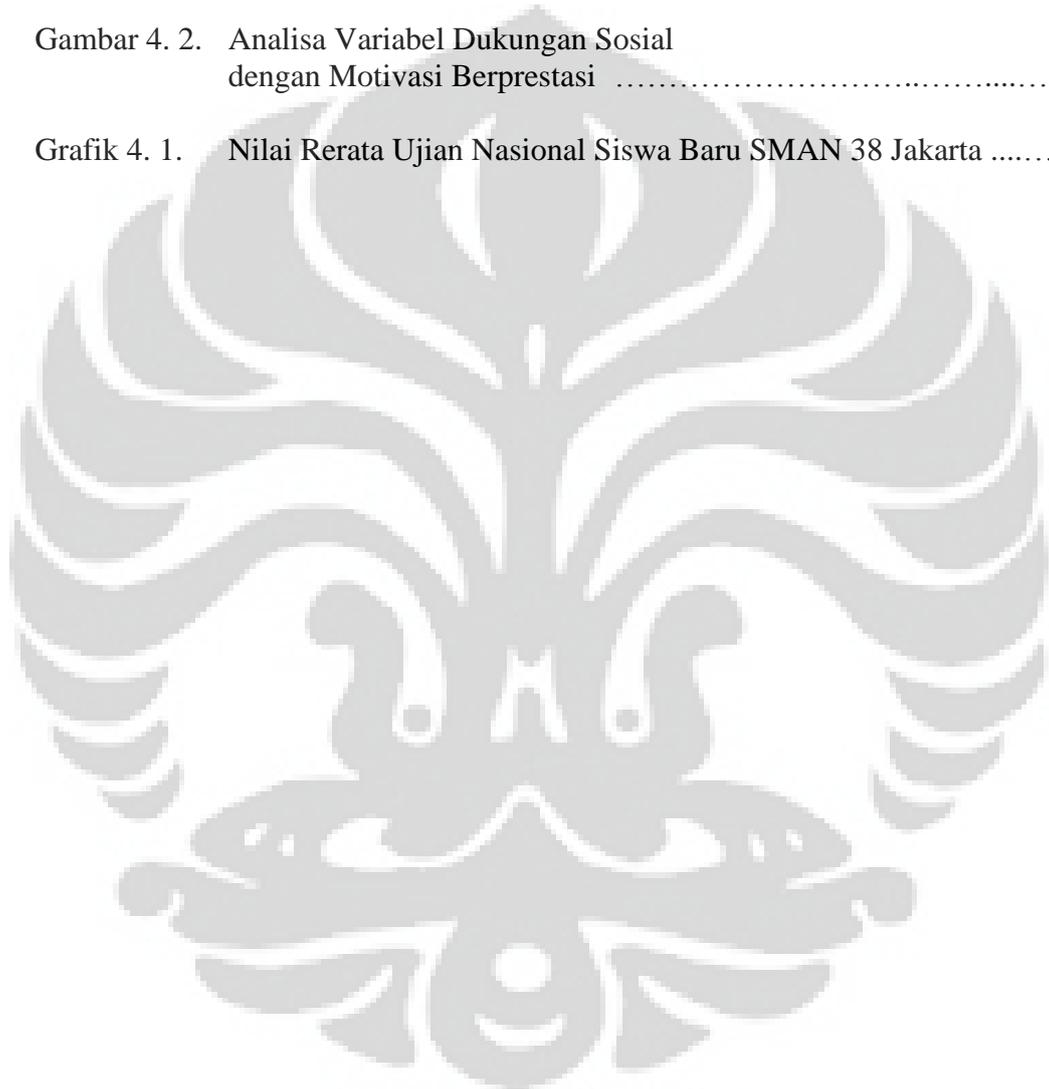
Tabel 4. 4.	Frekuensi Dukungan Emosional .....	70
Tabel 4. 5.	Frekuensi Dukungan Penghargaan .....	71
Tabel 4. 6.	Frekuensi Dukungan Informasi .....	72
Tabel 4. 7.	Frekuensi Integrasi Sosial .....	72
Tabel 4. 8.	Frekuensi Dukungan Instrumental .....	73
Tabel 4. 9.	Frekuensi Dukungan Sosial Kawan Sebaya .....	74
Tabel 4. 10.	Frekuensi Orientasi Sukses .....	75
Tabel 4. 11.	Frekuensi Orientasi ke Depan .....	76
Tabel 4. 12.	Frekuensi Menyukai Tantangan .....	77
Tabel 4. 13.	Frekuensi Ketangguhan .....	78
Tabel 4. 14.	Frekuensi Mengharapkan Penghargaan .....	79
Tabel 4. 15.	Frekuensi Menghindari Hukuman.....	80
Tabel 4. 16.	Frekuensi Variabel Motivasi Berprestasi Remaja .....	81
Tabel 4. 17.	Hubungan Indikator Dukungan Emosional dengan Variabel Motivasi Berprestasi .....	83
Tabel 4. 18.	Nilai Gamma Indikator Dukungan Emosional dengan Variabel Motivasi Berprestasi .....	83
Tabel 4. 19.	Hubungan antara Indikator Dukungan Penghargaan dengan Variabel Motivasi Berprestasi .....	84
Tabel 4. 20.	Nilai Gamma Indikator Dukungan Penghargaan dengan Variabel Motivasi Berprestasi .....	85
Tabel 4. 21.	Hubungan Indikator Dukungan Informasi dengan Motivasi Berprestasi .....	86
Tabel 4. 22.	Nilai Gamma Indikator Dukungan Informasi dengan Variabel Motivasi Berprestasi .....	86
Tabel 4. 23.	Hubungan antara Indikator Dukungan Integrasi Sosial dengan Motivasi Berprestasi .....	86

Tabel 4. 24. Nilai Gamma Indikator Dukungan Integrasi sosial dengan Variabel Motivasi Berprestasi .....	87
Tabel 4. 25. Hubungan Indikator Dukungan Instrumental dengan Motivasi Berprestasi .....	88
Tabel 4. 26. Nilai Gamma Indikator Dukungan Instrumental dengan Variabel Motivasi Berprestasi .....	88
Tabel 4. 27. Hubungan Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya dengan Variabel Motivasi Berprestasi.....	89
Tabel 4. 28. Nilai Gamma Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya dengan Variabel Motivasi Berprestasi.....	90



## DAFTAR GAMBAR DAN GRAFIK

Gambar 3. 1. Skema Model Analisa .....	37
Gambar 3. 2. Kriteria Pemilihan SMAN 38 .....	43
Gambar 4. 1. Peta Lokasi SMAN 38 Jakarta .....	64
Gambar 4. 2. Analisa Variabel Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi .....	82
Grafik 4. 1. Nilai Rerata Ujian Nasional Siswa Baru SMAN 38 Jakarta .....	66



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang Permasalahan

Manusia merupakan makhluk yang selalu mengalami perkembangan sepanjang hidupnya. Mulai ketika manusia masih di dalam rahim seorang ibu hingga proses kematiannya, manusia selalu berada pada proses perkembangan. Perkembangan atau *development* merupakan pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup (Santrock, 2007 h.18). Sifat dari pola perkembangan ini adalah kompleks dan melibatkan berbagai proses, yaitu proses biologis, proses kognitif, dan proses sosio-emosional. Proses biologis melibatkan perubahan fisik pada individu, proses kognitif melibatkan perubahan pemikiran dan inteligensi individu, dan proses sosio-emosional melibatkan perubahan dalam hal emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain dan konteks sosial. Ketiga proses ini diibaratkan seperti sebuah sistem yang saling terkait atau saling mempengaruhi satu sama lain dan proses-proses ini saling berinteraksi selama perkembangan individu.

Perkembangan individu memiliki beberapa tahapan atau periode. Zastrow dan Ashman (2010) membagi periode perkembangan menjadi masa *infancy and childhood* (masa bayi dan kanak-kanak), *adolescence* (masa remaja), *young and middle adulthood* (masa dewasa awal dan pertengahan), dan *later adulthood* (masa dewasa akhir). Santrock (2007) mengemukakan bahwa terdapat pandangan lama yang mengatakan bahwa perubahan itu berakhir di masa remaja. Namun, hal ini tidak dipercaya oleh para ahli perkembangan karena masa remaja merupakan bagian dari rangkaian kehidupan yang berkaitan dengan periode-periode lainnya.

Zastrow dan Ashman (2010, h. 257) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dimana selama masa ini remaja menjadi matang secara fisik dan seksual. Menurut Zastrow dan Ashman, biasanya masa remaja dimulai dari usia 11 atau 12 tahun sampai akhir remaja atau awal 20 tahun. Masa remaja sering diidentikkan oleh media sebagai masa pergolakan yang dipenuhi konflik dan perubahan suasana hati. Hal ini

kemudian sering dijadikan *stereotype* oleh masyarakat dalam melihat remaja. *Stereotype* menurut Lippman adalah gambaran di kepala yang merupakan rekonstruksi dari keadaan lingkungan yang disederhanakan secara negatif (Supardan, 2007, h. 51). Jadi dapat dikatakan bahwa *stereotype* merupakan label negatif yang diberikan kepada subjek tertentu.

Gambaran yang sering diberikan oleh media mengenai remaja yaitu bahwa remaja merupakan sosok yang pemberontak, penuh konflik, suka ikut-ikutan mode, menyimpang, dan terpusat pada diri sendiri. Topik-topik yang sering diangkat oleh media mengenai para remaja juga merupakan topik sekitar korban kejahatan, kecelakaan dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja seperti tawuran atau *bullying*. Padahal *stereotype-stereotype* negatif yang diberikan kepada remaja ini belum tentu benar karena hanya terjadi pada beberapa remaja saja dan bukan merupakan gambaran remaja secara umum. Peneliti Daniel Offer dan koleganya menemukan bahwa terdapat 73 persen dari para remaja diberbagai negara memiliki citra diri yang positif seperti percaya diri dan optimis terhadap masa depannya (Santrock, 2007, h. 10).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja yaitu sosio-emosional. Perubahan sosio-emosional remaja ini cukup besar dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Di dalam lingkungan ini terdapat sejumlah nilai dan norma sosial yang mengatur bagaimana remaja bertingkah laku. Alvin Bertrand mendefinisikan norma sebagai tingkah laku yang diterima atau diperlakukan dalam keadaan tertentu dimana mencerminkan aturan permainan atau dengan kata lain menentukan patokan bertingkah laku, dan untuk menilai perbuatan (Gunawan, 2010, h.25). Nilai dan norma sosial ini dipelajari individu melalui lingkungan sosialnya. Lingkungan Sosial atau *social environment* adalah manusia baik secara individu atau perorangan maupun kelompok yang ada di luar diri kita seperti keluarga, teman, para tetangga, penduduk sekampung, sampai manusia antar bangsa yang berpengaruh terhadap perubahan dan perkembangan kehidupan kita.

Lingkungan sosial terbentuk bukan merupakan suatu gejala yang timbul secara kebetulan atau tidak disengaja, melainkan karena adanya hubungan timbal

balik antar anggota baik dalam bentuk antar individu, antar kelompok, maupun antar individu dengan kelompok. Hubungan antar komponen di dalam lingkungan sosial juga merupakan kebutuhan karena melalui pihak-pihak di dalam lingkungan sosial inilah manusia belajar mengenali dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya. Pihak penting di dalam lingkungan sosial remaja yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan remaja yaitu kawan sebaya mereka. Karena menurut Volpe, remaja dan kawan sebayanya menghasilkan perasaan positif seperti bahagia, dicintai, nyaman, santai, dan sifat keterbukaan (Sarwono, 2010).

Kawan-kawan sebaya atau lebih dikenal dengan istilah *peer* merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007, h. 55). Pertemanan berdasarkan tingkat usia ini memiliki sifat yang unik karena remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka. Fungsi terpenting dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia luar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Condro, Simon, dan Bronfenbrenner pada tahun 1968, diketahui bahwa selama satu minggu, remaja laki-laki dan perempuan meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul bersama kawan-kawan sebaya dibandingkan bersama orang tuanya (Santrock, 2007).

Para remaja dan kelompok kawan sebayanya kemudian membentuk suatu relasi baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif (Santrock, 2007). Contoh dari relasi positif ini yaitu remaja belajar untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan kawan sebayanya. Selain itu, remaja juga belajar mengamati minat dan sudut pandang kawan-kawannya. Sedangkan pengaruh negatif dari kawan sebaya dapat berupa pengalaman ditolak atau diabaikan yang mengakibatkan perasaan sedih atau benci yang nantinya bisa saja berdampak pada kesehatan mental dan kejahatan di masa selanjutnya. Pengaruh negatif lainnya yaitu budaya kawan sebaya juga bisa mengakibatkan remaja tidak memperhatikan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap diri mereka serta mengenalkan remaja pada alkohol, minuman keras, kenakalan, narkoba, dan sebagainya.

Relasi positif kelompok teman sebaya ternyata juga memiliki arti penting bagi terbentuknya dukungan sosial terhadap sesama kawan sebaya. Cohen dan koleganya mendefinisikan dukungan sosial sebagai semua proses relasi sosial yang bisa meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu (Scott dan Carrington, 2011). Dukungan sosial menurut Clarke dan Susan (1998) merupakan dukungan yang dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan berupa penghargaan, dukungan berupa bantuan langsung dan dukungan informasional.

Browman mengemukakan bahwa dukungan sosial secara efektif dapat menurunkan tekanan psikologis selama masa penuh tekanan yang dihadapi oleh individu (Taylor et al, 2000). Dukungan sosial menurut Lepore juga membantu pelajar mengatasi stress yang berhubungan dengan kehidupan kuliah (Taylor et al, 2000). Selain itu, Kiecolt-Glaser & Glaser juga berpendapat bahwa dukungan sosial juga berhubungan dengan fungsi sistem imun yang lebih baik (Taylor et al, 2000). Effendi dan Tjahjono (1999) menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis. Selain itu dukungan sosial dapat dijadikan pelindung untuk melawan perubahan peristiwa kehidupan yang berpotensi penuh terhadap munculnya stres, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena adanya perhatian dan pengertian yang diberikan oleh orang lain akan menimbulkan perasaan memiliki, dapat meningkatkan harga diri dan kejelasan identitas diri, serta memiliki perasaan positif mengenai diri mereka.

Meningkatnya intensitas pertemuan diantara para remaja mengakibatkan dukungan sosial dari kawan sebaya mereka berperan penting bagi kehidupan remaja. Dukungan sosial yang diberikan kawan sebaya dapat membuat remaja termotivasi untuk menggapai prestasi atau cita-cita yang diinginkannya. Berprestasi merupakan salah satu kebutuhan manusia. Dengan meraih suatu prestasi, maka akan tumbuh suatu semangat baru untuk menjalani aktifitas (Murray dalam J. Winardi, 2004).

Untuk mencapai kebutuhan akan prestasi ini dibutuhkan suatu motivasi. Motivasi merupakan rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga bagi munculnya suatu tingkah laku tertentu (Adi, 1994, h.154). Motivasi memiliki peran penting bagi tercapainya suatu prestasi. Karena tanpa suatu motivasi, seorang remaja yang memiliki tujuan yang tinggi tidak bisa mencapai prestasinya jika tidak ada faktor pendorong atau motif untuk mencapainya. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk melihat apakah dukungan sosial kawan sebaya mempengaruhi motivasi berprestasi alumni SMAN 38 lulusan tahun 2011.

Alasan pemilihan SMAN 38 yaitu karena sekolah ini merupakan sekolah dengan tingkat prestasi yang tinggi. Tingkat prestasi ini dapat dilihat dari tingkat kelulusan sekolah dan prestasi yang telah diraih. SMAN 38 merupakan salah satu sekolah dengan tingkat kelulusan 100 % pada tahun 2011. Selain itu, sekolah ini juga termasuk kedalam 28 urutan sekolah dengan *passing grade* tertinggi pada tahun 2011. Dari 28 sekolah tertinggi tersebut, kemudian diambil nilai tengahnya yaitu SMAN 38 Jakarta sebagai sekolah urutan ke 14. Cara lainnya yaitu dengan melihat prestasi sekolah yang pernah diraih dimana sekolah ini telah menghasilkan banyak prestasi baik akademik maupun non akademik sehingga menjadi alasan pemilihan dalam penelitian ini.

## **1. 2. Rumusan Permasalahan**

Kesejahteraan sosial menurut UU no.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial memiliki definisi yang melibatkan aspek material atau biologis, psikologis, dan sosial dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Berdasarkan definisi tersebut, fokus yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai aspek psikologis dan sosial dimana motivasi berprestasi sebagai segi psikologis yang ada pada sekumpulan remaja dan dukungan sosial sebagai segi sosial bagi remaja dalam rangka meningkatkan kualitas hidup remaja untuk mencapai salah satu bentuk kesejahteraan dalam hal meraih prestasi. Populasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu SMAN 38 Jakarta.

Alasan mengangkat tema dukungan sosial ini salah satunya didasari hasil penelitian Ristianti yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan

sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja. Identitas diri ini menurut Zanden (1990) mengarah pada kesadaran individu untuk menempatkan diri dengan tepat di dalam konteks kehidupan (Ristianti). Identitas diri ini pada intinya merupakan apa yang individu pikirkan mengenai dirinya. Untuk mengetahui identitas diri seorang remaja diperlukan peran kawan sebaya yang cukup besar. Terdapatnya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja diharapkan dapat membuat remaja memiliki motivasi berprestasi yang baik. Karena motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk mencapai prestasi. Motivasi ini muncul karena adanya pemikiran individu mengenai dirinya untuk mencapai keberhasilan atau dengan kata lain memiliki identitas diri untuk mencapai keberhasilan.

Sedangkan alasan pemilihan SMAN 38 karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki banyak prestasi yang melibatkan kerjasama diantara kawan sebaya mereka. Salah satu prestasi yang melibatkan remaja dan kawan sebayanya yaitu juara 1 tari saman se-DKI Jakarta di SMAN 39. Selain itu, sekolah ini juga melakukan penelitian yang melibatkan kerjasama diantara kawan sebaya mereka. Salah satunya yaitu ekstra kulikuler KIR pada bulan Juli 2011 melakukan penelitian mengenai pencemaran kali Ciliwung mulai dari hulu hingga hilir bersama dengan Universitas Nasional. Penelitian Rohayati (2011) memperlihatkan bahwa di dalam kegiatan ekstra kulikuler terjadi interaksi yang baik dimana remaja dan kawan sebaya mereka saling membantu, memperhatikan, menghargai, maju, dan berkembang. Oleh sebab itu, kedekatan remaja dengan kawan sebaya mereka di dalam berbagai kegiatan ekstra kulikuler ini menjadi salah satu dasar bahwa kedekatan para remaja dan kawan sebaya mereka dikategorikan kuat sehingga bisa menghasilkan berbagai prestasi kelompok.

Para remaja SMAN 38 ini mendapat berbagai bentuk dukungan sosial dari kawan sebayanya. Namun, terdapat fenomena yang cukup umum terjadi pada remaja-remaja di Indonesia (termasuk disekolah ini) dalam rangka menghadapi ujian nasional atau disingkat dengan istilah UN. Remaja yang akan menghadapi UN akan berlomba-lomba untuk belajar lebih giat, berdoa lebih giat, dan memberi dukungan lebih giat kepada kawan-kawannya. Dukungan yang diberikan ini juga

**Universitas Indonesia**

bentuknya bermacam-macam, mulai dari belajar bersama, ucapan semangat secara langsung, ucapan motivasi secara tidak langsung yaitu lewat sms atau jejaring sosial, dan sebagainya.

Semua dukungan tersebut diupayakan agar dapat membuat para remaja termotivasi untuk berusaha mendapatkan salah satu impiannya yaitu lulus ujian nasional dan masuk ke universitas favorit mereka. Semua dukungan tersebut juga baik disadari maupun tidak disadari membuat para remaja termotivasi untuk meraih prestasi mereka tersebut.

Oleh karena itu, kuatnya hubungan remaja dengan kawan sebaya mereka di SMAN 38 Jakarta ini menjadi alasan untuk mengangkat tema dukungan sosial kawan sebaya sebagai variabel independen atau variabel yang mempengaruhi variabel lain dan motivasi berprestasi sebagai variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi variabel lain dengan mengikutsertakan alumni siswa dan siswi SMAN 38 Jakarta yang baru saja lulus, yaitu angkatan 2011. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat hubungan diantara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi remaja. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat tiga pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial kawan sebaya yang diterima oleh para remaja alumni siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011?
2. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki oleh alumni siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011?
3. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi alumni siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011?

### **1. 3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Memberikan gambaran tingkat dukungan sosial kawan sebaya yang diterima oleh alumni siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011.
2. Memberikan gambaran tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki alumni siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011.

3. Melihat hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi alumnis siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011

#### **1. 4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara akademis: penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi salah satu bentuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang kesejahteraan sosial yang terkait dengan dukungan sosial kawan sebaya dan motivasi berprestasi remaja, khususnya pada mata kuliah tingkah laku manusia dan pengantar psikologi dan ilmu kesejahteraan sosial.
2. Manfaat secara praktis: penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan praktek pemberian layanan dari sekolah kepada peserta didiknya, khususnya pada siswa-siswi SMAN 38 Jakarta, pada remaja dan orang tua secara umum dalam rangka mengembangkan potensi dukungan sosial kawan sebaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi remaja.

#### **1. 5. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Kelemahan dan kekurangan tersebut dirangkum dalam sub bab keterbatasan penelitian yang diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi remaja yaitu faktor dukungan sosial kawan sebayanya saja dan tidak mengikutsertakan faktor-faktor lainnya.
2. Penelitian ini tidak bertemu langsung dengan para responden karena para responden merupakan remaja-remaja yang baru saja lulus dari SMAN 38 dan tidak memungkinkan untuk mengumpulkan mereka secara bersama-sama sehingga besar kemungkinan terjadi perbedaan persepsi mengenai konsep-konsep yang dipakai dalam penelitian.
3. Terdapat beberapa pertanyaan yang mungkin kurang jelas sehingga kurang dipahami responden karena penelitian dilakukan tidak secara langsung

**Universitas Indonesia**

bertemu dengan responden sehingga terjadi kemungkinan perbedaan persepsi mengenai pertanyaan penelitian.

## **I. 6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan seluruh materi penelitian yang dikelompokkan dalam laporan penelitian. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memudahkan pembaca memahami materi penelitian. Oleh karena itu, dibawah ini akan dijelaskan sistematika penulisan yang ada pada tiap bab.

Bab satu: pada bab ini dijelaskan latar belakang permasalahan mengangkat tema dukungan sosial kawan sebaya dan motivasi berprestasi remaja dan pentingnya tema tersebut. Selain itu akan dijelaskan juga rumusan permasalahan yang meliputi pokok-pokok permasalahan yang dirangkum dalam beberapa pertanyaan penelitian mengenai tema tersebut. Selain itu, pada bab ini juga terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian baik manfaat praktis maupun akademis, keterbatasan penelitian, dan bagian terakhir bab ini berisi sistematika penulisan.

Kemudian dalam bab dua, dijelaskan mengenai kerangka pemikiran yang akan menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu mengenai definisi remaja, tahapan perkembangan remaja, definisi kawan sebaya, relasi positif dan negatif kawan sebaya, definisi dukungan sosial, jenis-jenis dukungan sosial, definisi motivasi, bentuk-bentuk motivasi, definisi motivasi berprestasi, dan kesejahteraan remaja.

Dalam bab tiga, dijelaskan metode penelitian yang berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, model analisa, operasionalisasi, hipotesis penelitian, instrumen penelitian, populasi penelitian, teknik penarikan sampel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan uji instrumen penelitian.

Dalam bab empat, dibahas mengenai gambaran umum informan, hasil penelitian, dan analisa yang dihubungkan dengan teori yang telah dibahas pada bab dua.

Dalam bab lima dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian yang telah diperoleh. Selain itu juga dibahas mengenai beberapa saran bagi sekolah, remaja, dan penelitian lebih lanjut.



## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2. 1. Kesejahteraan**

##### **2. 1. 1. Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial menurut Midgley (1997) dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, yaitu ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan (Adi, 2005, h. 16).

Sedangkan definisi kesejahteraan sosial menurut UU No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, bab 1 pasal 1 yaitu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Berdasarkan kedua konsep tersebut, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya mencakup aspek fisik atau biologis saja tetapi juga aspek psikologis dan sosial. Manusia merupakan suatu sistem yang terdiri dari sistem biologis, psikologis, dan sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain layaknya sistem. Jika terjadi gangguan pada salah satu aspek ini, maka akan mengakibatkan gangguan pada sistem yang lain. Dalam penelitian ini, kesejahteraan sosial dilihat sebagai salah satu tujuan hidup manusia, khususnya bagi remaja. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan pemenuhan berbagai kebutuhan hidup remaja baik dari aspek biologis, psikologis, dan sosial.

Selain itu, Midgley (2007, h.38) mengemukakan bahwa “*the sum of all activities that promote human welfare may be called social welfare effort*” (semua aktifitas yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan manusia bisa disebut sebagai usaha kesejahteraan sosial). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk mencapai kesejahteraan manusia (khususnya remaja), dibutuhkan usaha atau aktifitas yang menuju kepada pencapaian kesejahteraan mereka.

### 2. 1. 2. Kesejahteraan Remaja

Berdasarkan definisi kesejahteraan sosial UU No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, bab 1 pasal 1 dan Midgley (1997), dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan remaja merupakan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan remaja meliputi kebutuhan materi, spiritual, dan sosial remaja yang dilakukan dengan memaksimalkan potensi atau kemampuan yang ada di remaja tersebut dan lingkungan sekitarnya. Poin penting yang menentukan kesejahteraan remaja ada tiga bentuk yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial. Faktor biologis atau fisiologis menurut Maslow dapat berupa kebutuhan akan udara, air, makanan, seks, dan sebagainya; sedangkan faktor psikologis dapat berupa kebutuhan akan rasa aman, cinta kasih, keberhasilan, dan sebagainya; dan faktor sosial dapat berupa kebutuhan akan penghargaan (Adi, 1994).

Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, misalnya faktor biologis yang dapat mempengaruhi faktor psikologis seperti rumah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat bernaung akan tetapi juga menimbulkan rasa aman atau tidak aman. Aspek-aspek penting yang diangkat dalam penelitian ini yaitu faktor psikologis (motivasi berprestasi remaja) dan faktor sosial (dukungan sosial kawan sebaya). Seperti layaknya sebuah sistem yang saling mempengaruhi maka faktor sosial seperti dukungan yang diberikan oleh teman sebaya memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap motivasi berprestasi atau faktor psikologis. Berikut dibawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai remaja.

## 2. 2. Remaja

### 2. 2. 1. Definisi dan Usia Remaja

Menurut Menteri Kesehatan RI, jumlah populasi remaja di Indonesia termasuk kategori besar yaitu sebanyak 63,4 juta jiwa (Sedyaningsih, 2011, h.1). Angka tersebut termasuk kategori yang besar yaitu seitar 25 % dari total penduduk Indonesia tahun 2010 yaitu sekitar 259 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki peran yang besar dalam perkembangan di negara ini.

Zastrow dan Ashman (2010, h.257) mengemukakan bahwa “*adolescence is transitional period between childhood and adulthood during which young people mature physically and sexually*” (masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dimana selama masa ini remaja mengalami proses pematangan secara fisik dan seksualnya. Santrock (2007) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional dimana pada masa ini, remaja mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Selain itu, Effendi dan Makhfudli (2009, h.221) juga mengemukakan bahwa remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada diantara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi.

Dalam Ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti ilmu biologi dan faal), remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin mencapai usia kematangannya (Sarwono, 2010, h.8). Hal ini bisa dilihat dari perkembangan fisik pria misalnya tumbuhnya otot, kumis, dan janggut. Sedangkan perkembangan fisik wanita bisa berupa pinggul yang membesar atau keluarnya sel telur setiap bulan atau yang dikenal dengan istilah haid, dll.

Sedangkan untuk mengkategorikan batasan usia remaja ini terdapat beberapa perbedaan pendapat dari para ahli dimana mereka umumnya mengkategorikan tersebut berdasarkan wilayah atau tempat tertentu. WHO atau *World Health Organization* (2007) membatasi usia remaja antara 12 hingga 24 tahun tetapi jika pada usia remaja tersebut seseorang telah menikah, maka ia tergolong dewasa dan bukan remaja sedangkan jika usia sudah bukan remaja tetapi masih tergantung kepada orang tua, maka dimasukkan ke dalam kategori remaja (Effendi dan Makhfudli, 2009). Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja yaitu antara usia 12 hingga 21 tahun.

Sedangkan di dalam undang-undang perkawinan dikenal istilah remaja walaupun tidak disebutkan secara jelas dimana undang-undang ini menyebutkan usia minimal untuk suatu perkawinan 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria. Undang-undang ini menganggap bahwa seseorang yang berusia diatas usia

tersebut bukanlah anak-anak sehingga mereka boleh menikah dan kemudian seseorang yang sudah mencapai usia 21 tahun boleh menikah tanpa izin orangtua, sehingga waktu antara 16 atau 19 sampai 21 tahun inilah yang dianggap sebagai batasan usia remaja menurut undang-undang perkawinan.

Sebenarnya pendefinisian remaja ini juga didasarkan pada konteks budaya, namun pada sebagian besar budaya masa remaja sering didefinisikan mulai sekitar usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun (Sarwono, 2010). Namun, salah satu pedoman umum dalam mendefinisikan remaja di Indonesia yaitu dengan menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah, dengan pertimbangan sebagai berikut (Sarwono, 2010):

- Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik)
- Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
- Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral
- Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang adat (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Hal ini berarti orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Akan tetapi, dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut
- Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlukan sebagai

orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja disini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

### 2. 2. 2. Tahapan Perkembangan Remaja

Masa remaja dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu remaja awal, remaja madya atau pertengahan, dan remaja ahir. Sarwono (2010) membedakan remaja ke dalam tiga tahapan dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, tahapan tersebut yaitu:

- Remaja Awal (*early adolescence*)  
 Pada tahapan ini, seorang remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa. Rentang usia remaja awal menurut Deswita (2006) berkisar antara 12 hingga 15 tahun.
- Remaja Madya (*middle adolescence*)  
 Pada tahapan ini, remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak penuli, ramai-ramai atau sendiri-sendiri, optimistik atau pesimistik, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis. Rentang usia remaja madya Rentang usia remaja madya menurut Deswita (2006) berkisar antara 15 hingga 18 tahun.
- Remaja Akhir (*late adolescence*)

Tahapan ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*). Rentang usia remaja Rentang usia remaja akhir menurut Deswita (2006) berkisar antara 18 hingga 21 tahun.

Pada masa perkembangannya, remaja memiliki tugas-tugas yang harus dipenuhi pada masa tersebut. Menurut Havighurst, tugas perkembangan yang lebih operasional bagi remaja (*adolescence*) usia 13 hingga 18 tahun meliputi (Adi, 1994, h.124):

- Mengembangkan kemampuan untuk mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya (yang sejenis maupun berlainan jenis).
- Mengembangkan kemampuan untuk mencapai peran sosial sebagai pria ataupun wanita.
- Mengembangkan kemampuan untuk menerima (menghargai) fisik seseorang, serta menggunakan tubuh secara lebih efektif.
- Mengembangkan kemampuan untuk mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang-orang dewasa lainnya.
- Mengembangkan kemampuan untuk mencapai kemandirian secara ekonomi.
- Menyeleksi dan mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia pekerjaan.
- Mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan berkeluarga dan perkawinan.
- Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan bernegara.
- Mengembangkan kemampuan untuk mencapai perilaku yang bertanggungjawab secara sosial.
- Membentuk seperangkat nilai yang mungkin direalisasikan dan sesuai dengan etika yang dapat membantunya dalam berperilaku sosial.

Pada tahap perkembangan remaja ini, lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan remaja. Seorang ahli perkembangan, Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan remaja tidak disimpulkan dari dalam individu namun dibangun melalui interaksi dengan orang lain dalam aktifitas kooperatif (Santrock, 2007). Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa terjadi hubungan atau relasi antara remaja dengan lingkungan sosialnya yang dapat berupa keluarga, kawan-kawan sebaya, sekolah, dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan interaksi individu dengan orang dewasa dan kawan-kawan sebaya tidak dapat dipisahkan untuk meningkatkan perkembangan kognitif mereka sehingga seorang remaja yang kurang terampil akan belajar untuk beradaptasi dan mencapai keberhasilan melalui proses interaksi ini.

Teori lain yang melihat pentingnya pengaruh lingkungan dalam perkembangan remaja yaitu teori kontekstual ekologis dari Bronfenbrenner. Ia mengidentifikasi lima sistem lingkungan yang salah satunya terdiri dari mikrosistem. Mikrosistem yaitu lingkungan atau situasi dimana remaja hidup yang terdiri dari keluarga, kawan-kawan sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar dimana di dalam lingkungan mikrosistem ini terjadi interaksi yang paling langsung antara remaja dengan agen-agen sosial (Santrock, 2007). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan memiliki peranan penting bagi perkembangan remaja.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Havighurst, tugas perkembangan remaja yang paling awal disebutkan yaitu mengembangkan kemampuan untuk mencapai hubungan dengan teman sebaya (Adi, 1994). Dalam pernyataan tersebut terkandung pengertian bahwa remaja merupakan salah satu pihak penting dalam perkembangan remaja. Para peneliti telah sepakat bahwa kawan sebaya memiliki peran yang cukup besar terhadap kehidupan remaja. Beberapa diantaranya yaitu pendapat Brown (2004) dan Larson (2002) yang mengatakan bahwa di beberapa budaya, kawan-kawan sebaya (*peer*) memiliki peran yang lebih besar bagi remaja dibandingkan orang-orang lain (Santrock, 2007, h.17).

Selain itu, Volpe (1981) juga mengungkapkan pada masa perkembangan remaja ini, peran kawan sebaya merupakan peran yang memiliki pengaruh yang besar kepada diri seorang remaja (Sarwono, 2010). Salah satunya yaitu penelitian

yang dilakukan sarjana psikologi J.S. Volpe pada tahun 1981 yang melakukan penelitian kepada 80 remaja pelajar dan mahasiswa berusia 10 hingga 24 tahun di Washington DC dimana hasil penelitian tersebut akan digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1. Gambaran tentang Diri Sendiri dalam Tiga Jenis Hubungan antar Pribadi

No	Gambaran tentang diri	Hubungan Antarpribadi		
		Ibu-Anak	Ayah-Anak	Teman Akrab
1	Perasaan positif (bahagia, dicintai, nyaman, santai)	27	21	36
2	Perasaan negatif (marah, terpojok, tidak bahagia, dingin, tidak nyaman, berontak)	20	25	3
3	Keterbukaan (bermain, bebas, mau bicara)	14	10	27

Sumber: Sarwono, 2010, h.87

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa perasaan positif yang terdiri dari perasaan bahagia, dicintai, nyaman, dan santai terhadap teman lebih besar terhadap ibu dan ayah. Selain itu, perasaan keterbukaan yang terdiri dari keinginan untuk bermain, merasa bebas, dan kemauan berbicara atau mengeluarkan pendapat juga lebih besar diperoleh dari teman dibandingkan dengan ayah dan ibu. Namun, perasaan negatif ternyata lebih besar didapat dari orang tua. Penyebab atau alasannya ternyata juga bermacam-macam. Dalam penelitian yang sama, Volpe juga mengutarakan alasan-alasan mengenai hubungan antar remaja dengan teman atau dengan orang tua yang digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. 2. Alasan Mengapa Perasaan Timbul

No	Alasan	Hubungan antar pribadi		
		Ibu-anak	Ayah-anak	Teman Akrab

1	Reaksi: sebab dia ingin saya begitu, sebab saya tidak mau susah-susah	51	58	12
2	Perasaan: sebab saya suka dan menghargai dia	27	23	17
3	Interaksi: sebab biasanya kita begitu sebab dia dan saya saling menyukai	8	14	29
4	Kepribadian: sebab begitulah saya	6	3	12
5	Penerimaan: sebab dia bisa mengerti saya	8	2	35

Sumber: Sarwono, 2010, h.87

Perasaan positif terhadap teman ini berdasarkan tabel diatas disebabkan karena hubungan dengan teman lebih berdasarkan penerimaan, interaksi, dan kepribadian sedangkan kepada orang tua lebih didasarkan pada unsur perasaan suka dan menghargai atau hal yang merupakan kenyataan dan tidak dapat dihindari sehingga seorang remaja menurut orang tuanya karena begitulah keinginan orang tua mereka dan dia tidak mau bersusah payah. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa kawan sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan remaja.

### 2. 3. Kawan Sebaya

Seperti yang telah diungkapkan pada paragraf sebelumnya, kawan sebaya memiliki peran yang besar terhadap kehidupan remaja walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan primer individu sejak ia lahir yaitu keluarga juga memiliki peran penting bagi remaja. Sebagai lingkungan primer, hubungan antara manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi di dalam lingkungan keluarga. Namun, sejalan dengan perkembangan remaja, peran orang tua atau keluarga dalam komunikasi dengan remaja terbatas dalam hal-hal tertentu seperti pendidikan, pelajaran, kesehatan, atau keuangan sementara untuk masalah-

masalah pergaulan, remaja cenderung untuk lebih banyak bertanya kepada teman-temannya.

Santrock (2007) mengungkapkan remaja memiliki kebutuhan yang cukup kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Ketika mereka merasa diterima oleh kawan sebayanya maka akan timbul perasaan senang atau bisa saja sebaliknya ketika mereka merasa tidak diterima, diremehkan, atau dikeluarkan dari kelompok teman sebayanya maka mereka akan merasa tertekan dan sangat cemas.

Kawan-kawan sebaya atau yang lebih dikenal dengan istilah *peers* adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007, h. 55). Fungsi dari kawan sebaya ini yaitu untuk memperoleh berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Kawan sebaya ini dapat memberikan umpan balik kepada remaja mengenai kemampuan remaja tersebut. Di dalam kelompok ini, remaja belajar untuk melihat apakah tindakannya lebih baik, sama baik, atau kurang baik dibandingkan dengan remaja lainnya.

Menurut Zastrow dan Ashman (2007, h.294) "*friends and peer groups help adolescents make transition from parental dependence to independence*" atau dengan kata lain kawan dan kelompok kawan sebaya membantu para remaja dalam bertransisi atau melakukan perubahan dari remaja yang masih tergantung dengan orang tua menjadi remaja yang mandiri.

Fungsi lain dari kawan sebaya menurut menurut Zastrow dan Ashman (2007, h.294) yaitu "*friends give each other emotional support and serve as important points of reference for young people to compare their beliefs, value, attitudes, and abilities*" atau dengan kata lain remaja dengan kawannya saling memberikan dukungan emosional dan memberikan informasi penting yang dapat dijadikan referensi dalam membandingkan keyakinan, nilai, sikap, dan kemampuan mereka dengan remaja lainnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa salah satu fungsi penting dari kawan sebaya bagi remaja yaitu untuk memberikan *support* atau dukungan sosial.

## 2. 4. Dukungan Sosial

Dukungan sosial terbentuk sepanjang proses relasi remaja dengan kawan sebayanya. Di dalam interaksi yang dilakukan dalam kelompok kawan sebaya muncul berbagai bentuk dukungan sosial yang diberikan kawan sebaya kepada para remaja.

### 2. 4. 1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan Sosial menurut DePanfillis (1996) merupakan suatu pemikiran terbaik sebagai suatu konstruk multi dimensional yang terdiri dari komponen fungsional dan struktural (Roberts dan Glibert, 2009 h.104). Hal tersebut mengarah pada suatu tindakan yang dilakukan oleh orang lain ketika mereka menyampaikan bantuan.

Kaplan, Cassel, dan Gore (1997) mendefinisikan dukungan sosial sebagai *“social support is a primary example of a resource that can be passed through social ties and has demonstrated an ameliorating effect on health and well-being”* (Bambina, 2007, h.1). Dukungan sosial merupakan salah satu sumber daya penting yang diberikan kepada orang lain melalui hubungan sosial dan memiliki manfaat untuk memperbaiki atau meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Baron & Byrne (1997) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah rasa nyaman secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh para sahabat dan keluarga kepada orang yang menghadapi stres; dengan dukungan sosial, orang cenderung untuk ada dalam keadaan kesehatan fisik yang lebih baik dan dapat mengatasi stres yang dialaminya (dukungan sosial, 2011). Selain itu, dukungan sosial menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2000) adalah pertukaran antar individu di mana satu orang memberikan bantuan kepada orang yang lain (dukungan sosial, 2011).

Sarason, Levine, Basham, dan Sarason (1983, h. 127) memiliki pendapat bahwa *“social supports is usually defined as the existence or availability of people on whom we can rely, people who let us know that they care about, value, and loves us”* (Marliyah dkk, 2004, h. 64). Dukungan sosial pada umumnya didefinisikan sebagai tersedianya orang-orang yang dapat kita andalkan, yang

membuat kita tahu bahwa mereka peduli terhadap diri kita, bernilai bagi kita, dan mencintai kita.

Menurut Gore (1978) *“Social support provides coping resources that act as a buffer against the psychosocial distress caused by stressful life events”* (Bambina, 2007, h. 6). Berdasarkan definisi tersebut, dukungan sosial menyediakan sumber daya atau sejumlah bantuan untuk mengatasi tekanan psikososial yang disebabkan oleh berbagai peristiwa dalam kehidupan yang penuh dengan stress. Dukungan sosial menurut Cohen dan Wills (1985) merupakan bantuan atau pertolongan yang diterima oleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain (Irmawati, 2009, h.40).

Rook (1985) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stress (Smet, 1994 h. 134). Dukungan sosial yang diberikan kepada seseorang akan membuat orang yang menerimanya merasa senang, tenang, diperhatikan, percaya diri, dan kompeten. Begitu pula sebaliknya seseorang yang tidak mendapatkan dukungan sosial umumnya akan merasa tidak senang, sedih, gelisah, kurang percaya diri bahkan bisa sampai menarik diri.

Gottlieb (1983) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial berisi informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat atau efek perilaku bagi pihak penerimanya (Smet, 1994 h. 134).

#### 2. 4. 2. Jenis-jenis Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki beberapa bentuk, dibawah ini akan dipaparkan jenis-jenis dukungan sosial menurut para ahli. Tracy membedakan dukungan sosial ke dalam tiga bentuk yaitu: (Roberts dan Gilbert, 2009, h.104):

##### a. Dukungan emosional

Merupakan dukungan yang diberikan seseorang dengan tujuan mendengarkan perasaan orang lain, menyenangkan hati orang lain, dan memberikan dorongan.

b. Dukungan informasional

Merupakan dukungan yang diberikan seseorang dengan tujuan mengajarkan sesuatu kepada orang lain, memberikan informasi, nasihat, atau membantu orang lain membuat keputusan tertentu.

c. Dukungan konkret

Merupakan dukungan yang diberikan seseorang dengan tujuan membantu orang lain dengan bantuan yang kasat mata seperti meminjamkan sesuatu kepada orang lain, memberikan informasi, membantu melakukan tugas atau mengambilkan pesanan orang lain.

Dukungan sosial dibagi kedalam beberapa jenis. Dukungan sosial menurut Cameron dan Vanderwood (1997) dikategorikan ke dalam empat bentuk, yaitu (Suharto, 2005 h. 164):

a. *Concrete Support*

Merupakan dukungan sosial berupa pemberian uang, barang, pakaian, akomodasi, dan transportasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas-tugas.

b. *Educational Support*

Merupakan dukungan yang berupa pemberian informasi, pengetahuan dan keterampilan.

c. *Emotional Support*

Merupakan dukungan interpersonal, penerimaan, kehangatan, dan pengertian.

d. *Social Intergration*

Merupakan dukungan dalam bentuk pemberian akses atau kontak positif dengan jaringan sosial yang bermanfaat bagi orang lain.

Para ahli lainnya memiliki pendapat yang berbeda mengenai bentuk dukungan sosial. House dan Depkes (2002) membedakan empat jenis dukungan sosial yaitu (Nurs dan Kurniawati, 2007, h.29):

a. Dukungan emosional

Yang termasuk kedalam bentuk dukungan emosional yaitu ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.

b. Dukungan penghargaan

Yang termasuk kedalam bentuk dukungan penghargaan yaitu ungkapan hormat, penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju, persetujuan

dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif antara satu orang dengan orang lainnya misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya dengan tujuan menambah harga diri atau kepercayaan diri suatu teman.

c. Dukungan instrumental

Yang termasuk dukungan instrumental yaitu bantuan langsung misalnya memberi pinjaman uang untuk orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan kepada orang yang tidak punya pekerjaan.

d. Dukungan informatif

Yang termasuk dukungan informatif yaitu pemberian nasihat, saran, pengetahuan, informasi, dan petunjuk.

Gottlieb juga memiliki pendapat lain mengenai dukungan sosial. Ia menerangkan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku penerima (Marliyah dkk, 2004, H.64).

Collins, Dunkel-Schetter, Lobel, dan Schrimshaw (1993, h.124) membagi dukungan berupa (Marliyah dkk, 2004, h. 64):

- a. *Emotional support* yang terdiri dari ekspresi perhatian, simpati, dan penghargaan
- b. *Instrumental support* berupa pemberian bantuan atau materi yang nyata dalam menyelesaikan tugas-tugas
- c. *Informational support* berupa pemberian saran dan bimbingan

Lain halnya dengan Sarafino (1994), ia membagi dukungan sosial kedalam lima bentuk diantaranya (Marliyah dkk, 2004 h. 64):

a. Dukungan emosional

Yaitu dukungan yang melibatkan ekspresi dari empati, kepedulian, dan perhatian kepada orang lain. Dukungan ini dapat memberikan perasaan aman dan nyaman, perasaan dimiliki dan dicintai dalam situasi yang dirasakan seseorang.

b. Dukungan penghargaan

Yaitu dukungan yang terjadi lewat ungkapan penghargaan positif kepada orang lain, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan pendapat dan perasaan individu serta adanya perbandingan positif dari individu dengan orang lain. Dukungan ini memberikan perasaan berharga bagi anak yang menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada seseorang

c. Dukungan instrumental

Yaitu dukungan berupa pemberian bantuan secara langsung seperti bantuan uang atau materi lainnya.

d. Dukungan informasi

Yaitu dukungan yang terdiri dari pemberian nasihat, arahan, saran, dan umpan balik mengenai apa yang dilakukan oleh orang lain.

e. Dukungan dari jaringan sosial

Yaitu dukungan yang menimbulkan perasaan memiliki pada individu karena ia menjadi anggota dalam kelompok. Dalam hal ini individu bisa berbagi minat serta aktifitas sosialnya sehingga individu merasa dirinya dapat diterima oleh kelompoknya tersebut.

Berdasarkan bentuk dukungan sosial dari berbagai ahli yang telah dipaparkan diatas, bentuk dukungan sosial terhadap kawan sebaya yang dipakai dalam penelitian ini yaitu bentuk dukungan sosial menurut Tracy yang membagi dukungan sosial kedalam tiga bentuk. Namun, penjelasan-penjelasan ketiga dukungan tersebut juga mencakup pembahasan dari peneliti-peneliti lainnya seperti Cameron dan Vanderwood (Suharto, 2005), House dan Depkes (Nurs dan Kurniawati, 2007), Collins, Dunkel-Schetter, Lobel, dan Schrimshaw (Mariyah, 2004), serta Sarafino (Marliyah, 2004). Ketiga bentuk dukungan sosial tersebut yaitu:

a. Dukungan emosi

Dukungan emosi merupakan dimensi pertama yang dipakai dalam penelitian ini. Dukungan emosi ini dibagi ke dalam dua indikator yaitu indikator dukungan emosional dan indikator dukungan penghargaan. Untuk mengukur indikator ini terdapat beberapa poin penting yaitu:

- Mau mendengarkan orang lain

- Simpati
- Empati
- Kepeduliaan
- Perhatian
- Dorongan semangat
- Penghargaan positif
- Dorongan untuk maju
- Persetujuan pendapat
- Persetujuan perasaan
- Perbandingan positif

b. Dukungan informasional

Dukungan informasi merupakan dimensi kedua yang dipakai dalam penelitian ini. Dukungan informasional ini dibagi kedalam dua indikator yaitu indikator dukungan informasi dan indikator dukungan integrasi sosial yang berupa informasi-informasi dalam bentuk apapun yang diberikan kepada orang lain dan pemberian akses ke jaringan sosial lainnya dalam hal ini khususnya jaringan sosial yang berhubungan untuk meningkatkan prestasi dan motivasi berprestasi remaja. Untuk mengukur indikator dukungan informasi ini terdapat beberapa poin penting yaitu:

- Memberikan ajaran
- Memberikan informasi
- Memberikan nasihat
- Membantu membuat keputusan
- Pemberian saran
- Memberi pengetahuan
- Memberi petunjuk
- Memberi bimbingan
- Memberi arahan
- Memberi umpan balik
- Memberitahu kontak jaringan sosial tertentu
- Menjadi penghubung teman dengan jaringan sosial tertentu

c. Dukungan konkrit

Dukungan konkrit merupakan dimensi ketiga yang dipakai dalam penelitian ini. Dukungan konkrit ini dibagi ke dalam satu indikator yaitu indikator dukungan instrumental. Dukungan instrumental merupakan dukungan dalam bentuk nyata yang diberikan oleh seseorang kepada orang lainnya. Untuk mengukur indikator ini terdapat beberapa poin penting yaitu:

- Meminjamkan uang
- Meminjamkan barang
- Memberikan informasi
- Memberi uang
- Memberi barang
- Membantu melakukan tugas

## 2. 5. Motivasi

### 2. 5. 1. Definisi Motivasi

Phil (2004, h. 1) mendefinisikan motivasi sebagai *“motivation is an attempt to explain the ‘why’ of behavior”* (motivasi adalah upaya untuk menjelaskan bagaimana suatu tingkah laku terjadi). Menurutnya, *“motivation is concerned with goal-directed behavior, what it is that pushes us towards certain forms of behavior and not others”*. Menurut Phil (2004), motivasi berfokus pada perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu apa yang mendorong individu untuk melakukan suatu bentuk perilaku dan bukan berfokus pada yang lainnya.

Motivasi merupakan daya gerak dari dalam diri manusia, sedangkan motif merupakan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga bagi munculnya suatu tingkah laku tertentu (Adi, 1994, h.154). Definisi tersebut memiliki pengertian bahwa sebelum manusia melakukan suatu aktifitas tertentu, dibutuhkan motivasi sebagai penggerak atau pendorong manusia untuk melakukan aktifitas tersebut. Dibawah ini akan dipaparkan definisi motivasi dari berbagai pihak lainnya.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia kontemporer, motivasi adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan perbuatan dengan tujuan tertentu. Selain itu,

motivasi juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan (Sabri, 2001).

Weiner (1992) mengemukakan bahwa *“motivational psychologists therefore observe and measure what the individual doing, or choice behavior; how long it takes before the individual initiates that activity when given the opportunity, or the latency of behavior; how hard the individual is working at the activity, or the intensity of behavior; what length of time the individual will remain at that activity, or the persistence of behavior; and what the individual is feeling before, during, or after the behavioral episode, or emotional reactions”*.

Dalam pengertian diatas, para psikolog motivasi dalam melihat motivasi individu melakukan pengamatan dan pengukuran terhadap aktifitas individu atau tingkah lakunya yang meliputi berapa lama waktu yang dibutuhkan ketika individu memutuskan untuk melakukan suatu aktifitas, seberapa kuat, seberapa lama, dan seberapa sering usaha individu, dan apa yang individu rasakan sebelum, selama, dan sesudah melakukan suatu tingkah kegiatan atau bagaimana reaksi emosionalnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dibutuhkan sejumlah proses yang dapat memotivasi individu untuk melakukan aktifitas sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang ditetapkannya.

Bentuk-bentuk motivasi pada umumnya bermacam-macam tergantung dari teori yang dikemukakan oleh para ahli. Oleh karena itu, di bawah ini akan dijelaskan bentuk-bentuk motivasi dari beberapa pendapat.

#### 2. 5. 2. Bentuk-bentuk motivasi

Motivasi memiliki beberapa bentuk dan dibawah ini akan dipaparkan beberapa pendapat mengenai pengelompokkan motivasi ini. Salah satu pengelompokan motivasi dilakukan oleh W. I. Thomas dimana ia membagi motivasi kedalam empat bentuk yaitu (Adi, 1994, h.155):

- Motif rasa aman yang di dasari dari kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya

- Motif respons yang didasari kebutuhan akan keselamatan yang kemudian berkembang menjadi motif tersendiri sebagai dari keinginan manusia untuk berhubungan dengan manusia lain secara lebih intim dan bersahabat. Yang termasuk kedalam kategori motif respon salah satunya yaitu sosialitas yang merupakan motif untuk berhubungan dengan orang lain di luar hubungan yang berdasarkan kasih sayang ataupun cinta romantis atau dapat dikatakan motif untuk kerjasama dengan orang lain.
- Motif pengalaman baru yang didasari dari keinginan untuk memperoleh pengalaman baru
- Motif pengenalan diri yang didasari kebutuhan untuk dipandang oleh masyarakat.

Sedangkan Maslow mengelompokkan motivasi berdasarkan jenjang kebutuhan dimana motivasi didasari oleh kebutuhan yang lebih rendah kearah kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan tersebut dikelompokkan menjadi (Adi, 1994, h.158):

- Kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan akan udara, air, makanan, seks, dan sebagainya
- Kebutuhan akan rasa aman seperti keamanan, stabilitas, dan keteraturan
- Kebutuhan akan cinta kasih dan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki
- Kebutuhan akan penghargaan seperti kebutuhan akan prestise, keberhasilan, dan penghargaan
- Aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan akan kebebasan bertindak laku tanpa hambatan-hambatan dari luar untuk menjadikan diri sendiri sesuai dengan citra dirinya sendiri.

Sedangkan motivasi menurut Morgan, King, Weisz, dan Schopler dalam dapat dikelompokkan kedalam tiga bentuk yaitu (Adi, 1994, h.159):

- Motivasi biologis, terdiri dari motivasi lapar (*hunger motivation*), motivasi haus (*thirst motivation*), dan motivasi seksual (*sexual motivation*);
- Motivasi sosial, terdiri dari motivasi pencapaian (*achievement motivation*) dan motivasi kekuasaan (*power motivation*);
- Motivasi aktualisasi diri (*self actualization motivation*) dan motivasi untuk bertindak efektif (*effectance motivation*).

## 2. 6. Motivasi Berprestasi

Teori yang membahas mengenai motivasi berprestasi yaitu teori nilai ekspektansi dari Murray dan Mc.Clelland dimana gagasan yang mendasari teori nilai ekspektansi adalah tingkah laku bermotivasi yang berasal dari kombinasi antara kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu dan nilai-nilai dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai (Koeswara, 1995). Teori nilai ekspektansi juga menekankan gagasan bahwa probabilitas tingkah laku tergantung tidak hanya pada nilai tujuan bagi individu, tetapi juga pada pengharapan (ekspektansi) individu untuk mencapai tujuan. Teori ini dipandang menyediakan penguraian alternatif dengan menganalisis representasi kognitif dari objek-objek tujuan. Representasi kognitif ini mencakup pengharapan individu bahwa tingkah laku yang diungkapkannya bisa mengarahkan pada tujuan-tujuan tertentu dan nilai dari tujuan-tujuan itu bagi individu.

Konsep ekspektansi ini menekankan bahwa tingkah laku adalah fungsi dari estimasi individu dalam pencapaian tujuan-tujuan yang bernilai bagi dirinya (Koeswara, 1995). Hal ini berarti meskipun suatu tujuan itu bernilai tinggi, tujuan tersebut tidak akan menghasilkan tingkah laku jika ekspektansi mencapai tujuan secara berhasil sangat kecil. Ekspektansi-ekspektansi ini terbentuk dan berkembang pada diri individu melalui pengalaman. Para penyusun teori nilai ekspektansi menggunakan konsep motif dalam upaya menerangkan tingkah laku bermotivasi, motif-motif disini merupakan motif psikologis seperti motif berprestasi atau *achievement motive*, motive mengungguli atau *dominance motive*, motif kekuasaan atau *power motive*, dan motif berhubungan dan bergaul atau *affiliation motive*.

Salah satu ahli teori ini, Murray berkeyakinan bahwa proses-proses motivasional berasal dari kebutuhan-kebutuhan individu yang paling tepat diamati dalam situasi-situasi klinis. Ia bersama kolega-koleganya di Universitas Harvard dalam salah satu studinya mengenai kebutuhan menemukan satu kebutuhan yang kemudian menjadi satu tema utama bagi para penyusun teori nilai ekspektansi, yaitu kebutuhan atau motif berprestasi (Koeswara, 1995).

Berprestasi merupakan idaman setiap individu, baik itu prestasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain. Murray

berpendapat bahwa dengan adanya prestasi yang pernah diraih oleh seseorang akan menumbuhkan suatu semangat baru untuk menjalani aktifitas (Winardi, 2004). Berprestasi merupakan salah satu kebutuhan manusia. Hal ini terangkum dalam pendapat McClelland bahwa kebutuhan berprestasi merupakan suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya (Alex Sabur, 2003 h.285).

Berprestasi merupakan suatu kebutuhan psikologis manusia. Jika kebutuhan ini terpenuhi maka salah satu aspek kesejahteraan hidup manusia akan meningkat. Oleh karena itu, untuk merealisasikan kebutuhan akan prestasi ini dibutuhkan suatu motivasi berprestasi. Sedangkan Murray mendefinisikan kebutuhan untuk berprestasi sebagai hasrat untuk mengerjakan sesuatu yang sulit sebaik dan secepat mungkin (Koeswara, 1995). Teori ini secara umum mempersoalkan tujuan ekstrinsik (objek tujuan eksternal) dan tujuan intrinsik (objek tujuan internal). Murray mengembangkan pengukuran untuk mengukur motivasi berprestasi ini yang disebut dengan TAT (Thematic Apperception Test) dengan cara menganalisis fantasi-fantasi atau cerita-cerita yang diungkapkan individu menggunakan 30 gambar realistik dan simbolik (Weiner, 1992). Hal ini bertujuan untuk mengukur kepribadian individu.

Peneliti periode selanjutnya yaitu David Mc.Clelland, John W. Atkinson melihat bahwa fantasi-fantasi tersebut tidak hanya memperlihatkan kepribadian akan tetapi memproyeksikan motif-motif yang ada pada individu. Untuk mengukur kebutuhan untuk berprestasi, Mc. Clelland, Clark, Roby, dan Atkinson (1949) menciptakan situasi percobaan dengan membagi objek penelitian kedalam dua kelompok (Koeswara, 1995). Kelompok pertama diberikan sejumlah tugas dengan sebelumnya diberitahukan kepada mereka bahwa tugas tersebut pernah dikerjakan sebelumnya oleh kelompok lain dengan tujuan menciptakan keadaan santai.

Sedangkan kelompok kedua diberikan tugas dengan diselingi oleh pemeriksaan dan pemberian kuesioner mengenai kecerdasan dan rankingnya dengan tujuan memaksimalkan *ego involvement* atau dorongan ego para subjek terhadap tugas. Kemudian peneliti memberikan keyakinan kepada kedua subjek

tersebut bahwa yang mereka kerjakan merupakan tes kecerdasan. Selain itu, peneliti juga membuat norma-norma penilaian yang tinggi pada setiap subjeknya serta pengaturan waktu istirahat. Hasil yang didapat ternyata memperlihatkan bahwa skor kebutuhan berprestasi kelompok kedua rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan skor kebutuhan berprestasi kelompok pertama. Hal ini disebabkan kelompok kedua mengerjakan tugas-tugas yang diberikan lebih giat karena kekhawatiran bahwa mereka tidak bisa memenuhi norma-norma penilaian.

Berdasarkan pengelompokan motivasi tersebut, motivasi berprestasi dapat dikatakan sebagai motivasi yang timbul atas dasar kebutuhan akan penghargaan (teori Maslow) khususnya kebutuhan untuk mencapai keberhasilan, termasuk motivasi pencapaian atau *achievement motive* (teori Morgan, King, Weisz, Schopler, dan Mc.Clelland), atau bisa juga digolongkan sebagai motif psikologis tersendiri yaitu motif berprestasi atau *achievement motive* yang diungkapkan Murray.

Motivasi pencapaian prestasi atau yang digolongkan kedalam *achievement motive* didasarkan pada kebutuhan manusia untuk mencapai sesuatu (*need achievement*). Hasil studi yang dilakukan oleh Mc.Clelland menyatakan bahwa kelompok yang memiliki kebutuhan untuk pencapaian tinggi cenderung untuk selalu memperbaiki kinerjanya (Koeswara, 1995). Bandura dan Walters melihat bahwa motif sosial pada umumnya adalah hasil belajar sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi pencapaian ini di dapat dari pengalaman hidup atau pembelajaran individu, khususnya remaja dalam perkembangannya dan perkembangan remaja tidak terlepas dari peran lingkungannya (Koeswara, 1995). Sedangkan lingkungan yang berperan penting dalam kehidupan remaja salah satunya yaitu kawan sebaya.

Dalam proses menuju suatu prestasi terdapat sejumlah proses motivasi yang terlibat. Djiwandono (2002) membedakan motivasi kedalam dua bentuk yaitu:

- Motivasi internal: merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri, misalnya kegiatan belajar yang dihayati dan merupakan kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu. Faktor-faktor yang menimbulkan motivasi intrinsik ada tiga yaitu adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya, dan adanya cita-cita atau aspirasi.

- Motivasi eksternal: merupakan motivasi yang berasal dari luar diri misalnya yaitu dengan memberikan pujian atau nilai sebagai hadiah atas prestasinya.

Santrock (2007) menyebutkan terdapat dua bentuk motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang didasarkan pada faktor-faktor internal seperti determinasi diri, rasa ingin tahu, tantangan, dan usaha. Contoh motivasi intrinsik yaitu remaja yang bersedia belajar keras karena mereka termotivasi secara internal untuk mencapai standar yang tinggi dalam pekerjaan mereka. Determinasi diri menekankan pada kehendak diri sendiri dimana seorang remaja ingin mempercayai bahwa yang menyebabkan mereka melakukan sesuatu adalah karena kehendaknya sendiri bukan karena penghargaan yang sifatnya eksternal. Salah satu penelitian yang memperlihatkan mengenai pentingnya determinasi diri dalam meningkatkan motivasi yaitu penelitian Rainey (1965) kepada para siswa sains di SMA dimana siswa tersebut memiliki kepedulian dan minat yang lebih tinggi ketika menyelesaikan tugas laboratorium dibandingkan dengan para siswa yang diberi instruksi dan pengarahan yang terperinci (Santrock, 2007, h.148).

Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang melibatkan faktor-faktor eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Contoh motivasi ekstrinsik yaitu ketika remaja bersedia belajar keras karena mereka ingin memperoleh nilai yang baik, menghindari hukuman dari orangtua atau celaan dari teman-temannya. Suryabrata (2004) menyebutkan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar misalnya karena akan diadakan ujian, syarat untuk melamar pekerjaan dan sebagainya sehingga seseorang berusaha dengan giat melakukan sesuatu (Mulyani, 2006, h.20).

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik ini tidak terlepas satu sama lain dan saling mempengaruhi, misalnya yaitu ketika suatu hadiah (motivasi ekstrinsik) bisa meningkatkan atau mengurangi motivasi intrinsik.

Peneliti lain, seperti Mihaly Csikzentmihalyi memiliki gagasan yang relevan untuk memahami motivasi. Ia mempelajari pengalaman optimal dimana pengalaman optimal terjadi selama proses motivasi seseorang yaitu ketika seseorang merasa gembira dan bahagia yang mendalam. Pengalaman optimal

terjadi ketika seseorang mengembangkan rasa penguasaan dan hanyut dalam konsentrasi ketika terlibat dalam suatu aktivitas (Santrock, 2007). Pengalaman optimal terjadi ketika individu merasa tertantang atau menghadapi tantangan yang cukup besar dan menganggap dirinya memiliki keterampilan yang cukup tinggi. Ketika keterampilan remaja tinggi namun aktifitas yang dilakukan hanya mengandung sedikit tantangan maka akan menghasilkan kebosanan. Ketika tantangan dan keterampilan rendah maka akan menghasilkan sikap apatis. Ketika remaja memandang dirinya tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menguasai suatu tantangan maka akan menghasilkan kegelisahan. Hal tersebut dapat digambarkan seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2. 3. Hubungan antara Tingkat Keterampilan dan Tantangan

	Tingkat keterampilan yang dimiliki seperti yang dirasakan siswa		
Tingkat tantangan yang dirasakan oleh siswa	Rendah	Rendah	Tinggi
		Apatis	Bosan
	Tinggi	Gelisah	Flow

Sumber: Santrock, 2007, h.150

Peneliti lainnya seperti Hidi (2001), Wigfield, dan kawan-kawan (2006) mengembangkan konsep minat untuk memahami motifasi intrinsik (Santrock, 2007). Mereka membedakan antara minat individu yang dianggap relatif lebih stabil dan minat situasi yang dihasilkan oleh aspek-aspek spesifik dari suatu aktifitas tugas. Penelitian yang dilakukan oleh mereka berfokus pada hubungan antara minat dan belajar. Minat secara khusus digunakan untuk mengukur proses belajar yang mendalam, seperti mengingat gagasan-gagasan utama dan respon terhadap pertanyaan yang melibatkan pemahaman terhadap bahan yang lebih sulit dibandingkan proses belajar yang dangkal seperti respon terhadap pertanyaan-pertanyaan sederhana dan ingatan verbatim terhadap suatu teks.

Phyllis Blumenfeld dan koleganya (2006) juga mengembangkan variasi lain dari motivasi intrinsik. Menurutnya, motivasi intrinsik menekankan pada pentingnya keterlibatan kognitif dan tanggungjawab diri. Hal ini berarti memiliki

fokus pada pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong para siswa untuk secara kognitif terlibat dan bertanggungjawab terhadap proses belajarnya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mempertahankan gagasan-gagasan dibanding hanya sekedar mengerjakan tugas dan naik kelas. Intinya yaitu bagaimana mendorong para siswa agar secara kognitif bersedia terlibat dan bertanggungjawab karena isi pokok bahasan dan keterampilan belajar disajikan dalam konteks yang bermakna, khususnya dalam situasi dunia nyata yang menyatu dengan minat para siswa (National Research Council, 2004). Berikut akan dijelaskan mengenai ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Menurut McClelland dalam Irdil (2007, h.2), ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi yaitu:

a. Mempunyai tanggung jawab pribadi.

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan akan puas dengan hasil pekerjaan karena merupakan hasil usahanya sendiri.

b. Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan.

Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (internal) atau lebih tinggi dengan nilai yang dicapai oleh orang lain (eksternal). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi pelajaran.

c. Berusaha bekerja kreatif.

Siswa yang kreatif memiliki motivasi tinggi, gigih dan giat menyelesaikan tugas menggunakan cara yang kreatif. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.

d. Berusaha mencapai cita-cita

Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak mundur waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila

mengalami kesulitan ia akan membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan guru, mengulangi mengerjakan tugas yang belum selesai. Keberhasilan pada setiap kegiatan sekolah dan memperoleh hasil yang baik akan memungkinkan siswa mencapai cita-citanya.

e. Memiliki tugas yang moderat.

Memiliki tugas yang moderat yaitu memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yang harus mengerjakan tugas yang sangat sukar, akan tetapi mengerjakan tugas tersebut dengan membagi tugas menjadi beberapa bahagian, yang tiap bagian lebih mudah menyelesaikannya.

f. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan lupa di kerjakan. Siswa membuat kegiatan belajar dari mentaati jadwal tersebut. Siswa selalu mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun tidak disuruh guru serta memperbaiki tugas yang salah. Siswa juga akan melakukan kegiatan belajar jika ia mempunyai buku pelajaran dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan dan melakukan kegiatan belajar sendiri atau bersama secara berkelompok.

g. Mengadakan antisipasi.

Mengadakan atisipasi maksudnya melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan siswa dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan sebelum pergi ke sekolah. Siswa datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan. Siswa menyokong persiapan belajar yang perlu dan membaca materi pelajaran yang akan di berikan guru pada hari berikutnya.

Sedangkan Heckhausen (1980) mengungkapkan karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Menurutnya, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki cirri-ciri diantaranya (Martaniah, 1984):

a. Berorientasi sukses, hal ini berarti bahwa jika individu dihadapkan pada situasi berprestasi ia merasa optimis bahwa sukses akan diraihny dan dalam

mengerjakan tugas ia lebih terdorong oleh harapan untuk sukses daripada menghindari kegagalan.

- b. Berorientasi jauh ke depan, hal ini berarti bahwa seseorang cenderung membuat tujuan-tujuan yang hendak dicapainya di waktu yang akan datang dan ia sangat menghargai waktu serta ia lebih dapat menanggukkan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan di waktu mendatang;
- c. Suka tantangan, hal ini berarti bahwa seseorang suka situasi prestasi yang mengundang resiko yang cukup untuk gagal. Dia suka akan perbedaan dan kekhasan tersendiri sesuai dengan kompetensi profesional yang di miliki, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas motivasi dan pencapaian prestasi belajar pada siswa;
- d. Tangguh, hal ini berarti bahwa seseorang dalam melakukan tugas-tugasnya menunjukkan keuletan, dia tidak mudah putus asa dan berusaha terus sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan teori yang diungkapkan Santrock dan Djiwandono mengenai motivasi remaja, maka penelitian ini menggunakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sebagai dimensi motivasi berprestasi. Penjelasan mengenai motivasi intrinsik, didasarkan pada teori Hechausen. Sedangkan penjelasan motivasi ekstrinsik, menggunakan teori Santrock yang membedakan motivasi ekstrinsik menjadi dua bentuk yaitu mengharapkan penghargaan dan menghindari hukuman sebagai indikator motivasi ekstrinsik. Untuk mengukur indikator mengharapkan penghargaan, terdapat dua poin penting yaitu (Santrock, 2007 h. 147):

- Hadiah
- Nilai

Sedangkan untuk mengukur indikator menghindari hukuman terdapat dua poin penting yaitu (Santrock, 2007 h.147):

- Hukuman
- Celaan

Sedangkan untuk mengukur motivasi intrinsik, digunakan pendapat Heckhausen sehingga untuk mengukur motivasi intrinsik ini terdapat empat

indikator yaitu berorientasi sukses, berorientasi ke depan, menyukai tantangan, dan tangguh.

Berorientasi sukses merupakan salah satu indikator dalam penelitian ini, untuk mengukur indikator ini terdapat sembilan poin penting yaitu (Martaniah, 1984):

- Merasa yakin bahwa prestasi yang akan diraih akan tinggi
- Merasa yakin akan berhasil jika tekun dalam mengerjakan sesuatu
- Merasa yakin akan berhasil dalam mengerjakan tugas
- Menggunakan waktu luang untuk belajar
- Memiliki target pencapaian nilai atau tugas
- Optimis dalam menghadapi persaingan
- Tidak merasa malas ketika menghadapi kesulitan belajar
- Yakin bahwa akan mencapai prestasi tinggi
- Mementingkan untuk berusaha sebaik mungkin pada saat ini

Berorientasi jauh ke depan merupakan salah satu indikator dalam penelitian ini, untuk mengukur indikator ini terdapat sembilan poin penting yaitu (Martaniah, 1984):

- Memiliki cita-cita untuk memperoleh nilai-nilai yang baik
- Tidak merasa malas untuk membaca buku atau bahan pelajaran
- Tidak merasa bosan ketika mengerjakan tugas yang tidak cepat selesai
- Tidak menunda mengerjakan kegiatan atau kegiatan yang sulit karena merasa malas
- Memiliki rencana untuk mengikuti kegiatan atau mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi masa depan
- Tidak cepat merasa puas atas hasil yang dicapai
- Merasa tidak pernah ada kata selesai dalam menuntut ilmu
- Memiliki keinginan sangat kuat untuk meraih prestasi sehingga memacu belajar lebih giat
- Selalu memiliki keinginan untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk kegiatan yang bermanfaat

Suka tantangan merupakan salah satu indikator dalam penelitian ini. Untuk mengukur indikator ini terdapat sembilan hal penting, yaitu (Martaniah, 1984):

- Tertarik untuk mencapai prestasi puncak atau tinggi
- Tidak merasa khawatir akan gagal ketika akan mencoba sesuatu atau tugas baru
- Memperdulikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Mempunyai keinginan untuk lebih unggul dari teman-teman lainnya
- Tertarik menghadapi hal-hal baru yang lebih sulit
- Merasa tertantang untuk segera mengerjakan ketika diberi tugas yang sulit atau berat atau ketika menemukan tugas yang sulit
- Merasa tertantang jika diberikan tanggungjawab yang belum pernah dilakukan
- Merasa puas ketika mampu menyelesaikan kegiatan atau tugas yang beresiko besar
- Menyukai pekerjaan yang membutuhkan daya kreatifitas yang tinggi

Tangguh merupakan salah satu indikator dalam penelitian ini. Untuk mengukur indikator ini terdapat sembilan poin penting menurut (Martaniah, 1984):

- Tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan yang berat
- Tetap melakukan suatu kegiatan tertentu walaupun pernah gagal sebelumnya
- Ketika menemukan kesulitan lebih memilih untuk langsung meminta bantuan orang lain dibandingkan dengan menyelesaikannya sendiri
- Tidak menyelesaikan tugas seadanya atau yang penting selesai
- Tidak menjadikan kerja keras sebagai beban
- Ketika menghadapi suatu hal yang baru atau kesulitan baru akan berusaha menyelesaikannya
- Merasa tidak puas jika tugas yang diperoleh tidak dikerjakan dengan sebaik-baiknya
- Selalu berusaha mengerjakan tugas dengan seluruh kemampuan
- Tidak menjadikan tugas-tugas yang diberikan sebagai beban
- Menjadikan kegagalan sebelumnya untuk mencapai kesuksesan suatu hari nanti

## **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

### **3. 1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini akan dilihat hubungan antara variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi. Logika pemikiran dalam penelitian ini yaitu menggunakan prinsip nomotetik dan pola deduktif (Sumarsono, 2004 hal. 73). Prinsip nomotetik intinya mencoba melihat hubungan antara satu gejala sosial dengan gejala sosial lain yang difokuskan kepada faktor yang cukup krusial dan mengesampingkan gejala atau faktor sosial yang lain. Pada penelitian ini, faktor krusial yang mempengaruhi motivasi berprestasi remaja khususnya alumni SMAN 38 angkatan tahun 2011 difokuskan pada dukungan sosial kelompok kawan sebayanya. Pola deduktif disini artinya bahwa pemikiran yang dikembangkan di dasarkan pada pola yang bersifat umum terlebih dahulu baru kemudian mengarah kepada pola yang bersifat khusus atau spesifik.

### **3. 2. Jenis Penelitian**

Penelitian pada umumnya diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek tertentu dan klasifikasi-klasifikasi ini dibuat oleh berbagai kalangan. Jika dilihat dari tujuan penelitian, penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu fenomena (Sugiyono, 2007). Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu menggambarkan mekanisme sebuah proses dan menciptakan seperangkat kategori atau pola. Tujuan dari penelitian yaitu berupaya untuk memberikan gambaran hubungan antara variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan variabel motivasi berprestasi.

### **3. 3. Model Analisa**

Model analisa pada subbab ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar variabel. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang bersifat mempengaruhi variabel lainnya sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial kawan sebaya karena variabel ini diduga mempengaruhi variabel terikat yaitu motivasi berprestasi. Di bawah ini akan digambarkan model analisa pengaruh antar variabel.



Gambar 3.1. Skema Model Analisa

### 3. 4. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang akan digambarkan dalam penelitian ini yaitu definisi dari variabel dukungan sosial kawan sebaya dan definisi dari motivasi berprestasi. Rossman (1995) memiliki pendapat bahwa “*Conceptual funnel through which a researcher’s interest becomes increasingly focused*” (Babbie, 2010, h.134). Dengan kata lain, ia melihat bahwa definisi konseptual merupakan fokus dari penelitian atau definisi yang dipakai dalam penelitian.

#### 3. 4. 1. Dukungan Sosial Kawan Sebaya

Berdasarkan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka definisi dukungan sosial kawan sebaya yang dipakai dalam penelitian ini yaitu definisi dukungan sosial Cohen dan Wills (1985) dimana mereka mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan atau pertolongan yang diterima oleh remaja dari interaksinya dengan orang lain (Irmawati, 2009, h.40).

Untuk mengukur variabel dukungan sosial kawan sebaya ini digunakan pendapat gabungan dari Cameron dan Vanderwood (Suharto, 2005), House dan Depkes (Nurs dan Kurniawati, 2007), Collins, Dunkel-Schetter, Lobel, dan Schrimshaw (Marliyah, 2004), serta Sarafino (Marliyah, 2004) yaitu bahwa dukungan sosial dapat dibedakan menjadi lima bentuk yaitu dukungan emosional,

dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan integrasi sosial, dan dukungan instrumental sebagai indikator penelitian.

#### 3. 4. 2. Motivasi Berprestasi Remaja

Berdasarkan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka definisi motivasi berprestasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu definisi motivasi dari Phil (2004) dimana ia mendefinisikan motivasi sebagai “*motivation is concerned with goal-directed behavior, what it is that pushes us towards certain forms of behavior and not others*” atau dengan kata lain motivasi merupakan perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu apa yang mendorong remaja untuk melakukan suatu bentuk perilaku dan bukan berfokus pada yang lainnya. Sedangkan batasan usia remaja dalam penelitian ini difokuskan pada remaja madya (*middle adolescence*) yaitu usia 15 hingga 18 tahun, khususnya 17 hingga 18 tahun sebagai batasan usia remaja sekolah menengah atas tingkat akhir.

Untuk mengukur variabel motivasi berprestasi ini digunakan enam indikator. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Heckhausen untuk dimensi motivasi intrinsik dan pendapat Santrock untuk motivasi ekstrinsik. Secara garis besar, terdapat enam indikator yaitu indikator berorientasi sukses, berorientasi ke depan, suka tantangan, tangguh, mengharapkan penghargaan, dan menghindari hukuman.

#### 3. 4. 3. Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yaitu dukungan sosial kawan sebaya sebagai variabel bebas atau *independent variabel* (X) dan motivasi berprestasi sebagai variabel terikat atau *dependent variabel* (Y). Hubungan kedua variabel ini yaitu hubungan tidak searah atau asimetris dimana X mempengaruhi Y tetapi Y tidak mempengaruhi X. Pola hubungan tidak searah menunjukkan bahwa suatu variabel akan mempengaruhi variabel lainnya namun tidak sebaliknya. Intinya yaitu bahwa penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana dukungan sosial kawan sebaya mempengaruhi motivasi berprestasi.

Operasionalisasi konsep merupakan proses pemberian definisi operasional (Babbie, 2010). Definisi operasional dalam hal ini yaitu indikator-indikator

variabel. Definisi operasional ini mencerminkan variabel atau konsep yang didefinisikannya. Sedangkan dimensi merupakan sekumpulan indikator yang menjelaskan sifat tertentu dari sebuah variabel. Dibawah ini akan dipaparkan konsep, dimensi, variabel, indikator, kategori, dan skala yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1. Operasionalisasi Konsep

	Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori	Skala
Variabel Independen	Dukungan Sosial Kawan Sebaya	Dukungan Emosi	❖ Dukungan emosional ❖ Dukungan penghargaan	❖ Rendah ❖ Sedang ❖ Tinggi	O R D I N A L
		Dukungan Informasi	❖ Dukungan informasi ❖ Integrasi sosial		
	Dukungan Konkrit	❖ Dukungan instrumental			
Variabel Dependen	Motivasi Berprestasi Remaja	Intrinsik	❖ Berorientasi Sukses ❖ Berorientasi ke depan ❖ Suka tantangan ❖ Tangguh	❖ Rendah ❖ Sedang ❖ Tinggi	O R D I N A L
		Ekstrinsik	❖ Berharap Penghargaan ❖ Menghindari Hukuman		

### 3. 5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Prasetyo dan Jannah 2005, h.476). Pada penelitian ini hipotesis nol diberi notasi  $H_0$  dan

hipotesis alternatif diberi notasi  $H_a$ . Perumusan  $H_0$  dan  $H_a$  dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi alumni siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011.

$H_a$  : Terdapat hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi alumni siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011.

Dasar dari hipotesis ini yaitu bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja dari kawan sebayanya maka semakin tinggi motivasi berprestasinya. Sedangkan semakin rendah dukungan sosial yang diterima remaja dari kawan sebayanya maka semakin rendah motivasi berprestasinya.

### **3. 6. Instrumen Penelitian**

Prinsip dari penelitian pada intinya yaitu melakukan pengukuran. Oleh karena itu, dalam suatu penelitian harus memiliki alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2008 h. 103). Semua fenomena tersebut dapat dikatakan sebagai variabel penelitian. Setelah variabel penelitian ditetapkan, selanjutnya menentukan definisi operasional dari variabel tersebut. Langkah selanjutnya yaitu menetapkan indikator-indikator dari suatu variabel. Untuk bisa menetapkan indikator ini, maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam serta teori-teori yang mendukung. Penggunaan teori untuk menyusun instrumen harus secermat mungkin agar indikator yang diperoleh dapat menjadi valid.

Dibawah ini akan digambarkan daftar isian dukungan sosial kawan sebaya dan motivasi berprestasi remaja berdasarkan kuesioner yang telah dibuat dalam penelitian ini. Daftar isian ini berisi sebaran nomor-nomor pertanyaan penelitian dalam kuesioner sesuai dengan indikatornya sesudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

#### **3. 6. 1. Daftar Isian Dukungan Sosial Kawan Sebaya**

Daftar isian dukungan sosial kawan sebaya berisi item-item pertanyaan dalam kuesioner yang akan disebarakan kepada sejumlah responden. Daftar isian ini berisi nomor-nomor item pertanyaan berdasarkan indikatornya. Untuk dukungan sosial kawan sebaya memiliki lima indikator penelitian dan 24 item pertanyaan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Item-item pertanyaan ini telah diuji terlebih dahulu kepada sejumlah 30 responden awal. Sehingga, item-item pertanyaan pada tabel dibawah ini sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 3. 2. Daftar Isian Dukungan Sosial Kawan Sebaya

No	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
1.	Dukungan Emosional	1, 2, 3, 4	4
2.	Dukungan Penghargaan	5, 6, 7, 8	4
3.	Dukungan Informasi	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	10
4.	Integrasi Sosial	19	1
5.	Dukungan Instrumen	20, 21, 22, 23, 24	5
Total			24

### 3. 6. 2. Daftar Isian Motivasi Berprestasi Remaja

Daftar isian motivasi berprestasi remaja berisi item-item pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner yang akan disebarakan kepada sejumlah responden. Daftar isian ini berisi nomor-nomor item pertanyaan berdasarkan indikatornya. Untuk motivasi berprestasi remaja memiliki enam indikator penelitian dan 37 item pertanyaan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Namun, item-item pertanyaan ini telah diuji terlebih dahulu kepada sejumlah 30 responden awal. Sehingga, item-item pertanyaan pada tabel dibawah ini sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Tabel 3. 3. Daftar Isian Motivasi Berprestasi

No	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		+	-	
1.	Berorientasi Sukses	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8

2.	Berorientasi Jauh ke Depan	9, 10, 11	12, 13, 14, 15, 16	8
3.	Suka Tantangan	17, 18, 19, 20, 21	22, 23, 24	8
4.	Tangguh	25, 26, 27, 28, 29	30, 31, 32, 33, 34	10
5.	Penghargaan	35, 36	-	2
6.	Hukuman	37	-	1
Total				37

### 3. 7. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2007 h.92). Skala juga dijadikan alat ukur untuk mengetahui intensitas, arah atau tingkat dalam sebuah variabel yang berada pada tingkat pengukuran ordinal. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka sehingga lebih akurat, efisien, dan komunikatif.

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala ini mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif. Setiap jawaban item pertanyaan yang bernilai positif pada kuesioner penelitian diberikan nilai:

- Selalu atau sangat setuju diberi skor 4
- Sering atau setuju diberi skor 3
- Kadang-kadang atau tidak setuju diberi skor 2
- Tidak pernah atau sangat tidak setuju diberi skor 1

Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bentuk checklist. Keuntungan dalam bentuk checklist yaitu singkat dalam pembuatan, hemat kertas, mudah mentabulasi data, dan secara visual lebih menarik.

Dasar dalam menentukan skor tersebut yaitu berdasarkan Sugiyono (2008). Namun, dalam penelitian ini hanya memberikan skor dari satu hingga empat karena penelitian ini tidak memberikan kesempatan pada responden untuk jawaban ragu-ragu dari para responden. Sedangkan pengertian dari empat pilihan jawaban yang diberikan didasarkan pada Kamus Bahasa Indonesia.

### **3. 8. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data-data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

#### **a. Kepustakaan**

Kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca dan mempelajari berbagai literatur yang terkait dengan topik pembahasan. Data-data ini bisa di dapat dari buku-buku, browsing di internet, jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dan data-data yang didapat dilapangan. Data yang dihasilkan bersifat sekunder karena data tidak di dapat secara langsung dari objek penelitian tetapi dari studi kepustakaan.

#### **b. Kuesioner**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2007, h. 142). Kuesioner merupakan lembaran yang berisi beberapa pertanyaan dengan struktur yang baku. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Kuesioner ini dibuat untuk mendapatkan informasi dari alumni siswa dan siswi SMAN 38 Jakarta mengenai dukungan sosial kawan sebaya dan apakah dukungan sosial ini berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mereka.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, maka dikembangkan instrumen penelitian atau kuesioner yang dibuat untuk mengukur dukungan sosial kawan sebaya dan variabel motivasi berprestasi. Dalam mengembangkan kuesioner ini, juga ditetapkan kategori-kategori jawaban dan mengorganisasikan bagian pertanyaan. Kuesioner yang dibuat terdiri dari dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka ini berbentuk

pertanyaan mengenai identitas pribadi para responden dan pertanyaan mengenai prestasi yang pernah diraih oleh para responden. Pertanyaan tertutup ini berbentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai dua variabel yaitu variabel dukungan sosial kawan sebaya dan variabel motivasi berprestasi.

Setelah kuesioner dibuat, selanjutnya dilakukan *pretest* atau uji coba terhadap instrumen penelitian ini untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dapat dimengerti oleh responden atau tidak dan apakah urutan pertanyaan sudah benar. Kemudian, *pretest* disebarakan kepada 30 responden. Setelah *pretest* ini dikembalikan oleh responden, selanjutnya kuesioner direvisi kembali dan langkah selanjutnya yaitu menyebarkan kuesioner yang telah diperbaiki ke responden penelitian.

Tipe penyebaran instrumen penelitian atau kuesioner yang digunakan yaitu melalui *mail questionnaires*. *Mail questionnaires* merupakan salah satu bentuk penelitian yang menggunakan instrumen penelitian berupa menyebarkan kuesioner melalui media mail atau surat.

Keuntungan dari melakukan penelitian tipe ini yaitu biaya jauh lebih murah, bisa mencakup jangkauan geografis yang lebih luas, dan terhindar dari bias pewawancara. Sedangkan kerugian dari menggunakan tipe penyebaran kuesioner ini yaitu respons rata-rata lebih rendah sehingga tidak dapat mengontrol kondisi pengisian kuesioner, ada kemungkinan orang lain yang mengisi, ada kemungkinan responden tidak mengisi lengkap pertanyaan-pertanyaan penelitian, peneliti tidak dapat mengobservasi reaksi responden, karakteristik fisik responden, dan setting, dan format untuk mail kuesioner ini sangat terbatas.

Untuk menekan kekurangan dari penggunaan metode kuesioner lewat surat ini, maka digunakan metode kuesioner melalui surat elektronik. Caranya yaitu dengan mengirimkan kuesioner melalui *e-mail* yang dimiliki oleh para responden. Hal ini disebabkan karena mudah dan cepatnya akses melalui jaringan internet yang dapat diakses oleh para responden saat ini sehingga media ini dapat tergolong media yang cukup efektif

Untuk mengontrol jumlah kuesioner yang kembali, maka diminta salah satu responden untuk mengontrol penyebaran kuesioner ini. Hal ini disebabkan bahwa penelitian ini membutuhkan orang tersebut sebagai salah satu responden

yang mengetahui betul tentang responden-responden lainnya sehingga ia dapat berfungsi sebagai agen persuasi atau orang yang mengajak teman-teman lainnya untuk melakukan pengisian kuesioner dan mengembalikannya tepat waktu. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan jumlah kuesioner yang disebarakan agar bisa kembali dalam jumlah yang sama.

### **3. 9. Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan SPSS (*statistical package for social science*) ver 19.0. Program ini merupakan program yang ditujukan bagi pengolahan data statistic untuk ilmu sosial (Sujianto, 2007, h.11). Sebelum data diolah menggunakan SPSS ini, maka data harus terlebih dahulu diklasifikasian agar data dapat dianalisis. Pengklasifikasian ini dikenal dengan istilah *coding*. Coding atau pemberian kode digunakan untuk menyusun secara sistematis data mentah yang ada di dalam kuesioner ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh komputer.

Setelah di *coding*, data yang telah diubah menjadi kode angka tersebut dimasukkan ke dalam komputer. Tahapan ini disebut juga dengan istilah *data entry* atau memasukkan data ke lembar SPSS. Proses selanjutnya yaitu melakukan *data cleaning*. *Data cleaning* merupakan proses memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan ke mesin pengolah data sudah benar. Selanjutnya yaitu membuat tabel distribusi frekuensi dari semua variabel untuk menggambarkan distribusi dari nilai-nilai setiap variabel.

### **3. 10. Teknik analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menganalisis terhadap satu variabel. Sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan atau seberapa kuat hubungan antara dua variabel. Analisis univariat yang dilakukan yaitu menggunakan distribusi frekuensi dan nilai yang sering muncul atau modusnya karena skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal. Dalam analisis univariat ini, akan dilakukan pengolahan data untuk tiap-tiap indikator. Masing-masing indikator ini akan

dilihat seberapa besar tingkatan yang dimilikinya. Pada indikator dukungan emosional akan dilihat seberapa besar dukungan emosional yang diterima oleh remaja yaitu apakah tinggi, sedang, atau rendah. Pada indikator dukungan penghargaan akan dilihat pula tingkat dukungan penghargaan yang diterima oleh remaja yaitu apakah tinggi, sedang, atau rendah. Pada indikator dukungan informasi akan dilihat pula tingkat dukungan informasi yang diterima oleh remaja yaitu apakah tinggi, sedang atau rendah. Pada indikator dukungan integrasi sosial akan dilihat pula tingkat dukungan integrasi sosial yang diterima oleh remaja yaitu apakah tinggi, sedang, atau rendah. Dan pada indikator dukungan instrumental akan dilihat pula tingkat dukungan informasi yang diterima oleh remaja yaitu apakah tinggi, sedang, atau rendah.

Pada variabel motivasi berprestasi, akan dilihat juga masing-masing indikatornya. Pada indikator berorientasi sukses, berorientasi ke depan, suka tantangan, tangguh, mengharapkan penghargaan, dan menghindari hukuman akan dilihat seberapa besar tingkatan yang dimiliki oleh tiap indikator tersebut apakah tinggi, sedang, atau besar.

Selain pada jenjang indikator, dalam penelitian ini dilakukan analisis univariat pada jenjang variabel yaitu apakah variabel dukungan sosial kawan sebaya memiliki tingkat yang tinggi, sedang, atau rendah dan apakah variabel motivasi berprestasi remaja memiliki tingkat yang tinggi, sedang, atau rendah.

Sedangkan analisa bivariat dilakukan untuk memberikan gambaran antara kedua variabel dalam bentuk tabel silang, Chi-Square, dan Gamma. Bentuk tabel silang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel penelitian menggunakan persen baris. Persen baris merupakan salah satu bentuk tabel silang dengan meletakkan variabel independen pada sisi baris.

Sedangkan jenis pengukuran yang digunakan adalah Chi-Square yaitu jenis pengukuran yang digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan variabel motivasi berprestasi remaja. Selanjutnya dilihat jika probabilitasnya  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima atau tidak ada hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi. Sedangkan jika probabilitasnya  $< 0, 05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau terdapat hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan

motivasi berprestasi (Wahyono). Sedangkan Siegel (1988, h. 137), mengatakan bahwa terdapat beberapa syarat dalam menggunakan tes Chi-Square yaitu:

- Tes Chi-square menuntut frekuensi yang diharapkan dalam masing-masing sel tidak boleh terlalu kecil karena jika terlalu kecil dari batas minimal, penggunaan tes ini menjadi tidak bermakna.
- Jika  $n > 40$  gunakan Chi-Square dengan koreksi kontinuitas
- Jika  $n$  diantara 20 dan 40, Chi-square boleh dipakai jika semua frekuensi yang diharapkan adalah lima atau lebih.
- Jika  $n < 20$ , gunakan tes Fisher
- Jika nilai harapan yang muncul  $< 20\%$  diantara sel-sel. Jika nilai harapan lebih besar dari  $20\%$  maka yang dapat dilakukan yaitu menggabungkan beberapa kategori agar bisa menggunakan Chi-square.
- Jika suatu hipotesis memperhitungkan urutan, maka Chi-square mungkin buakn tes yang terbaik karena tidak peka terhadap pengaruh dan akibat urutan.

Sedangkan untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi digunakan korelasi Gamma karena skala pengukuran dalam penelitian ini yaitu ordinal. Dengan menggunakan Gamma, dapat dilihat kekuatan hubungan diantara dua variabel yang keduanya berskala ordinal (Haley, Boli, dan Babbie, 2010 h.118). Cara untuk melihat keeratan hubungan dapat menggunakan aturan seperti tabel berikut:

Tabel 3. 4. Menilai Kekuatan Hubungan Menggunakan Gamma

Jika nilai Gamma	<i>The association is</i>
Lebih kecil dari 0, 30	<i>Weak</i> atau emah
Diantara 0, 30 dan 0, 60	<i>Moderate</i> atau edang
Lebih besar dari 0, 60	<i>Strong</i> atau kuat

Sumber:Haley, Boli, and Babbie, 2010, h.118

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat jika nilai Gamma lebih kecil dari 0,3 maka kekukatan hubungannya lemah, jika diantara 0,3 hingga 0,6 maka kekuatan hubungannya sedang, dan jika lebih dari 0,6 maka hubungannya kuat. Selain itu, jika nilai Gamma bernilai positif maka hubungan diantara kedua

variabel juga positif dan jika nilainya negatif maka hubungan diantara variabel juga negatif (Haley, Boli, dan Babbie, 2010). Dalam analisis bivariat ini, akan dilihat hubungan antara masing-masing indikator dukungan sosial kawan sebaya terhadap variabel motivasi berprestasi secara keseluruhan dan akan dilihat juga hubungan antara variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan variabel motivasi berprestasi remaja.

### **3. 11. Uji Instrumen Penelitian**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang merupakan instrumen penelitian. Sebelum skala ini dapat digunakan, maka harus dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk menguji tingkat ketepatan (validitas) dan kepercayaan (realibilitas) terhadap alat tersebut. Instrumen yang valid berarti bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2007 h.121). Sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2007 h.121).

Pada dasarnya, terdapat dua macam instrumen yaitu instrumen yang berbentuk test untuk mengukur prestasi belajar dimana jawabannya salah atau benar dan instrumen yang nontest untuk mengukur sikap dimana jawabannya tidak ada “salah atau benar” akan tetapi bersifat “positif dan negatif” (Sugiyono, 2007 h.121). Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan validitas eksternal. Instrumen yang mempunyai validitas internal atau rasional, yaitu bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang diukur sedangkan validitas eksternal bila kriteria di dalam instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada.

Validitas internal untuk instrumen berupa non-test yang digunakan untuk mengukur sikap harus memenuhi validitas konstruksi. Intinya yaitu bahwa instrumen yang dibuat dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai yang didefinisikan. Untuk melahirkan definisi ini, dibutuhkan teori-teori agar hasil pengukuran yang menggunakan instrumen-instrumen dapat dilihat sebagai hasil yang valid. Selanjutnya yaitu instrumen-instrumen ini diujikan kepada sampel

penelitian sebanyak 30 orang. Tujuannya yaitu untuk menguji pengalaman empiris sebagai pengujian validitas eksternal. Setelah data dikembalikan dari sampel penelitian, selanjutnya yaitu pengujian validitas konstruksi dengan cara analisis faktor. Analisis faktor merupakan analisis yang dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dalam suatu faktor dan mengkorelasikan skor faktor dan skor total.

Untuk menguji validitas dan reliabilitas ini, peneliti menggunakan SPSS Statistics 19 version 19.0.1. Caranya yaitu dengan memasukkan semua item pertanyaan ke dalam lembar kerja SPSS. Menurut Sujianto (2007) salah satu cara untuk melihat valid atau tidaknya item pertanyaan bisa dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation* masing-masing item pertanyaan. Bila korelasi tiap faktor positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat.

Sedangkan untuk melihat apakah instrumen penelitian sudah reliabel dapat dilakukan menggunakan rumus alpha cronbach's dimana instrumen penelitian yang reliabel yaitu instrumen yang memiliki nilai alpha cronbach  $> 0,6$ .

Berdasarkan data yang telah disebarkan kepada 30 responden awal, maka diperoleh item pertanyaan yang valid dan tidak valid. Item yang valid akan digunakan kembali untuk disebarkan pada responden berikutnya dan item yang tidak valid akan dihilangkan. Hal tersebut secara lebih jelas terdapat pada lampiran tetapi dibawah ini akan digambarkan tabel yang menjelaskan secara garis besar hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

Tabel 3. 5. Uji Validitas Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya

No	Indikator	Item Sebelum Uji Validitas	Item yang dinyatakan tidak valid	Item yang dinyatakan valid	Jumlah
1	Dukungan Emosional	1, 2, 3, 4, 5, 6	1, 4	2, 3, 5, 6	4
2	Dukungan Penghargaan	7, 8, 9, 10, 11, 12	7, 12	8, 9, 10, 11	4
3	Dukungan	13,14, 15, 16,	-	13,14, 15,	10

	Informasi	17, 18, 19, 20, 21, 22		16, 17, 18, 19, 20, 21, 22	
4	Integrasi Sosial	23, 24	24	23	1
5	Dukungan Instrumental	25, 26, 27, 28, 29, 30	28	25, 26, 27, 29, 30	5
Total					24

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan no 1, 4, 7, 12, 24, dan 28 dinyatakan tidak valid karena berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh para peneliti yaitu bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* harus lebih besar dari 0, 3. Sedangkan ke enam item tersebut lebih kecil dari 0, 3. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 6. Nilai Corrected Item-Total Correlation yang tidak Valid pada Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya

No	Item yang dinyatakan tidak valid	Corrected Item-Total Correlation
1	Pertanyaan no 1	0, 173
2	Pertanyaan no 4	0, 171
3	Pertanyaan no 7	0, 007
4	Pertanyaan no 12	0, 053
5	Pertanyaan no 24	0, 194
6	Pertanyaan no 28	0, 225

Sedangkan nilai Cronbach's Alpha variabel dukungan sosial kawan sebaya sebesar 0, 903 dari 30 pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut berarti bahwa instrumen penelitian merupakan instrument yang reliabel karena nilai alpha cronbach > 0,6.

Tabel 3. 7. Validitas Variabel Motivasi Berprestasi Remaja

No	Indikator	Item Sebelum Uji Validitas	Item yang dinyatakan tidak valid	Item yang dinyatakan valid	Jumlah

1	Berorientasi Sukses	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	8	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9	8
2	Berorientasi Jauh ke Depan	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	11	10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	8
3	Suka Tantangan	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27	26	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27	8
4	Tangguh	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37	-	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37	10
5	Penghargaan	38, 39	-	38, 39	2
6	Hukuman	40, 41	40	41	1
Total					37

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa item pertanyaan no 8, 11, 26, dan 40 dinyatakan tidak valid karena berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh para peneliti yaitu bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* harus lebih besar dari 0, 3 dan korelasi tiap faktor bersifat positif. Sedangkan keenam item tersebut lebih kecil dari 0, 3 dan ada yang korelasinya bersifat negatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 8. Nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang tidak Valid pada Variabel Motivasi Berprestasi Remaja

No	Item yang dinyatakan tidak valid	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>
1	Pertanyaan no 8	0, 152
2	Pertanyaan no 11	0, 116
3	Pertanyaan no 26	- 0, 697
4	Pertanyaan no 40	- 0, 278

Sedangkan nilai Cronbach's Alpha variabel dukungan sosial kawan sebaya sebesar 0,948 dari 41 pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut berarti bahwa instrumen penelitian merupakan instrumen yang reliabel karena nilai alpha cronbach  $> 0,6$ .

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas tersebut, kemudian dilakukan penyebaran kuesioner kedua atau kuesioner yang telah diperbaiki kepada 73 responden. Untuk memudahkan perhitungan kuesioner tersebut maka perlu dilakukan proses penskoran dan pengkodean ulang berdasarkan tiga kategori (rendah, sedang, tinggi). Hal tersebut berguna agar memudahkan proses penghitungan berdasarkan kategori tertentu. Berikut adalah tabel proses pengkodean variabel dukungan sosial kawan sebaya.

Tabel 3.9. Proses Pembuatan Kode Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya

Variabel	Skala	Jumlah Item	Skor Instrumen		Kategori
Dukungan Sosial Kawan Sebaya	1-4	24	24-96	24,00 -47,33	Rendah
				47,34 - 71,67	Sedang
				71,68 - 96,01	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat pada variabel dukungan sosial kawan sebaya memiliki skala 1 hingga empat dan memiliki jumlah item pertanyaan sebanyak 24 pertanyaan. Hal tersebut mengakibatkan skor variabel dukungan sosial kawan sebaya berkisar antara 24 hingga 96. Kemudian skor tersebut dibagi kedalam tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi) sehingga menghasilkan skor 24,00 - 47,33 untuk kategori rendah, 47,34 - 71,67 untuk kategori sedang, dan 71,68 - 96,01 untuk kategori tinggi. Dibawah ini akan digambarkan tabel proses pengkodean variabel motivasi berprestasi

Tabel 3. 10. Proses Pembuatan Kode Variabel Motivasi Berprestasi Remaja

Variabel	Skala	Jumlah Item	Skor Instrumen		Kategori
Motivasi Berprestasi	1-4	37	37-148	37,00 – 73,33	Rendah
				73,34 – 110,67	Sedang

				110,68 – 148,01	Tinggi
--	--	--	--	-----------------	--------

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat pada variabel motivasi berprestasi remaja memiliki skala 1 hingga empat dan memiliki jumlah item pertanyaan sebanyak 37 pertanyaan. Hal tersebut mengakibatkan skor variabel motivasi berprestasi berkisar antara 37 hingga 148. Kemudian skor tersebut dibagi kedalam tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi) sehingga menghasilkan skor 37,00 - 73,33 untuk kategori rendah, 73,34 - 110,67 untuk kategori sedang, dan 110,68 - 148,01 untuk kategori tinggi. Selain pengkodean pada tingkat variabel, penelitian ini juga melakukan pengkodean pada tingkat indikator. Selanjutnya dibawah ini akan digambarkan proses pembuatan kode indikator-indikator dukungan sosial kawan sebaya.

Tabel 3.11. Proses Pembuatan Kode Indikator-indikator Dukungan Sosial Kawan Sebaya

Indikator	Skala	Jumlah Item	Skor Instrumen		Kategori
Dukungan Emosional	1-4	4	4-16	4,00-7,33	Rendah
				7,34 - 11,67	Sedang
				11,68 - 16,01	Tinggi
Dukungan Penghargaan	1-4	4	4-16	4,00-7,33	Rendah
				7,34 - 11,67	Sedang
				11,68 - 16,01	Tinggi
Dukungan Informasi	1-4	10	10-40	10,00 - 19,33	Rendah
				19,34 - 29,67	Sedang
				29,68 - 40,01	Tinggi
Dukungan Integrasi Sosial	1-4	1	1-4	1,00 – 1,33	Rendah
				1,34 – 2,67	Sedang
				2,68 – 4,01	Tinggi
Dukungan Instrumental	1-4	5	5-20	5,00 – 9,33	Rendah
				9, 34 – 14,67	Sedang
				14, 68 – 20,01	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat pada indikator dukungan emosional dan dukungan penghargaan memiliki skala 1 hingga 4 dan memiliki 4 item pertanyaan sehingga skor yang diperoleh indikator ini berkisar antara nilai 4 hingga 16. Kemudian skor tersebut dibagi ke dalam tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi) sehingga menghasilkan kisaran skor 4,00 – 7,33 untuk kategori rendah, 7,34 – 11,67 untuk kategori sedang, dan 11,68 – 16,01 untuk kategori tinggi.

Indikator dukungan informasi terdiri dari 10 item pertanyaan sehingga skor yang diperoleh berkisar antara 10 hingga 40. Kemudian skor tersebut dibagi ke dalam tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi) sehingga menghasilkan kisaran skor 10,00 -19,33 untuk kategori rendah; 19,34 – 29,67 untuk kategori sedang; dan 29,68 – 40,01 untuk kategori tinggi. Pada indikator dukungan integrasi sosial terdiri dari 4 item pertanyaan sehingga skor yang diperoleh antara nilai 1 hingga 4. Kemudian skor tersebut dibagi ke dalam tiga kategori sehingga menghasilkan skor 1,00 – 1,33 untuk kategori rendah; skor 1,34 – 2,67 untuk kategori sedang; dan skor 2,68 – 4,01 untuk kategori tinggi. Indikator dukungan instrumental terdiri dari 5 item pertanyaan sehingga skor yang diperoleh berkisar antara 5 hingga 20. Kemudian skor tersebut di bagi ke dalam tiga kategori sehingga menghasilkan skor 5,00 – 9,33 untuk kategori rendah; 9,34 – 14,67 untuk kategori sedang; dan 14,68 – 20,01 untuk kategori tinggi.

Tabel 3.12. Proses Pembuatan Kode Indikator-indikator Motivasi Berprestasi Remaja

Indikator	Skala	Jumlah Item	Skor Instrumen		Kategori
Orientasi sukses	1-4	8	8-32	8,00 - 15,33	Rendah
				15,34 – 23,67	Sedang
				23,68 – 32,01	Tinggi
Orientasi kedepan	1-4	8	8-32	8,00 - 15,33	Rendah
				15,34 – 23,67	Sedang
				23,68 – 32,01	Tinggi
Menyukai tantangan	1-4	8	8-32	8,00 - 15,33	Rendah
				15,34 – 23,67	Sedang

Universitas Indonesia

				23,68 – 32,01	Tinggi
Pribadi tangguh	1-4	10	10-40	10-19 20-30 31-40	Rendah Sedang Tinggi
Mengharapkan penghargaan	1-4	2	2-8	2,00 – 3,33 3,34 – 5,67 5,68 – 8,01	Rendah Sedang Tinggi
Menghindari hukuman	1-4	2	1-4	1,00 – 1,33 1,34 – 2,67 2,68 – 4,01	Rendah Sedang Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat pada indikator orientasi sukses, orientasi ke depan, dan menyukai tantangan memiliki 8 item pertanyaan sehingga menghasilkan kisaran nilai skor antara 8 hingga 32. Kemudian skor tersebut dibagi ke dalam tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi) sehingga menghasilkan skor 8,00 – 15,33 untuk kategori rendah; 15,34 – 23,67 untuk kategori sedang, dan 23,68 – 32,01 untuk kategori tinggi. Untuk indikator pribadi tangguh memiliki 10 item pertanyaan sehingga menghasilkan kisaran nilai skor antara 10 hingga 40. Kemudian skor tersebut dibagi ke dalam tiga kategori (rendah, sedang, dan tinggi) sehingga menghasilkan kisaran skor 10,00 -19,33 untuk kategori rendah; 19,34 – 29,67 untuk kategori sedang; dan 29,68 – 40,01 untuk kategori tinggi. Untuk indikator mengharapkan penghargaan terdiri dari 2 item pertanyaan sehingga menghasilkan kisaran skor antara 2 hingga 8. Kemudian skor tersebut dibagi ke dalam 3 kategori sehingga menghasilkan skor 2,00 – 3,33 untuk kategori rendah; 3,34 – 5,67 untuk kategori sedang, dan 5,68 – 8,01 untuk kategori tinggi. Untuk indikator menghindari hukuman memiliki 4 item pertanyaan sehingga menghasilkan kisaran skor antara 1 hingga 4. Kemudian skor tersebut dibagi ke dalam tiga kategori sehingga menghasilkan skor 1,00 – 1,33 untuk kategori rendah; skor 1,34 – 2,67 untuk kategori sedang; dan skor 2,68 – 4,01 untuk kategori tinggi.

### 3. 12. Populasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian, digunakan kuesioner yang disebarakan ke sejumlah responden. Oleh

karena itu, perlu untuk menentukan responden yang menjadi sumber informasi dengan menentukan populasi dan sampel.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang ditetapkan dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Untuk menentukan populasi ini, terdapat tiga faktor dalam mendefinisikannya, yaitu isi, cakupan, dan waktu penelitian.

Berdasarkan isinya, yang menjadi populasi objek penelitian adalah alumni siswa dan siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011. Batasan ini diperlukan dengan asumsi mereka merupakan remaja-remaja yang baru lulus dari sekolah tersebut karena sebelumnya telah mengikuti ujian nasional dan dinyatakan lulus. Acuan dari pemilihan ini yaitu bahwa suatu kelulusan ujian nasional merupakan salah satu bentuk prestasi akademik yang telah dicapai oleh alumni sekolah tersebut. Untuk mencapai prestasi tersebut, sebelumnya dibutuhkan berbagai dukungan dari berbagai pihak, khususnya kawan sebaya mereka. Dukungan-dukungan yang diterima oleh kawan sebaya yang akan mengakibatkan motivasi berprestasi para remaja untuk meraih prestasi yaitu lulus ujian nasional. Selain itu, dasar dari pemilihan ini yaitu bahwa mereka merupakan orang-orang yang sudah menduduki bangku SMA kurang lebih selama tiga tahun sehingga intensitas pertemuan dan kedekatan dengan kawan sebaya mereka juga cukup besar.

Berdasarkan cakupannya yaitu SMAN 38 Jakarta, Jl. Raya Lenteng Agung. Alasan pemilihan remaja di tingkat SMA yaitu karena:

- Batasan remaja dalam penelitian ini yaitu remaja pertengahan atau *middle adolescence* dimana usia remaja pada masa ini yaitu antara yaitu usia 15 hingga 18 tahun, khususnya 17 hingga 18 tahun sebagai batasan usia remaja sekolah menengah atas tingkat akhir.
- Kemudian setelah dipilih remaja tingkat SMA selanjutnya dipilih wilayahnya. Berdasarkan tingkat kelulusan SMA pada tahun 2011 ini angka kelulusan siswa SMA di ibukota Jakarta mencapai 99,52 persen. Angka tersebut lebih tinggi dibanding nilai rata-rata kelulusan nasional yang sebesar 99,22 persen. Hal ini mengakibatkan terpilihnya SMA di DKI Jakarta sebagai kriteria kedua.

- Kriteria selanjutnya yaitu dengan memilih SMA di DKI Jakarta berdasarkan nilai NEM atau *passing grade* atau yang lebih dikenal dengan ujian nasional. Dari ke 30 sekolah negeri yang *passing gradenya* tertinggi dipilih satu sekolah yaitu SMAN 38 karena dari 28 sekolah dengan *passing grade* tertinggi, SMAN 38 terletak pada posisi nilai tengah yaitu urutan nomor 14. Hal ini berarti bahwa SMAN 38 termasuk kedalam kategori SMA dengan *passing grade* yang tinggi tetapi diantara sekolah dengan *passing grade* tertinggi menduduki posisi dipertengahan sehingga terdapat dugaan bahwa motivasi berprestasinya akan cukup tinggi. Untuk memperjelas mengenai gambaran tersebut akan dijelaskan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. 2. Kriteria Pemilihan SMAN 38

Berdasarkan waktunya, penelitian ini dilakukan mulai dari bulan September hingga Desember 2011

### 3. 13. Teknik Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiyono, 2007, h.81). Dalam suatu penelitian, sampel diambil karena jumlah populasi yang cenderung besar sehingga peneliti memiliki keterbatasan dana, tenaga, dan waktu sehingga sampel diambil untuk menggambarkan keadaan suatu populasi. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *probability sampling*.

*Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2008, h. 81). Di dalam *probability sampling*, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling*

Universitas Indonesia

yaitu dengan cara pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Dalam penelitian ini telah diketahui banyaknya populasi penelitian sebesar 270 orang. Berdasarkan data yang didapat yaitu mengenai nama-nama alumni SMAN 38 lulusan tahun 2011 yang sudah berurutan berdasarkan alphabet atau sudah ada penomorannya, kemudian dibuat kertas kecil sebanyak 270 buah yang berisi nomor dari satu hingga 270, kemudian dilakukan penarikan secara acak sebanyak jumlah sampel penelitian.

Untuk menentukan jumlah sampel tersebut, terdapat beberapa cara yang diungkapkan oleh berbagai ahli untuk dapat digunakan. Namun, dalam penelitian ini, akan digunakan rumus Slovin berdasarkan Umar (2004) dengan mempertimbangkan jumlah populasi yang telah diketahui dan tingkat ketidaktelitiannya. Tingkat ketidaktelitian dalam penelitian ini yaitu sebesar 10 %. Jumlah populasi dalam penelitian yaitu keseluruhan jumlah alumni siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011 yaitu sebanyak 270 orang. Karena jumlah populasi telah diketahui, maka dapat digunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

E = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir misalnya 10 %

Berdasarkan rumus tersebut, maka:

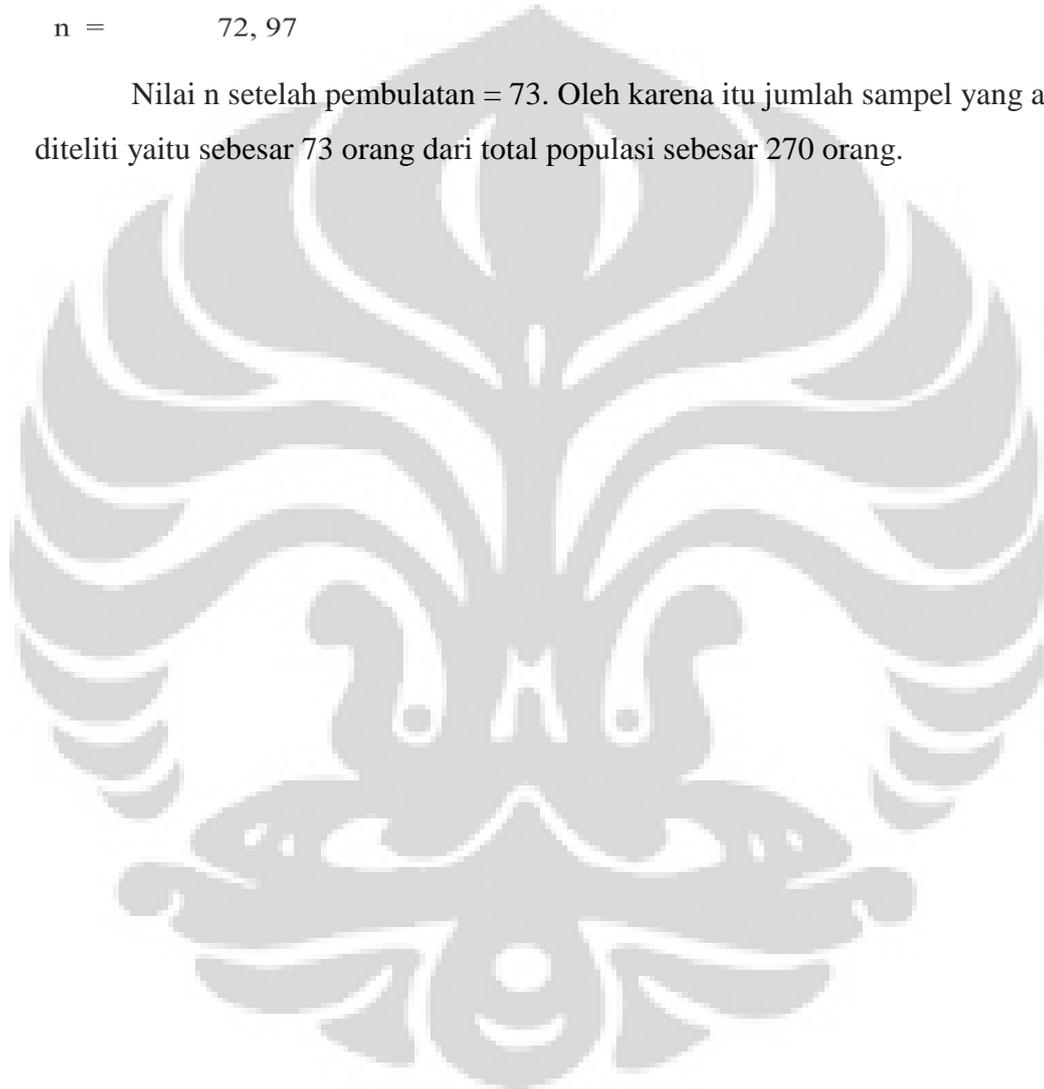
$$n = \frac{270}{1 + 270 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{270}{1 + 2,7}$$

$$n = \frac{270}{3,7}$$

$$n = 72,97$$

Nilai n setelah pembulatan = 73. Oleh karena itu jumlah sampel yang akan diteliti yaitu sebesar 73 orang dari total populasi sebesar 270 orang.

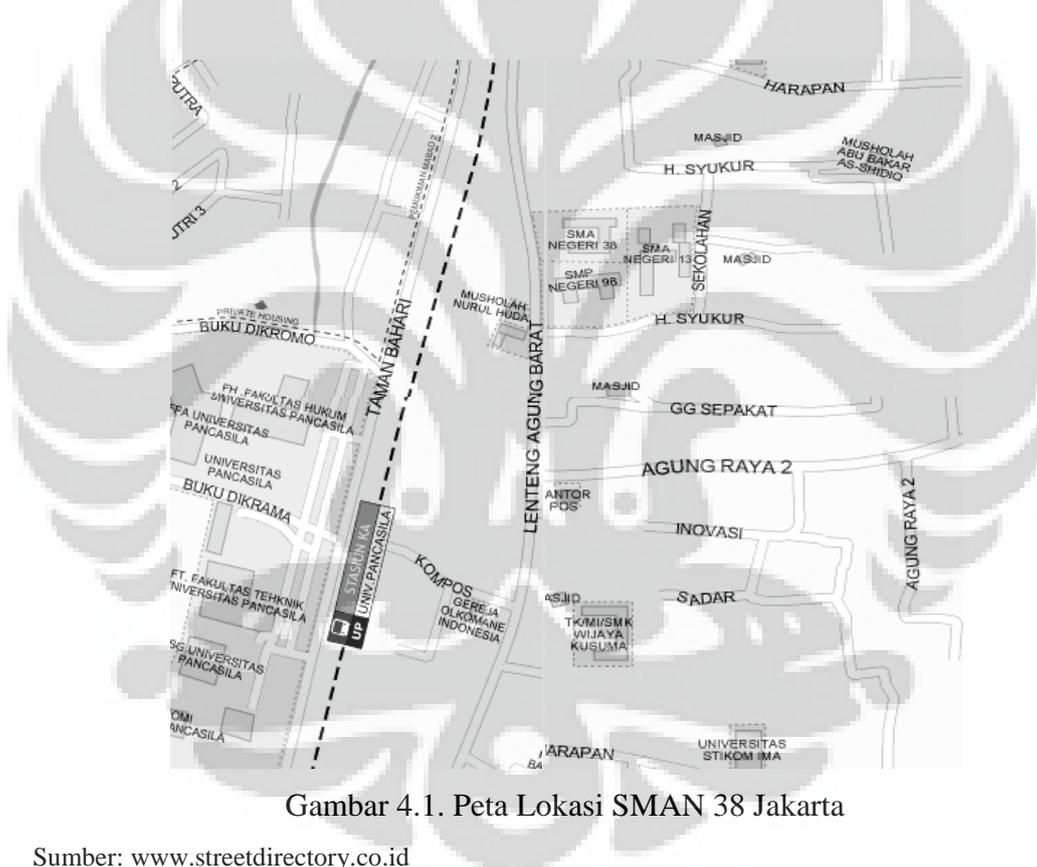


## BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

### 4. 1. Gambaran Umum

#### 4. 1. 1. Gambaran Umum SMAN 38

Berdasarkan letak geografinya, SMAN 38 terletak di Jalan Raya Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12620. Dibawah ini, akan ditampilkan peta letak SMAN 38 Jakarta. Sekolah ini berada di depan jalan utama yaitu Jalan Lenteng Agung Barat.



Gambar 4.1. Peta Lokasi SMAN 38 Jakarta

Sumber: [www.streetdirectory.co.id](http://www.streetdirectory.co.id)

SMAN 38 Jakarta merupakan salah satu sekolah negeri dengan akreditasi sangat baik. Akreditasi merupakan kegiatan penilaian terhadap kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (UU RI No. 20/2003). Tujuan akreditasi PNF adalah untuk menentukan kelayakan program dalam satuan pendidikan non formal atas dasar Standar Nasional Pendidikan

dengan kriteria yang bersifat terbuka. SMAN 38 Jakarta memiliki akreditasi sangat baik dan hal tersebut berarti bahwa sekolah memiliki program dalam satuan pendidikan yang sangat baik pula. Dalam rangka melihat suatu sekolah itu dikatakan baik atau kurang baik, berprestasi maupun kurang berprestasi beberapa cara yang bisa dinilai yaitu melalui akreditasinya dan nilai ujian yang berstandar nasional. Ujian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan. Berdasarkan definisi undang-undang tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu cara untuk melihat prestasi adalah dengan melihat nilai ujiannya.

Berdasarkan definisi tersebut, SMAN 38 Jakarta termasuk kedalam salah satu sekolah berprestasi karena memiliki tingkat kelulusan ujian nasional atau UN tahun 2011 sebesar 100%. Ujian nasional atau disingkat UN merupakan acuan untuk menentukan proses belajar para siswa dan siswi sekolah. Hal ini didasarkan pada kebijakan Permendiknas Nomor 46 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan UN. Selain pengaturan mengenai penentu tetap proses belajar. Terdapat pula peraturan yang mengatur penetapan hari H pelaksanaan UN tahun 2011 yang tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 45 Tahun 2010 tentang Kriteria UN yang dilaksanakan pada 25-28 April 2011 untuk tingkat SMP (sekolah menengah pertama) dan 18-21 April 2011 untuk tingkat SMA.

Sedangkan hasil atau pengumuman UN telah diumumkan di sekolah masing-masing pada tanggal tiga sampai enam Mei 2011. Untuk menentukan kelulusan seorang siswa dibutuhkan nilai paling rendah 5,5. Angka tersebut didapat dari 60 persen nilai UN dan 40 persen nilai sekolah. Ketentuan lain yang menentukan kelulusan seorang siswa yaitu mendapatkan nilai minimal UN untuk setiap pelajaran sebesar 4,00. Jika seorang siswa mendapatkan nilai UN sebesar 4,00 untuk salah satu pelajaran yang diujikan nasional, maka siswa tersebut harus mendapatkan nilai ujian sekolah sebesar 8,00. Jika digabungkan antara nilai UN dan nilai sekolah dan diambil rata-rata, maka nilai siswa tersebut menjadi 5,60. Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka siswa tersebut telah melewati ketentuan pertama yaitu mendapatkan nilai UN paling rendah 4,00 dan memiliki rata-rata nilai UN yang ditambah US kemudian dihitung rata-

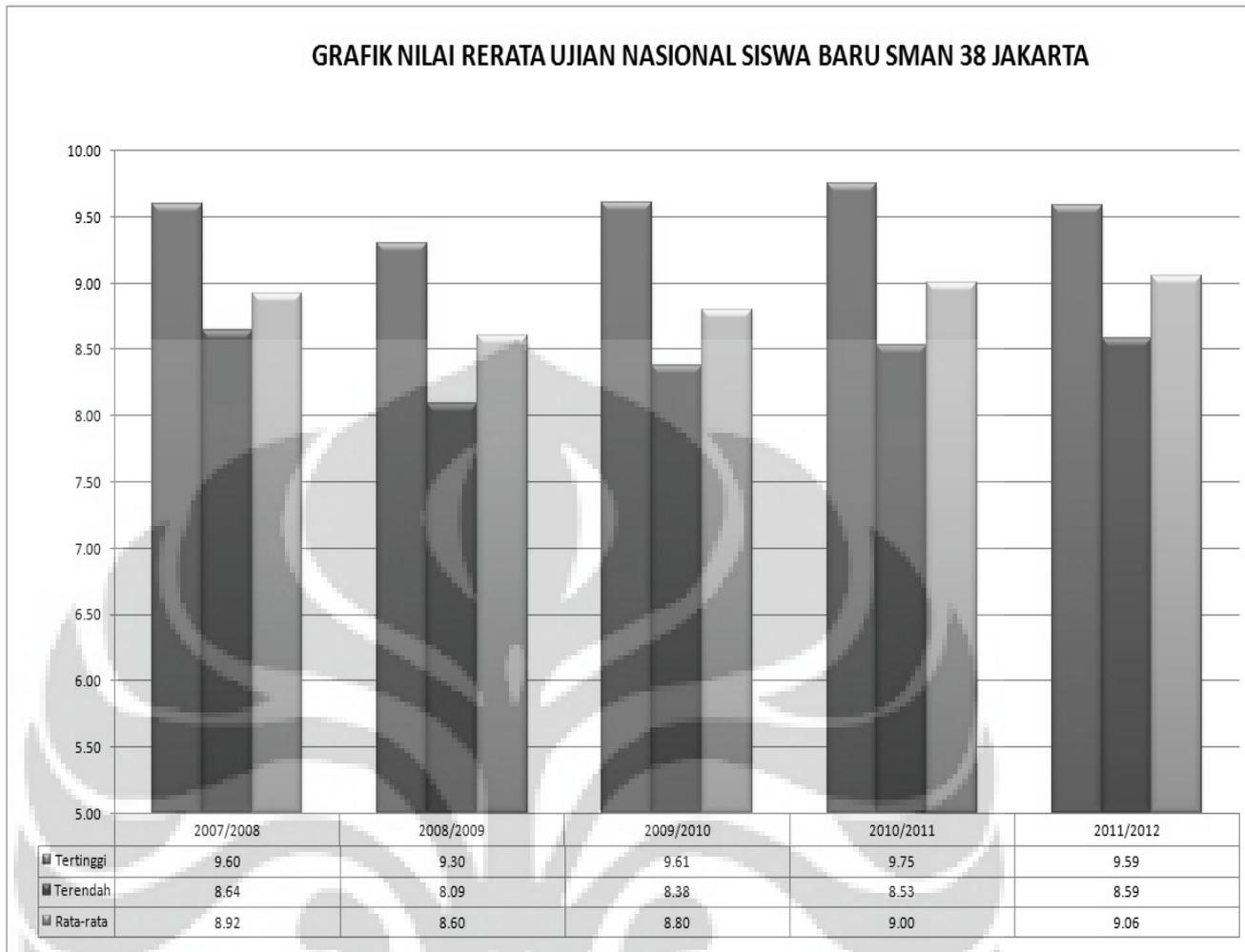
ratanya menjadi 5, 60. Hal ini berarti bahwa siswa tersebut berada di atas batas nilai terendah rata-rata UN yang digabungkan dengan US sebesar 5, 50. Mata pelajaran yang diujikan dalam UN ini yaitu terdapat enam mata pelajaran yang terdiri dari tiga mata pelajaran wajib seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika ditambah tiga mata pelajaran lain sesuai jurusan. Bagi siswa jurusan IPA, mata pelajaran tambahannya yaitu biologi, kimia, dan fisika. Sedangkan jurusan IPS, mata pelajaran tambahannya yaitu sosiologi, geografi, dan ekonomi. Sedangkan untuk jurusan bahasa, mata pelajaran tambahannya yaitu sastra Indonesia, sejarah budaya atau antropologi, dan bahasa asing.

Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Taufik Yudhi Mulyanto, mengatakan bahwa pada tahun ini terdapat 99, 52 persen siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di DKI Jakarta lulus ujian nasional sedangkan ditingkat nasional sebesar 99, 22 persen. Hal ini berarti bahwa tingkat kelulusan di DKI Jakarta lebih besar 0, 3 persen dibandingkan dengan tingkat nasional.

Berdasarkan kriteria nilai yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan, maka sekolah yang memiliki kelulusan 100 % dianggap memiliki suatu prestasi yaitu berupa kelulusan peserta didiknya. Namun, kelulusan 100 % ini tidak hanya dialami oleh SMAN 38 tetapi juga oleh sekolah-sekolah lainnya. Pertimbangan lain yang peneliti ambil yaitu bahwa sekolah ini termasuk ke dalam 28 peringkat teratas sekolah dengan *passing grade* tertinggi. Dari 28 peringkat sekolah dengan *passing grade* tertinggi, maka peneliti mengambil nilai tengahnya sebagai salah satu alternatif dengan pertimbangan bahwa sekolah ini berada di posisi tengah-tengah sekolah dengan *passing grade* yang tinggi sehingga dapat mewakili sekolah lain yang memiliki *passing grade* yang tinggi pula. Kemudian, terpilihlah SMAN 38 Jakarta dimana berada pada posisi ke 14 berdasarkan nilai *passing grade* yaitu sebesar 34,00.

Berikut akan ditampilkan grafik nilai rata-rata ujian nasional untuk siswa-siswi SMAN 38 Jakarta luluasn tahun 2011:

Grafik 4.1. Nilai Rerata Ujian Nasional SMAN 38



Sumber: sman38-jkt.sch.id

Sedangkan alasan pemilihan alumni siswa-siswi SMAN 38 yang baru lulus yaitu lulusan tahun 2011 atas dasar pertimbangan bahwa merekalah yang telah terbukti mencapai suatu prestasi yaitu kelulusan 100% dengan nilai rata-rata UN sebesar 9,06. Sedangkan visi SMAN 38 Jakarta yaitu Unggul dalam prestasi, luhur dalam kepribadian. Sedangkan misi sekolah ini yaitu melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan terpadu, mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan menanamkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianutnya, sehingga arif dan bijaksana dalam bertindak.

Jumlah populasi penelitian ini yaitu sebesar 270 orang siswa, Dari 270 siswa ini, jumlah siswa laki-laki terdapat sebanyak 125 orang dan 145 orang siswi. Selanjutnya, peneliti mengambil sampel sebanyak 73 orang responden laki-

laki dan wanita berdasarkan teori Slovin. Dibawah ini akan digambarkan lebih lanjut mengenai gambaran umum responden.

#### 4. 1. 2. Gambaran Umum Responden

Responden yang dipilih yaitu sebanyak 73 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berdasarkan perbedaan jenis kelamin, maka akan ditampilkan tabel dibawah ini yang menggambarkan frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1. Tabel Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	36	49,32 %
Perempuan	37	50,68 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas frekuensi jumlah responden laki-laki sebanyak 36 siswa dengan persentase sebesar 49,32 % dan jumlah responden perempuan sebanyak 37 orang siswi dengan persentase sebesar 50,68 %. Selain melihat karakteristik responden menurut jenis kelamin, peneliti juga melihat karakteristik responden berdasarkan usia. Berdasarkan usia responden, maka dibawah ini akan digambarkan tabel frekuensi usia responden.

Tabel 4. 2. Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18 tahun	60	82,19 %
17 tahun	13	17,81 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, frekuensi jumlah responden yang berusia 18 tahun yaitu sebanyak 60 orang responden dengan persentase sebesar 82,19 %. Sedangkan responden yang berusia 17 tahun sebanyak 13 orang responden dengan persentase sebesar 17,81 %. Selain dua karakteristik diatas, penelitian ini juga berupaya melihat kedekatan responden dengan kawan sebayanya dengan memberikan pilihan yaitu sangat dekat, dekat, tidak dekat, dan sangat tidak dekat

dengan kawan sebaya mereka. Perbedaan ini didasarkan pada skala likert dimana mulai dari pernyataan paling positif sampai pernyataan paling negatif. Berdasarkan kedekatannya, maka dibawah ini akan digambarkan tabel frekuensi kedekatan responden terhadap kawan sebayanya.

Tabel 4. 3. Frekuensi responden Berdasarkan Kedekatan dengan Kawan Sebaya

Kedekatan dengan Kawan Sebaya	Frekuensi	Persentase
Sangat Dekat	41	56, 16 %
Dekat	32	43, 84 %
Tidak Dekat	-	0 %
Sangat Tidak Dekat	-	0 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, ternyata tidak ada dari responden yang merasa tidak dekat atau sangat tidak dekat dengan kawan sebayanya ketika ia di kelas 12 atau tiga SMA. Sebanyak 41 orang responden menjawab sangat dekat dengan kawan sebaya dengan persentase sebesar 56, 16 %. Sedangkan 32 orang responden menjawab dekat dengan kawan sebayanya dengan persentase sebesar 43, 84 %.

#### 4. 2. Hasil Penelitian

Pada subbab ini, akan dijelaskan mengenai hasil dari temuan lapangan mengenai dukungan sosial kawan sebaya dan motivasi berprestasi yang telah didapat berdasarkan perhitungan kuesioner dari para responden menggunakan spss versi 19.0. Gambaran umum temuan lapangan ini didasarkan pada analisis deskriptif dan analisis korelasi. Analisis deskriptif pada intinya menggambarkan secara umum data yang diperoleh. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat tingkatan masing-masing indikator dan masing-masing variabel. Indikator-indikator yang akan digambarkan tingkatannya yaitu indikator dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, integrasi sosial, dukungan instrumental, orientasi sukses, orientasi kedepan, suka tantangan, tangguh, mengharapkan penghargaan, dan menghindari hukuman. Sedangkan

variabel yang akan dilihat tingkatannya yaitu variabel dukungan sosial kawan sebaya dan motivasi berprestasi remaja. Gambaran tersebut, akan dibagi kedalam pokok bahasan sebagai berikut:

#### 4. 2. 1. Analisa Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya

Variabel dukungan sosial kawan sebaya dalam penelitian ini diukur menggunakan lima indikator yaitu indikator dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, integrasi sosial, dan dukungan instrumental. Berikut ini akan ditampilkan frekuensi dari jawaban dari 73 responden di dalam penelitian ini berdasarkan indikator dan variabelnya.

Tabel 4. 4. Frekuensi Dukungan Emosional

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0 %
Sedang	25	34,2 %
Tinggi	48	65,8 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 73 responden. Frekuensi Indikator dukungan emosional pada tabel tersebut didasarkan pada 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, tidak terdapat responden yang menerima dukungan emosional kategori rendah sehingga persentasenya sebesar 0 %. Kemudian terdapat 25 responden yang menerima dukungan emosional kategori sedang atau sebesar 34,2 % dan terdapat 48 responden yang menerima dukungan emosional kategori tinggi atau sebesar 65,8 %.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat indikator dukungan emosional dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus indikator dukungan emosional terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 48 responden atau 65,8 %. Hal tersebut berarti bahwa para responden mendapatkan dukungan emosional yang tinggi dari kawan sebayanya

seperti didengarkan orang lain, diberikan simpati, empati, dipedulikan, diberi perhatian, dan diberikan semangat dari kawan sebayanya. Dengan kata lain, tingkat dukungan emosional yang diterima remaja dari kawan sebayanya termasuk ke dalam tingkatan yang tinggi. Berikut akan digambarkan frekuensi indikator lainnya yaitu dukungan penghargaan.

Tabel 4. 5. Frekuensi Dukungan Penghargaan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0 %
Sedang	25	34,2 %
Tinggi	48	65,8 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat 73 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tabel frekuensi indikator dukungan penghargaan ini didasarkan pada 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, tidak terdapat responden yang mendapatkan dukungan penghargaan dari kawan sebayanya kategori rendah sehingga persentasenya sebesar 0 %. Kemudian terdapat 25 responden yang menerima dukungan penghargaan kategori sedang atau sebesar 34,2 % dan terdapat 48 responden yang menerima dukungan penghargaan kategori tinggi atau sebesar 65,8 %.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat indikator dukungan penghargaan, dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus indikator dukungan penghargaan terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 48 responden atau 65,8 %. Hal tersebut berarti bahwa remaja menerima dukungan penghargaan yang tinggi dari kawan sebayanya seperti diberikan penghargaan positif, diberikan dorongan untuk maju, disetujui pendapat dan perasaannya serta dibandingkan positif dengan pihak lain yang kondisinya tidak seberuntung responden. Dengan kata lain, tingkat dukungan penghargaan yang diterima remaja dari kawan sebayanya termasuk tingkatan yang tinggi. Berikut ini akan digambarkan frekuensi indikator lainnya yaitu frekuensi dukungan informasi.

Tabel 4. 6. Frekuensi Dukungan Informasi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0 %
Sedang	28	38,4 %
Tinggi	45	61,6 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat 73 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Tabel frekuensi indikator dukungan informasi ini didasarkan pada 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, tidak terdapat responden yang menerima dukungan informasi dari kawan sebayanya kategori rendah sehingga persentasenya sebesar 0 %. Kemudian terdapat 28 responden yang menerima dukungan informasi kategori sedang atau sebesar 38,4 % dan terdapat 45 responden yang menerima dukungan informasi kategori tinggi atau sebesar 61,6 %.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat indikator dukungan informasi dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus indikator dukungan informasi terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 45 atau 61,6 %. Hal tersebut berarti bahwa remaja menerima dukungan informasi yang tinggi dari kawan sebayanya seperti diberikan ajaran, diberi informasi, diberi nasihat, diberi saran, diberi pengetahuan, diberi petunjuk, dibimbing, dibantu membuat keputusan, diberikan arahan dan umpan balik. Dengan kata lain, tingkat dukungan informasi yang diterima remaja dari kawan sebayanya termasuk tingkatan yang tinggi. Berikut dibawah ini akan digambarkan frekuensi indikator lainnya yaitu integrasi sosial.

Tabel 4. 7. Frekuensi Integrasi Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	5,5 %
Sedang	13	17,8 %
Tinggi	56	76,7 %

Total	73	100 %
-------	----	-------

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat 73 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tabel frekuensi indikator dukungan integrasi sosial ini didasarkan pada 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 4 responden yang menerima dukungan dalam bentuk integrasi sosial dari kawan sebayanya kategori rendah atau sebesar 5,5 %. Kemudian terdapat 13 responden yang menerima dukungan dalam bentuk integrasi sosial kategori sedang atau sebesar 17,8 % dan terdapat 56 responden yang menerima dukungan dalam bentuk integrasi sosial kategori tinggi atau sebesar 76,7 %.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat indikator dukungan integrasi sosial dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus indikator integrasi sosial terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 56 responden atau sebesar 76,7 %. Hal tersebut berarti bahwa remaja menerima dukungan dalam bentuk integrasi sosial yang tinggi dari kawan sebayanya seperti pemberian informasi mengenai jaringan sosial tertentu. Dengan kata lain, tingkat dukungan integrasi sosial yang diterima remaja dari kawan sebayanya termasuk tingkatan yang tinggi. Berikut ini selanjutnya akan digambarkan frekuensi dari indikator dukungan instrumental.

Tabel 4. 8. Frekuensi Dukungan Instrumental

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	1,4 %
Sedang	27	37 %
Tinggi	45	61,6 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat 73 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Frekuensi indikator dukungan instrumental ini didasarkan pada 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 1 responden yang menerima dukungan instrumental dari kawan sebayanya kategori rendah atau sebesar 1,4 %.

Kemudian, terdapat 27 responden yang menerima dukungan instrumental kategori sedang atau sebesar 37 % dan terdapat 45 responden yang menerima dukungan instrumental kategori tinggi atau sebesar 61,6 %.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat indikator dukungan instrumental, dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus indikator dukungan instrumental terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 45 atau 61,6 %. Hal tersebut berarti bahwa remaja menerima dukungan instrumental atau dukungan dalam bentuk langsung yang tinggi dari kawan sebayanya seperti dipinjamkan uang dan barang, diberikan informasi, diberikan uang dan barang dan dibantu melakukan tugas dalam rangka mencapai prestasi mereka. Dengan kata lain, tingkat dukungan instrumental yang diterima remaja dari kawan sebayanya termasuk tingkatan yang tinggi.

Berikut ini selanjutnya akan digambarkan frekuensi dari variabel dukungan sosial secara keseluruhan.

Tabel 4. 9. Frekuensi Dukungan Sosial Kawan Sebaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0 %
Sedang	30	41,1 %
Tinggi	43	58,9 %
Total	73	100 %

Tabel diatas merupakan tabel frekuensi variabel dukungan sosial kawan sebaya. yang merupakan hasil penggabungan dari indikator-indikator dukungan sosial kawan. Tabel frekuensi variabel dukungan sosial kawan sebaya ini didasarkan pada 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa terdapat 73 responden dalam penelitian ini. Dari 73 responden tersebut, tidak terdapat responden yang menerima dukungan sosial kategori rendah dari kawan sebayanya sehingga persentasenya sebesar 0%. Kemudian, terdapat 30 responden yang menerima dukungan sosial kategori sedang atau sebesar 41,1 % dan terdapat 43 responden yang menerima dukungan sosial kategori tinggi atau sebesar 58,9 %.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat variabel dukungan sosial kawan sebaya, dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus variabel dukungan sosial kawan sebaya terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 43 responden atau 58,9 %. Hal tersebut berarti bahwa para responden menerima dukungan emosional, penghargaan, informasi, integrasi sosial, dan instrumental yang tinggi dari para kawan sebayanya. Dengan kata lain, tingkat dukungan sosial kawan sebaya yang diterima remaja termasuk tingkatan yang sedang.

#### 4. 2. 2. Analisa Variabel Motivasi Berprestasi

Variabel motivasi berprestasi dalam penelitian ini diukur menggunakan enam indikator yaitu indikator orientasi sukses, indikator orientasi ke depan, indikator suka tantangan, indikator pribadi tangguh, indikator penghargaan, dan indikator hukuman. Selanjutnya dibawah ini akan digambarkan tabel frekuensi indikator motivasi berprestasi.

Tabel 4. 10. Frekuensi Orientasi Sukses

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	1,4 %
Sedang	20	27,4 %
Tinggi	52	71,2 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat 73 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tabel frekuensi indikator orientasi sukses didasarkan pada 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 1 responden yang memiliki orientasi sukses kategori rendah atau sebesar 1,4 %. Kemudian terdapat 20 responden yang memiliki orientasi sukses kategori sedang atau sebesar 27,4 % dan terdapat 52 responden yang memiliki orientasi sukses kategori tinggi atau sebesar 71,2 %.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat indikator orientasi sukses, dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai

yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus indikator orientasi sukses terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 52 atau 71,2 %. Hal tersebut berarti bahwa remaja memiliki orientasi sukses yang tinggi seperti yakin bahwa prestasi yang akan diraih akan tinggi, yakin akan berhasil jika tekun dalam mengerjakan sesuatu, yakin akan berhasil dalam mengerjakan tugas, menggunakan waktu luang untuk belajar, memiliki target pencapaian nilai atau tugas, optimis dalam menghadapi persaingan, tidak merasa malas ketika menghadapi kesulitan belajar, dan mementingkan untuk berusaha sebaik mungkin. Dengan kata lain tingkat orientasi sukses yang dimiliki responden termasuk kategori tingkatan yang tinggi. Berikut ini akan digambarkan frekuensi indikator lainnya yaitu indikator berorientasi kedepan.

Tabel 4. 11. frekuensi Orientasi ke Depan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	1	1,4 %
Sedang	26	35,6 %
Tinggi	46	63 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat 73 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tabel frekuensi indikator orientasi ke depan ini didasarkan pada 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 1 responden yang memiliki orientasi ke depan kategori rendah atau sebesar 1,4 %. Kemudian terdapat 26 responden yang memiliki orientasi ke depan kategori sedang atau sebesar 35,6 % dan terdapat 46 responden yang memiliki orientasi ke depan kategori tinggi atau sebesar 63 %.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat indikator orientasi ke depan, dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus indikator orientasi ke depan terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 46 atau 63 %. Hal tersebut berarti bahwa remaja memiliki orientasi terhadap masa depan yang tinggi seperti memiliki cita-cita untuk memperoleh nilai-nilai yang baik, tidak malas untuk membaca buku atau bahan

pelajaran, tidak merasa bosan ketika mengerjakan tugas yang tidak cepat selesai, tidak menunda mengerjakan kegiatan yang sulit karena merasa malas, memiliki rencana untuk mengikuti kegiatan atau mengerjakan hal-hal yang bermanfaat bagi masa depan, tidak cepat merasa puas atas hasil yang dicapai, merasa tidak pernah ada kata selesai dalam menuntut ilmu, memiliki keinginan sangat kuat untuk meraih prestasi sehingga memacu belajar lebih giat, dan selalu memiliki keinginan untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk kegiatan yang bermanfaat. Dengan kata lain, tingkat orientasi ke depan yang dimiliki responden termasuk kategori tingkatan yang tinggi. Berikut ini akan digambarkan frekuensi indikator lainnya yaitu indikator menyukai tantangan.

Tabel 4. 12. Frekuensi Menyukai Tantangan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	2,7 %
Sedang	19	26 %
Tinggi	52	71,2 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat 73 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tabel frekuensi indikator menyukai tantangan ini didasarkan pada 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 2 responden yang menyukai tantangan kategori rendah atau sebesar 2,7 %. Kemudian terdapat 19 responden yang menyukai tantangan kategori sedang atau sebesar 26 % dan terdapat 52 responden yang menyukai tantangan kategori tinggi atau sebesar 71,2 %.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat indikator menyukai tantangan, dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus indikator menyukai tantangan terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 52 responden atau sebesar 71,2 %. Hal tersebut berarti bahwa para responden menyukai tantangan yang tinggi dalam meraih prestasinya seperti memiliki ketertarikan untuk mencapai prestasi puncak atau tinggi, tidak merasa khawatir akan gagal ketika akan mencoba sesuatu atau tugas baru,

memperdulikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai keinginan untuk lebih unggul dari teman-teman lainnya, tertarik menghadapi hal-hal baru yang lebih sulit, merasa tertantang untuk segera mengerjakan tugas yang sulit atau berat, merasa tertantang jika diberikan tanggungjawab yang belum pernah dilakukan, merasa puas ketika mampu menyelesaikan kegiatan atau tugas yang beresiko besar, dan menyukai pekerjaan yang membutuhkan daya kreatifitas yang tinggi. Dengan kata lain, tingkat indikator menyukai tantangan yang dimiliki responden termasuk kategori tingkatan yang tinggi. Berikut ini akan digambarkan frekuensi indikator lainnya yaitu indikator ketangguhan.

Tabel 4. 13. Frekuensi Ketangguhan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	2,7 %
Sedang	23	31,5 %
Tinggi	48	65,8 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat 73 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tabel frekuensi indikator ketangguhan tersebut didasarkan pada 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 2 responden yang memiliki ketangguhan kategori rendah atau sebesar 2,7 %. Kemudian, terdapat 23 responden yang memiliki ketangguhan kategori sedang atau sebesar 31,5 % dan terdapat 48 responden yang memiliki ketangguhan kategori tinggi atau sebesar 65,8 %.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat indikator ketangguhan, dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus indikator ketangguhan terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 48 responden atau 65,8 %. Hal tersebut berarti bahwa para responden memiliki ketangguhan yang tinggi dalam meraih prestasi seperti tidak mudah putus asa, tetap melakukan suatu kegiatan tertentu walaupun pernah gagal sebelumnya, mau meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, tidak menyelesaikan tugas

seadanya, tidak menjadikan kerja keras sebagai beban, ketika menghadapi kesulitan baru akan berusaha menyelesaikannya, akan merasa tidak puas jika tugas tidak dikerjakan dengan sebaik-baiknya, selalu berusaha mengerjakan tugas dengan seluruh kemampuan, tidak menjadikan tugas sebagai beban, dan menjadikan kegagalan sebelumnya untuk mencapai kesuksesan suatu hari nanti. Dengan kata lain, ketangguhan yang dimiliki responden termasuk kategori tingkatan yang tinggi. Berikut ini akan digambarkan frekuensi indikator lainnya yaitu indikator mengharapkan penghargaan.

Tabel 4. 14. Frekuensi Mengharapkan Penghargaan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	4,1 %
Sedang	16	21,9 %
Tinggi	54	74 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat 73 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tabel frekuensi indikator mengharapkan penghargaan ini didasarkan pada 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 3 responden yang mengharapkan penghargaan kategori rendah atau sebesar 4,1 %. Kemudian terdapat 16 responden yang mengharapkan penghargaan kategori sedang atau sebesar 21,9 % dan terdapat 54 responden yang mengharapkan penghargaan kategori tinggi atau sebesar 74 %.

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat indikator mengharapkan penghargaan, dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus indikator mengharapkan penghargaan terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 54 responden atau sebesar 74 %. Hal tersebut berarti bahwa para remaja mengharapkan penghargaan yang tinggi dalam mencapai prestasi seperti hadiah atau nilai yang tinggi. Dengan kata lain, tingkat indikator mengharapkan penghargaan termasuk kategori tingkatan yang tinggi.

Berikut ini akan digambarkan frekuensi indikator lainnya yaitu indikator menghindari hukuman.

Tabel 4. 15. Frekuensi Menghindari Hukuman

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	5,5 %
Sedang	16	21,9 %
Tinggi	53	72,6 %
Total	73	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat 73 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Tabel frekuensi indikator menghindari hukuman ini didasarkan pada 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 4 responden yang menghindari hukuman kategori rendah atau sebesar 5,5 %. Kemudian, terdapat 16 responden yang menghindari hukuman kategori sedang atau sebesar 21,9 % dan terdapat 53 responden yang menghindari hukuman kategori tinggi atau sebesar 72,6 %

Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat indikator menghindari hukuman dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus indikator menghindari hukuman terdapat pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 53 responden atau persentase sebesar 72,6 %. Hal tersebut berarti bahwa para responden memiliki kekhawatiran yang tinggi akan mendapatkan hukuman jika prestasinya tidak tercapai seperti kekhawatiran mendapatkan perasaan malu. Dengan kata lain, tingkat indikator menghindari hukuman termasuk kategori tingkatan yang tinggi. Berikut ini akan digambarkan frekuensi variabel motivasi berprestasi remaja.

Tabel 4. 16. Frekuensi Variabel Motivasi Berprestasi remaja

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	2	2,7 %

Sedang	20	27,4 %
Tinggi	51	69,9 %
Total	73	100 %

Tabel diatas merupakan tabel frekuensi variabel motivasi berprestasi remaja dimana variabel ini merupakan penggabungan dari beberapa indikator motivasi berprestasi remaja. Berdasarkan tabel diatas, dapat dikatakan bahwa terdapat 73 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian. Tabel frekuensi variabel motivasi berprestasi remaja ini didasarkan pada 3 kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 2 responden yang memiliki motivasi berprestasi rendah atau sebesar 2,7 %. Kemudian, terdapat 20 responden yang memiliki motivasi berprestasi sedang atau sebesar 27,4 % dan terdapat 51 responden yang memiliki motivasi berprestasi tinggi atau sebesar 69,9 %.

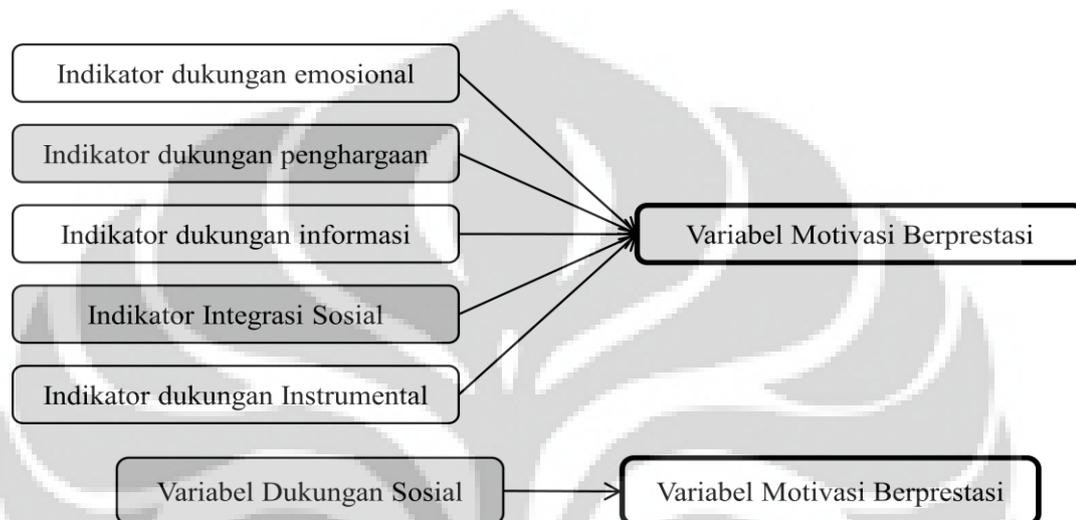
Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat variabel motivasi berprestasi, dapat dilihat dari distribusi frekuensinya yaitu dengan melihat nilai modus atau nilai yang paling banyak muncul. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai modus variabel motivasi berprestasi terdapat pada kategori tinggi yaitu sebanyak 51 responden atau sebesar 69,9 %. Hal tersebut berarti bahwa para responden memiliki motivasi berprestasi yang tinggi baik yang berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri mereka seperti orientasi sukses, orientasi ke depan, suka tantangan, tangguh, mengharapkan penghargaan dan menghindari hukuman. Dengan kata lain, tingkat motivasi berprestasi remaja dalam memperoleh prestasinya termasuk ke dalam kategori tingkatan yang tinggi.

#### 4. 2. 3. Analisis Bivariat

Dalam bahasan analisis bivariat ini, akan digambarkan kecenderungan hubungan diantara dua variabel. Namun, dalam menganalisis hubungan diantara dua variabel ini yang dipakai yaitu tabel silang dan Gamma. Chi-square tidak dipakai dalam menganalisis karena ternyata hasil perhitungan yang di dapat dari sel-sel tidak memenuhi standar atau persyaratan penggunaan Chi-square menurut Siegel (1988) karena frekuensi harapan yang muncul lebih besar dari 20 % (lihat

hal.46 Paragraf 2). Oleh karena itu, Chi-square tidak memenuhi syarat untuk dipakai dalam menganalisa hasil penelitian ini.

Pembahasan pertama akan digambarkan hubungan antara indikator pada dukungan sosial kawan sebaya dengan variabel motivasi berprestasi. Untuk memudahkan pemahaman tersebut, maka akan digambarkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.2. Analisa Variabel Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi

Pada gambar di atas terlihat bahwa pada bahasan ini akan digambarkan hubungan antara indikator dukungan emosional dengan motivasi berprestasi, hubungan antara indikator dukungan penghargaan dengan motivasi berprestasi, hubungan antara indikator dukungan informasi dengan motivasi berprestasi, hubungan antara indikator integrasi sosial dengan dukungan informasi, dan hubungan antara indikator dukungan instrumental dengan motivasi berprestasi. Selain itu, juga akan digambarkan hubungan antara variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan variabel motivasi berprestasi remaja.

Untuk melihat ada tidaknya hubungan diantara variabel dalam penelitian ini digunakan tabel silang dan Gamma. Korelasi Chi-Square tidak digunakan dalam menggambarkan hubungan dalam penelitian ini karena tidak memenuhi syarat penggunaannya dimana nilai harapan (frekuensi harapan) yang muncul dalam sel-sel lebih dari 20 %. Berdasarkan Halley, Boli, dan Babbie (2010), untuk mengetahui kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai Gammanya. Jika di lembar SPSS nilai Gamma kurang dari 0,3 maka kekukatan hubungannya lemah, jika

nilai Gamma antara 0,3 hingga 0,6 maka kekuatan hubungannya sedang atau cukup, dan jika lebih dari 0,6 maka hubungannya kuat. Dibawah ini akan ditampilkan tabel silang indikator dukungan emosional dengan variabel motivasi berprestasi.

Tabel 4. 17. Hubungan antara Dukungan Emosional dengan Motivasi Berprestasi

Dukungan Emosional	Motivasi Berprestasi			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0 0 %	0 0 %	0 0 %	0 0 %
Sedang	2 8 %	8 32 %	15 60 %	25 100 %
Tinggi	0 0 %	12 25 %	36 75 %	48 100 %

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa:

- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi rendah, paling banyak responden menerima dukungan emosional sedang yaitu sebanyak 8 % dibandingkan yang menerima dukungan emosional rendah atau tinggi.
- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi sedang, paling banyak responden yang menerima dukungan emosional tinggi yaitu sebanyak 25 % dibandingkan yang menerima dukungan emosional rendah atau sedang.
- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, paling banyak responden yang menerima dukungan emosional tinggi yaitu sebanyak 75 % dibandingkan yang menerima dukungan emosional rendah atau sedang.

Tabel 4. 18. Nilai Gamma Indikator Dukungan Emosional dengan Variabel Motivasi Berprestasi

Nilai Gamma	Kekuatan hubungan
0,362	<i>Moderate/</i> sedang dan positif

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai Gamma dukungan emosional dengan motivasi berprestasi sebesar 0,362. Berdasarkan ketentuan

Halley, Boli, dan Babbie (2010) nilai tersebut berada dikisaran antara 0,3 hingga 0,6 atau dengan kata lain kekuatan hubungannya *moderate* atau sedang. Selain itu, nilai Gammanya juga bernilai positif. Hal tersebut berarti bahwa hubungan antara dukungan emosional dengan motivasi berprestasi bersifat positif atau semakin tinggi dukungan emosional yang diterima remaja dari kawan sebayanya maka semakin tinggi motivasi berprestasi remaja. Selanjutnya dibawah ini akan digambarkan tabel silang hubungan antara dukungan penghargaan dengan motivasi berprestasi.

Tabel 4. 19. Hubungan antara Dukungan Penghargaan dengan Motivasi Berprestasi

Dukungan Penghargaan	Motivasi Berprestasi			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0 0 %	0 0 %	0 0 %	0 0 %
Sedang	2 8 %	9 36 %	14 56 %	25 100 %
Tinggi	0 0 %	11 22,9 %	37 77,1 %	48 100 %

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa:

- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi rendah, paling banyak responden yang menerima dukungan penghargaan sedang yaitu sebanyak 8 % dibandingkan yang menerima dukungan penghargaan rendah atau tinggi.
- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi sedang, paling banyak responden yang menerima dukungan penghargaan tinggi yaitu sebanyak 11 % dibandingkan yang menerima dukungan penghargaan rendah atau sedang.
- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, paling banyak responden yang menerima dukungan penghargaan tinggi yaitu sebanyak 77,1 % dibandingkan yang menerima dukungan penghargaan rendah atau sedang.

Tabel 4. 20. Nilai Gamma Indikator Dukungan Penghargaan dengan Variabel Motivasi Berprestasi

Nilai Gamma	Kekuatan hubungan
0,472	<i>Moderate/</i> sedang dan positif

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai Gamma dukungan penghargaan dengan motivasi berprestasi sebesar 0,472. Berdasarkan ketentuan Halley, Boli, dan Babbie (2010) nilai tersebut berada dikisaran antara 0,3 hingga 0,6 atau dengan kata lain kekuatannya *moderate* atau sedang. Selain itu, nilai Gammanya juga bernilai positif. Hal tersebut berarti bahwa hubungan antara dukungan penghargaan dengan motivasi berprestasi bersifat positif atau semakin tinggi dukungan penghargaan yang diterima remaja dari kawan sebayanya maka semakin tinggi motivasi berprestasi remaja. Selanjutnya dibawah ini akan digambarkan tabel silang hubungan antara dukungan informasi dengan motivasi berprestasi.

Tabel 4. 21. Hubungan antara Dukungan Informasi dengan Motivasi Berprestasi

Dukungan Informasi	Motivasi Berprestasi			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0 0 %	0 0 %	0 0 %	0 0 %
Sedang	1 3,6 %	10 35,7 %	17 60,7 %	28 100 %
Tinggi	1 2,2 %	10 22,2 %	34 75,6 %	45 100 %

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa:

- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat responden yang menerima dukungan informasi sedang yaitu sebanyak 3,6 % dan juga responden yang menerima dukungan informasi tinggi yaitu sebanyak 2,2%.

- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi sedang, terdapat responden yang menerima dukungan informasi sedang yaitu sebanyak 35,7 % dan juga responden yang menerima dukungan informasi tinggi yaitu sebanyak 22,2 %.
- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, paling banyak responden yang menerima dukungan informasi tinggi yaitu sebanyak 75,6 % dibandingkan yang menerima dukungan informasi rendah atau sedang.

Tabel 4. 22. Nilai Gamma Indikator Dukungan Informasi dengan Variabel Motivasi Berprestasi

Nilai Gamma	Kekuatan hubungan
0,322	<i>Moderate/ sedang dan positif</i>

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai Gamma dukungan informasi dengan motivasi berprestasi sebesar 0,322. Berdasarkan ketentuan Halley, Boli, dan Babbie (2010) nilai tersebut berada dikisaran antara 0,3 hingga 0,6 atau dengan kata lain kekuatannya *moderate* atau sedang. Selain itu, nilai Gammanya juga bernilai positif. Hal tersebut berarti bahwa hubungan antara dukungan informasi dengan motivasi berprestasi bersifat positif atau semakin tinggi dukungan informasi yang diterima remaja dari kawan sebayanya maka semakin tinggi motivasi berprestasi remaja. Selanjutnya dibawah ini akan digambarkan tabel silang hubungan antara dukungan integrasi sosial dengan motivasi berprestasi.

Tabel 4. 23. Hubungan antara Dukungan Integrasi Sosial dengan Motivasi Berprestasi

Integrasi Sosial	Motivasi Berprestasi			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	1 25 %	1 25 %	2 50 %	4 100 %
Sedang	0	5	8	13

	0 %	38,5 %	61,5 %	100 %
Tinggi	1 1,8 %	14 25,0 %	41 73,2 %	56 100 %

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa:

- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat responden yang menerima dukungan integrasi sosial rendah yaitu sebanyak 25 % dan juga responden yang menerima dukungan integrasi sosial tinggi yaitu sebanyak 18 %.
- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi sedang, paling banyak responden yang menerima dukungan integrasi sosial tinggi yaitu sebanyak 25 % dibandingkan yang menerima dukungan integrasi sosial rendah atau sedang.
- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, paling banyak responden yang menerima dukungan integrasi sosial tinggi yaitu sebanyak 73,2 % dibandingkan yang menerima dukungan integrasi sosial rendah atau sedang.

Tabel 4. 24. Nilai Gamma Indikator Dukungan Integrasi Sosial dengan Variabel Motivasi Berprestasi

Nilai Gamma	Kekuatan hubungan
0,320	<i>Moderate/</i> sedang dan positif

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai Gamma dukungan integrasi sosial dengan motivasi berprestasi sebesar 0,320. Berdasarkan ketentuan Halley, Boli, dan Babbie (2010) nilai tersebut berada dikisaran antara 0,3 hingga 0,6 atau dengan kata lain kekuatannya *moderate* atau sedang. Selain itu, nilai Gammanya juga bernilai positif. Hal tersebut berarti bahwa hubungan antara dukungan integrasi sosial dengan motivasi berprestasi bersifat positif atau semakin tinggi dukungan integrasi sosial yang diterima remaja dari kawan sebayanya maka semakin tinggi motivasi berprestasi remaja. Selanjutnya dibawah ini akan digambarkan tabel silang hubungan antara dukungan instrumental dengan motivasi berprestasi.

Tabel 4. 25. Hubungan antara Dukungan Instrumental dengan Motivasi Berprestasi

Dukungan Instrumental	Motivasi Berprestasi			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0 0 %	0 0 %	1 100 %	1 100 %
Sedang	1 3,7 %	9 33,3 %	17 63 %	27 100 %
Tinggi	1 2,2 %	11 24,4 %	33 73,3 %	45 100 %

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa:

- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat responden yang menerima dukungan instrumental sedang yaitu sebanyak 3,7 % dan juga responden yang menerima instrumental tinggi yaitu sebanyak 2,2 %.
- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi sedang, paling banyak responden yang menerima dukungan instrumental tinggi yaitu sebanyak 24,4 % dibandingkan yang menerima dukungan instrumental rendah atau sedang.
- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, paling banyak responden yang menerima dukungan instrumental tinggi yaitu sebanyak 73,3 % dibandingkan yang menerima dukungan instrumental rendah atau sedang.

Tabel 4. 26. Nilai Gamma Indikator Dukungan Instrumental dengan Variabel Motivasi Berprestasi

Nilai Gamma	Kekuatan hubungan
0,184	Lemah dan positif

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai Gamma dukungan integrasi sosial dengan motivasi berprestasi sebesar 0,184. Berdasarkan ketentuan Halley, Boli, dan Babbie (2010) nilai tersebut berada dibawah 0,3 atau dengan kata lain

kekuatan hubungannya lemah. Namun, nilai Gammanya bernilai positif. Hal tersebut berarti bahwa hubungan antara dukungan instrumental dengan motivasi berprestasi bersifat positif atau semakin tinggi dukungan instrumental yang diterima remaja dari kawan sebayanya maka semakin tinggi motivasi berprestasi remaja. Selanjutnya dibawah ini akan digambarkan tabel silang hubungan antara variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan variabel motivasi berprestasi.

Tabel 4. 27. Hubungan antara Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya dengan Variabel Motivasi Berprestasi

Dukungan Sosial	Motivasi Berprestasi			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0 0 %	0 0 %	0 0 %	0 0 %
Sedang	1 3,3 %	13 43,3 %	16 53,3 %	30 100 %
Tinggi	1 2,3 %	7 16,3 %	35 81,4 %	43 100 %

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa:

- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat responden yang menerima dukungan sosial sedang yaitu sebanyak 3,3 % dan juga responden yang menerima dukungan sosial tinggi yaitu sebanyak 2,3 %.
- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi sedang, paling banyak responden yang menerima dukungan sosial sedang yaitu sebanyak 43,3 %.
- Dari responden yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, paling banyak responden yang menerima dukungan sosial dari kawan sebayanya juga tinggi yaitu sebanyak 81,4 %.

Tabel 4. 28. Nilai Gamma Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya dengan Variabel Motivasi Berprestasi

Nilai Gamma	Kekuatan hubungan
0,558	<i>Moderate/ sedang dan</i>

	positif
--	---------

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai Gamma variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan variabel motivasi berprestasi sebesar 0,558. Berdasarkan ketentuan Halley, Boli, dan Babbie (2010) nilai tersebut berada dikisaran antara 0,3 hingga 0,6 atau dengan kata lain kekuatan hubungannya *moderate* atau sedang. Selain itu, nilai Gammanya juga bernilai positif. Hal tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi bersifat positif atau semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja dari kawan sebayanya maka semakin tinggi motivasi berprestasi mereka.

#### 4.3. Analisa

Pada subbab ini akan digambarkan analisa dari variabel dukungan sosial kawan sebaya dan variabel motivasi berprestasi remaja. Variabel dukungan sosial kawan sebaya merupakan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi variabel motivasi berprestasi remaja sebagai variabel terikat. Dasar pemikiran analisa ini didapat dari hasil penelitian mengenai dukungan sosial kawan sebaya dan motivasi berprestasi remaja yang dihubungkan dengan teori yang telah dibahas pada bab 2. Analisa pada subbab ini mencakup analisa univariat atau satu variabel yaitu analisa yang dilakukan untuk masing-masing indikator penelitian. Analisa univariat ini dilakukan untuk melihat seberapa tinggi tingkat indikator dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan integrasi sosial, dukungan instrumental, berorientasi sukses, berorientasi ke depan, suka tantangan, tangguh, mengharapkan penghargaan, dan menghindari hukuman. Selain itu analisa univariat juga dilakukan pada variabel dukungan sosial kawan sebaya dan variabel motivasi berprestasi remaja untuk melihat seberapa tinggi kedua variabel tersebut.

Sedangkan analisa bivariat dalam penelitian ini dilakukan antara variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi remaja. Analisa kedua variabel tersebut dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan dan keeratan hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi. selain itu, analisa bivariat juga dilakukan antara indikator dukungan sosial kawan

sebayu dengan variabel motivasi berprestasi. Hal tersebut dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk dukungan sosial apa saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Pada awal subbab analisa ini akan digambarkan secara singkat topik permasalahan mengenai dukungan sosial kawan sebayu dan motivasi berprestasi.

Santrock (2007) mengungkapkan bahwa manusia selalu mengalami proses perkembangan seumur hidupnya yang melibatkan faktor biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Hal tersebut juga terjadi pada diri remaja dimana remaja juga mengalami perkembangan. Fokus dari penelitian ini yaitu mencoba melihat pentingnya faktor sosio-emosional dimana faktor ini melibatkan emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain, dan konteks sosial. Sedangkan batasan usia remaja yang dipakai yaitu pada masa remaja madya sekitar 15 hingga 18 tahun (Deswita, 2006). Menurut Sarwono (2010) peran kawan sebayu pada masa ini cenderung meningkat.

Remaja sering diidentikkan sebagai masa pergolokan dan perubahan suasana hati atau sering dikenal dengan istilah badai dan stress menurut Santrock (2007). Berbagai *stereotype* negatif muncul dan diberikan kepada para remaja diantaranya yaitu sebagai pemberontak, penuh konflik, suka ikut-ikutan mode, menyimpang, dan terpusat pada diri sendiri. Hal tersebut muncul karena besarnya peran media yang sering memberitakan berbagai kejahatan yang beberapa remaja lakukan seperti bullying, tauran, dan pemakaian narkoba. Namun, *stereotype* tersebut tidak bisa dijadikan dasar dalam melihat remaja secara umum karena banyak dari remaja yang lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang lebih baik dan memiliki citra diri yang positif. Hal ini terbukti dari penelitian Daniel Offer dan koleganya melakukan penelitian pada remaja di berbagai negara dan memperoleh hasil bahwa 73 % remaja tersebut memiliki citra diri yang positif seperti percaya diri dan optimis terhadap masa depannya.

Aspek penting yang mempengaruhi perkembangan remaja yaitu sosio-emosional dan aspek ini besar dipengaruhi oleh lingkungan sosial remaja. Interaksi yang dilakukan oleh remaja dengan lingkungan sosialnya merupakan salah satu kebutuhan remaja. Lingkungan sosial remaja ini terdiri dari keluarga, sekolah, kawan sebayu, media massa, dan sebagainya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Condro, Simon, dan Bronfenbrenner (1968), diketahui bahwa

selama satu minggu, remaja laki-laki dan perempuan meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul bersama kawan-kawan sebaya dibandingkan bersama orang tuanya Santrock (2007, h.56). Hal tersebut mengakibatkan intensitas pertemuan antara remaja dengan kawan sebayanya juga cenderung meningkat. Selain itu, salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst yaitu mengembangkan kemampuan untuk mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya (Adi, 1994, h.124). Hal tersebut menandakan bahwa kawan sebaya memiliki peranan yang penting bagi kehidupan remaja.

Beberapa fungsi penting kawan sebaya menurut menurut Zastrow dan Ashman (2007, h.294) yaitu *“friends give each other emotional support and serve as important points of reference for young people to compare their beliefs, value, attitudes, and abilities”* atau dengan kata lain remaja dengan kawannya saling memberikan dukungan emosional dan memberikan informasi penting yang dapat dijadikan referensi dalam membandingkan keyakinan, nilai, sikap, dan kemampuan mereka dengan remaja lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, fungsi penting kawan sebaya yaitu untuk memberikan berbagai bentuk dukungan sosial.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial dibedakan menjadi lima bentuk yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, integrasi sosial, dan dukungan instrumental. Berdasarkan hasil penelitian yang telah digambarkan pada subbab sebelumnya, ternyata diperoleh hasil bahwa indikator dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan integrasi sosial, dan dukungan instrumental memiliki nilai modus kategori tinggi. Hal tersebut berarti bahwa tingkat dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan integrasi sosial, dan dukungan instrumental yang diterima remaja dari kawan sebayanya memiliki tingkatan yang tinggi.

Yang pertama yaitu kategori tinggi indikator dukungan emosional yang diperoleh dari 73 orang sampel menggambarkan bahwa responden mendapatkan dukungan emosional yang tinggi dari kawan sebayanya sehingga mengakibatkan mereka merasa aman, nyaman dan disayangi karena diberikan dukungan dalam bentuk dukungan emosional ini. Tingginya tingkat dukungan emosional ini diberikan oleh kawan sebaya dalam hal mau mendengarkan, mau memberikan

simpati, memberikan empati, memberikan kepedulian, memberikan perhatian, dan memberikan semangat kepada para remaja. Hal tersebut ternyata sejalan dengan pendapat para ahli seperti Sarafino dan Volpe dimana mereka menekankan pada pentingnya dukungan emosional yang diberikan dari kawan sebaya terhadap kehidupan remaja karena bentuk dukungan emosional ini bertujuan untuk memberikan perasaan nyaman, aman, dicintai, dan bahagia kepada diri remaja. Hal tersebut menandakan bahwa remaja sangat merasa nyaman, aman, dicintai, dan bahagia ketika bersama dengan kawan sebayanya.

Kategori tinggi pada indikator dukungan penghargaan yang diperoleh dari 73 orang sampel penelitian menggambarkan bahwa remaja ini mendapatkan dukungan penghargaan yang tinggi dari kawan sebayanya. Hal tersebut berarti bahwa kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan positif, mendapatkan dorongan untuk maju, menyetujui pendapat dan perasaan serta kebutuhan dibandingkan secara positif dengan pihak lain yang kondisinya tidak seberuntung responden dinilai penting bagi para responden penelitian ini. Kebutuhan akan penghargaan ini dapat membuat remaja mengenal diri mereka dan menghargai diri mereka sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada diri remaja. Hal tersebut ternyata sejalan dengan pendapat Sarafino (1994) yang menyatakan bahwa dukungan penghargaan memberikan perasaan berharga bagi remaja dimana ia menganggap bahwa dirinya memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang lain sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada seseorang.

Kategori tinggi pada indikator dukungan informasi yang diperoleh dari 73 orang sampel penelitian menggambarkan bahwa remaja ini mendapatkan dukungan informasi yang tinggi dari kawan sebayanya. Hal tersebut juga berarti bahwa kawan sebaya mereka memberikan informasi berupa memberikan ajaran, memberikan informasi, memberi nasihat, member saran, member pengetahuan, memberi petunjuk, bimbingan, member bantuan dalam membuat keputusan, dan memberikan arahan dan umpan balik yang tinggi kepada para remaja ini. Berbagai bentuk dukungan informasi ini dapat memenuhi kebutuhan remaja untuk memperoleh informasi. Para peneliti sebelumnya sependapat bahwa intensitas pertemuan antara seseorang dengan kawan sebayanya meningkat pada remaja ini. Hal tersebut memiliki arti bahwa relasi dengan kawan sebaya meningkat pada

masa remaja ini sehingga interaksi diantara mereka juga meningkat. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sarwono (2010) bahwa pada masa remaja madya, remaja sangat membutuhkan kawan-kawannya dan ia akan senang jika banyak kawan yang menyukainya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka diperlukan beberapa informasi yang hanya bisa diperoleh dari sesama kawan sebayanya dan ternyata hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat para ahli dimana dukungan informasi dari kawan sebaya ini sangat mempengaruhi pengetahuan remaja.

Kategori tinggi pada indikator dukungan dalam bentuk integrasi sosial yang diperoleh dari 73 sampel peneliian menggambarkan bahwa remaja ini mendapat dukungan informasi yang tinggi mengenai jaringan sosial tertentu dari kawan sebayanya. Salah satu bentuk dukungan sosial yang mempengaruhi kehidupan remaja seperti diungkapkan oleh Cameron dan Vanderwood (1997) yaitu integrasi sosial. Berdasarkan hal tersebut, ternyata para remaja memiliki kebutuhan yang tinggi untuk memperoleh informasi atau akses kepada jaringan sosial dari kawan sebayanya.

Kategori tinggi pada indikator dukungan instrumental yang diperoleh dari 73 responden menggambarkan bahwa remaja ini mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dalam bentuk dukungan langsung atau nyata dari kawan sebayanya berupa peminjaman uang dan barang, pemebrian informasi, pemberian uang dan barang dan bantuan dalam melakukan tugas dalam rangka mencapai prestasi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat House, Collins, Dunkel-Schetter, Lobel dan Schrimshaw dimana mereka melihat dukungan instrumental ini dapat membantu remaja dalam melakukan kegiatan sehari-hari melalui pemberian bantuan langsung atau materi yang nyata dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berdasarkan hal tersebut, ternyata para remaja juga memerlukan dukungan yang tinggi dalam bentuk langsung dari kawan sebayanya.

Begitu pula jika perangkat ini digabungkan menjadi satu variabel yaitu variabel dukungan sosial, maka hasil penelitian yang dilakukan kepada 73 orang responden menggambarkan bahwa tingkat dukungan sosial kawan sebaya berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan remaja untuk memperoleh dukungan sosial dari kawan sebayanya bernilai tinggi. Berdasarkan penelitian Volpe (lihat tabel 2.1 dan 2. 2), ternyata dukungan sosial

kawan sebaya memiliki pengaruh terhadap perkembangan remaja karena dukungan sosial dapat mengakibatkan perasaan positif terhadap diri remaja yang meliputi rasa bahagia, dicintai, nyaman dan santai. Berdasarkan hal tersebut, ternyata remaja menerima dukungan sosial dari kawan sebayanya pada tiga kategori yang tinggi. Hal ini juga menandakan bahwa kebutuhan remaja untuk memperoleh dukungan sosial dari kawan sebayanya juga tinggi.

Salah satu bentuk kebutuhan remaja lainnya yaitu kebutuhan untuk berprestasi atau *achievement motive*. Menurut Murray, dengan adanya prestasi maka akan tumbuh semangat baru dalam diri seseorang untuk menjalani aktifitasnya karena berprestasi merupakan suatu kebutuhan psikologis manusia. Untuk mencapai kebutuhan tersebut maka diperlukan motivasi karena seseorang tidak bisa melakukan suatu kegiatan tanpa motivasi atau daya penggerak untuk melakukan kegiatan tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, motivasi berprestasi mengarah pada dorongan untuk mencapai prestasi tertentu. Inti dari teori motivasi berprestasi yaitu apakah tujuan yang hendak dicapai (prestasi tertentu) dan bagaimana ekspektansinya yaitu cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Dimensi motivasi berprestasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendapat Santrock dan Djiwandono dimana ia membedakan motivasi ke dalam dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik pada intinya merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri. Dalam penelitian ini, motivasi intrinsik dibedakan ke dalam empat bentuk sedangkan motivasi ekstrinsik dibagi kedalam dua bentuk. Yang termasuk motivasi intrinsik yaitu berorientasi sukses, berorientasi jauh ke depan, suka tantangan, dan tangguh. Sedangkan yang termasuk motivasi ekstrinsik yaitu penghargaan dan hukuman. Keenam aspek tersebut merupakan indikator di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah digambarkan pada subbab sebelumnya, ternyata diperoleh hasil bahwa indikator berorientasi sukses, berorientasi jauh ke depan, suka tantangan, tangguh, menerima penghargaan, dan menghindari hukuman termasuk ke dalam kategori tingkatan yang tinggi. Kategori tinggi pada indikator berorientasi sukses menggambarkan bahwa

responden memiliki sikap ketika dihadapkan pada situasi berprestasi, mereka akan merasa optimis bahwa sukses akan diraihinya dan dalam mengerjakan tugas ia lebih terdorong oleh harapan untuk sukses daripada menghindari kegagalan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Heckhausen (1980) mengenai berorientasi sukses. Dengan kata lain para responden memiliki keoptimisan tinggi untuk memperoleh kesuksesan.

Kategori tinggi pada indikator berorientasi ke depan menggambarkan bahwa responden memiliki sikap cenderung membuat tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, sangat menghargai waktu, dan lebih menanggukhan pemuasan untuk mendapatkan penghargaan di waktu mendatang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Heckhausen (1980) atau dengan kata lain para responden memiliki orientasi ke depan yang tinggi untuk memperoleh prestasinya.

Kategori tinggi pada indikator menyukai tantangan menggambarkan bahwa responden suka situasi prestasi yang mengundang resiko atau menantang. Seperti yang telah diungkapkan Heckhausen (1980) bahwa menyukai tantangan merupakan salah satu bentuk motivasi berprestasi yang dapat meningkatkan prestasi. Dengan kata lain, para responden ini merasa sangat tertantang untuk mencapai prestasinya.

Kategori tinggi pada indikator tangguh atau ketangguhan menggambarkan bahwa responden memiliki ketangguhan yang tinggi dalam meraih prestasi mereka. Menurut Heckhausen (1980), orang yang memiliki ketangguhan cenderung menunjukkan keuletan dalam melakukan tugas, tidak mudah putus asa dan berusaha terus sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pendapat Heckhausen sejalan dengan penelitian ini dimana para responden memiliki sikap ketangguhan yang tinggi dalam meraih prestasi.

Kategori tinggi pada indikator mengharapkan penghargaan dan menghindari hukuman menggambarkan bahwa para responden juga dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik atau yang berasal dari luar diri yang tinggi seperti mengharapkan nilai tinggi, harapan mendapat hadiah, dan kekhawatiran mendapatkan malu jika prestasinya tidak tercapai walaupun tidak berada pada tingkatan yang tinggi. Santrock (2007) mengatakan bahwa remaja memiliki dua bentuk motivasi yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi

perkembangan mereka. Pernyataan tersebut menandakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki pengaruh yang penting terhadap kehidupan remaja. Hasil penelitian pada motivasi ekstrinsik ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik responden dalam memperoleh prestasi termasuk kategori tingkatan yang tinggi atau dengan kata lain motivasi ekstrinsik ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan remaja.

Ketika indikator-indikator tersebut digabungkan menjadi satu variabel yaitu variabel motivasi berprestasi remaja, maka hasil penelitian menggambarkan bahwa motivasi berprestasi 73 orang responden alumni siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011 tergolong tinggi. Hal tersebut berarti dalam mencapai prestasi, responden akan cenderung memiliki sikap berorientasi pada kesuksesan, berorientasi jauh ke depan, menyukai tantangan, memiliki ketangguhan, mengharapkan penghargaan, dan menghindari hukuman.

Hal tersebut ternyata sejalan dengan pendapat para ahli seperti Murray, Morgan, King, Weisz, Schopler, dan Mc.Clelland dimana mereka mengkategorikan motivasi berprestasi sebagai *achievement motive* yang menekankan pada upaya seseorang untuk mencapai prestasi tertentu karena prestasi ini dianggap bernilai tinggi bagi dirinya dan dianggap sebagai kebutuhan yang layak dipenuhi sebagaimana teori nilai ekspektansi. Untuk mencapai prestasi para remaja dalam penelitian ini, mereka akan mengusahakan yang terbaik agar prestasi tersebut tercapai seperti memiliki sikap berorientasi pada kesuksesan, berorientasi jauh ke depan, menyukai tantangan, memiliki ketangguhan, mengharapkan penghargaan, dan memiliki kekhawatiran untuk memperoleh hukuman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator dukungan indikator dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan integrasi sosial memiliki korelasi yang positif dengan variabel motivasi berprestasi karena nilai Gammanya positif. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan integrasi sosial yang diterima remaja maka semakin tinggi motivasi berprestasinya. Sedangkan kekuatan hubungan antara masing-masing indikator

tersebut terhadap variabel motivasi berprestasi termasuk kategori sedang karena nilai Gammanya berada pada rentang 0,3 hingga 0,6.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan variabel motivasi berprestasi remaja. Hal ini terbukti dari nilai Gamma korelasi kedua variabel ini sebesar 0,558 dan bernilai positif. Hal tersebut berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau “terdapat hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi”. Selain itu, hal tersebut juga berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial kawan sebaya yang diterima remaja maka semakin tinggi motivasi berprestasi mereka. Sedangkan nilai Gamma tersebut berada pada rentang 0,3 hingga 0,6 dimana menurut Halley, Boli, dan Babbie (2010), nilai tersebut berada pada kategori *moderate* atau sedang. Dengan kata lain, kekuatan hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan variabel motivasi berprestasi remaja termasuk kategori sedang.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Adi (1994, h.154) bahwa motivasi merupakan daya gerak dari dalam diri manusia, sedangkan motif merupakan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga bagi munculnya suatu tingkah laku tertentu. Definisi tersebut mengandung makna bahwa motivasi merupakan aspek yang ada di dalam diri manusia atau *inner* yang dapat menghasilkan suatu tindakan tertentu atau *outer*. Untuk memperoleh motivasi tersebut, terdapat berbagai hal yang mempengaruhinya, salah satunya yaitu dukungan sosial dari kawan sebaya karena para ahli telah sepakat bahwa kawan sebaya memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan remaja. Hal tersebut tersebut ternyata sejalan dengan hasil penelitian ini dimana terdapat hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi. Namun kekuatan hubungannya berada pada kategori sedang.

Kekuatan hubungan antara variabel dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi dapat disebabkan oleh adanya pengaruh dari lingkungan remaja lainnya yang bisa mempengaruhi prestasi mereka misalnya dari keluarga, sekolah, media massa, dan sebagainya sedangkan penelitian ini hanya membahas salah satu faktor saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi remaja yaitu faktor dukungan sosial dari kawan sebaya. Selain itu, hal tersebut juga bisa disebabkan

karena penelitian ini tidak bertemu langsung dengan responden sehingga disini terjadi kemungkinan yang besar terdapat perbedaan persepsi mengenai konsep yang dipakai seperti konsep kawan atau ketika terjadi ketidakpahaman responden mengenai pertanyaan penelitian maka akan berakibat pada perbedaan persepsi yang responden miliki dalam menjawab pertanyaan penelitian. Namun pada intinya penelitian ini memiliki hasil bahwa variabel dukungan sosial yang diberikan kawan sebaya dapat mempengaruhi motivasi berprestasi remaja.



## **BAB 5 PENUTUP**

### **5. 1. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini pada intinya berupaya untuk melihat hubungan yang terjadi antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi remaja. Usia remaja menjadi fokus penting dalam penelitian ini karena pada usia ini terdapat *stereotype* yang melihat remaja sebagai orang yang sering memberontak, bermasalah dan tuduhan tidak baik lainnya. Padahal berbagai *stereotype* tersebut tidak mencerminkan remaja secara umum. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba melihat sisi positif dari remaja, khususnya mengenai motivasi mereka untuk memperoleh prestasi tertentu dan peran positif dari kawan sebayanya dalam hal dukungan sosial.
2. Untuk mencapai prestasi, dibutuhkan suatu motivasi atau daya penggerak untuk mencapainya. Motivasi ini bukan bawaan dari lahir akan tetapi dipelajari oleh remaja melalui interaksi sosialnya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman hidup. Beberapa pihak yang berada di dalam lingkungan sosial bagi remaja terdiri dari keluarga, kawan sebaya, media massa, sekolah, dan sebagainya. Pihak-pihak tersebut merupakan agen-agen yang mengajarkan remaja untuk bisa memotivasi dirinya. Pada usia remaja, peran kawan sebaya memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan remaja. Karena dengan para kawan sebayanya ini, remaja dapat lebih terbuka, merasa aman, dan nyaman sehingga remaja bisa lebih mudah dalam mengeluarkan pendapatnya penting kawan sebaya yaitu untuk memberikan dukungan sosial kawan kepada remaja untuk mencapai prestasinya.
3. Populasi penelitian ini yaitu alumni siswa-siswi SMAN 38 Jakarta lulusan tahun 2011 atau yang baru saja lulus dengan sampel sebanyak 73 responden. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan studi kepustakaan dan *mail questionnaires* atau menyebarkan kuesioner melalui media surat, khususnya surat elektronik atau e-mail.

4. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata tingkat dukungan sosial yang diterima remaja dari kawan sebaya tergolong tinggi. Hal tersebut berarti bahwa remaja ini menerima dukungan sosial yang tinggi dari kawan sebayanya. Tingginya tingkat dukungan sosial yang diterima ini menandakan bahwa kebutuhan remaja untuk memperoleh berbagai bentuk dukungan sosial dari kawan sebayanya tergolong tinggi seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dukungan integrasi sosial, dan dukungan instrumental.
5. Sedangkan tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki remaja tergolong tinggi dan berarti bahwa responden memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Tingginya tingkat motivasi berprestasi ini menandakan bahwa responden memiliki sikap berorientasi pada kesuksesan, berorientasi ke depan, menyukai tantangan, tangguh, mengharapkan penghargaan dan memiliki kekhawatiran mendapatkan hukuman dalam meraih prestasi mereka.
6. Terdapat hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi dan menandakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hubungan tersebut bersifat positif atau semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja dari kawan sebayanya maka semakin tinggi motivasi berprestasinya.
7. Kekuatan hubungan antara dukungan sosial kawan sebaya dengan motivasi berprestasi termasuk kategori yang sedang. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya pengaruh dari lingkungan remaja lainnya yang bisa mempengaruhi prestasi misalnya dari keluarga, sekolah, media massa, dan sebagainya atau dengan kata lain di dalam penelitian ini hanya membahas salah satu faktor saja yaitu faktor dukungan sosial kawan sebaya yang mempengaruhi motivasi berprestasi remaja. Selain itu, hal tersebut juga bisa disebabkan karena penelitian ini tidak bertemu langsung dengan responden sehingga disini terjadi kemungkinan yang besar terdapat perbedaan persepsi mengenai konsep yang dipakai seperti konsep kawan atau ketika terjadi ketidakpahaman responden mengenai pertanyaan penelitian maka akan berakibat pada perbedaan persepsi yang responden miliki dalam menjawab pertanyaan penelitian.

## 5. 2. Saran

Sedangkan saran dari penelitian ini yaitu:

1. Remaja perlu meningkatkan peran dukungan sosial dari kawan sebaya mereka melalui peningkatan intensitas keikutsertaan remaja dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi mereka misalnya lebih sering belajar bersama, lebih sering mengikuti kegiatan ekstra kulikuler, dan lebih sering mengikuti berbagai kompetisi yang membutuhkan kerjasama remaja dengan kawan sebayanya. Selain itu, sekolah juga bisa ikut serta dalam memberikan izin dan memfasilitasi berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan dukungan sosial kawan sebaya.
2. Motivasi berprestasi remaja dalam penelitian ini termasuk kategori tinggi sehingga perlu dipertahankan. Salah satu pihak yang efektif untuk mempertahankan prestasi remaja yaitu sekolah dimana sekolah dapat menyediakan dan memfasilitasi program-program untuk selalu mempertahankan motivasi berprestasi misalnya yaitu dengan memasukkan pekerja sosial sekolah yang dapat bertindak sebagai *social planner* dalam merancang dan melaksanakan program, sebagai *educator* yang memberikan pengetahuan kepada remaja, atau sebagai *broker* atau yang menghubungkan remaja dengan pihak-pihak yang dapat membantu remaja untuk terus mempertahankan motivasi berprestasinya misalnya dengan motivator, psikolog, dan sebagainya.
3. Bagi penelitian lebih lanjut disarankan agar dalam teknik pengumpulan data melalui kuesioner dapat dilakukan dengan bertemu langsung dengan para responden sehingga meminimalisasi terjadinya perbedaan persepsi mengenai konsep atau pertanyaan penelitian. Selain itu, pada penelitian lebih lanjut dapat lebih fokus dalam mendefinisikan kawan, misalnya salah satu variabel yang diteliti bukan kawan sebaya secara umum akan tetapi lebih kepada kawan-kawan dekat remaja dimana kuantitas dan kualitas relasi yang terjadi lebih tinggi. Selain itu, pada penelitian lebih lanjut juga dapat dilihat intensitas kedekatan remaja dengan kawan sebayanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Pekerjaan Sosial, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Babbie, Earl. 2010. *The Practice of Social Research:twelfth edition*. USA: Cengage Learning.
- Bambina, Antonina. 2007. *Online Social Support: The Interplay of Social Networks and Computer-Mediated Communication*. New York: Cambria Press
- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Djiwandono. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Effendi, Ferry dan Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas:Teori dan Praktik Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Gorman, Phil. 2004. *Motivation and Emotion*. New York: Routledge Modular Psychology Series.
- Gunawan, Ary. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Haley, Joseph F, John Boli, Earl Babbie, Fred Halley. 2010. *Exploring social Issues Using SPSS for Windows*. United States: Pine Forge Press.
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koeswara, E. 1995. *Motivasi*. Bandung: Angkasa.
- Martaniah, Sri Mulyani. 1984. *Motif Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Midgley, James. 1997. *Social Welfare in Global Context*. California: Sage Publications Inc.
- Mongks, F. J. , Knoers, A. M. P. , & Haditono, S. R. (2000). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurs, Nursalam M. dan Kurniawati, Ninuk Dian. 2007. *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Orford, jim. 1992. *Community Psychology: Theory and Practice*. England: John Willey and sons.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Miftahul. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robert, Albert R dan Gilbert J. Green. 2009. *Buku Pintar Pekerja Sosial Jilid 2*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sabur, Alex. 2003. *Psikologi Umum cetakan 1*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Santrock, JohnW. 2007. *Remaja edisi 11 jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, JohnW. 2007. *Remaja edisi 11 jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, Edward P. 2006. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactios*. New Jersey: John Willey&Sons.
- Sarwono, Sarlito. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Scot, John dan Carrington, Peter J. 2011. *The Sage Handbook of Social Network Analysis*. London: Sage Publications Inc.
- Siegel, Sidney. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. 1988. Jakarta:PT Gramedia.
- Smet, Bart. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta:Grasindo. 1994.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat:Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Sujianto, Agus Eko. 2007. *Aplikasi Statistik dengan SPAA untuk Pemula*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Supardan, D. 2008. *Pengantar Ilmu-ilmu Sosial: Sebuah kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprianto. 1992. *Statistik: teori dan aplikasi, jilid dua*. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama
- Umar, Husein. 2004. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Weiner, Bernard (1992). *Human Motivation: Metaphors, Theories, and Research*. California: Sage Publications Inc.
- Winardi, J. 2004. *Motivasi dan Pemoivasian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zastrow, Charles W and Karen K. Kirst-Ashman. 2007. *Understanding Human Behaviour and the Social Environment: seven edition*. United States of America: Thomson Brooks/Cole.
- Zastrow, Charles W and Karen K. Kirst-Ashman. 2010. *Understanding Human Behaviour and the Social Environment: eight edition*. United States of America: Cengage Learning.
- Jurnal:**
- Budirahayu, Tuti. 2003. *Efektivitas Peran Peer Educator di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah dalam Menanggulangi Masalah Resiko Reproduksi Remaja: Studi tentang Tentang Peran Peer Educator Dalam Mengembangkan Jaringan Aksi Penanganan Masalah Kesehatan Reproduksi*. Universitas Airlangga.
- Cutrona et all. *Perceived parental support and academic achievement: an attainment theory perspective*. Journal personality and social psychology, 66 (2). 1994.
- Effendi, R.W. dan Tjahjono, E. 1999. *Hubungan antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama*. Anima Indonesian Psychology Journal, Vol.17.
- Mead, Shery. Hilton David.Hilton david dan Curtis, Laurie. *Peer Support: a theoretical perspective*. *Psychiatric rehabilitation journal*. Boston: fall 2001.vo.25, lss. 2; pg 134, 8pgs.
- Lina Marliyah, Fransisca I. R. Dewi, P.Tommy Y. S. Suyasa. *Persepsi terhadap dukungan orangtua dan pembuatan keputusan karir remaja Vol 1 no1*. Fakultas Psikologi Tarumanegara dan Yayasan Obor.

Taylor, et al. 2000. *Constructivist Learning Environment in a Cross-National Study in Taiwan and Australia: International Journal of Educational Research*. 22, (1), 37-55.

Peraturan-peraturan:

Peraturan Pemerintah RI no 19 tahun 2001 tentang Standar Nasional Pendidikan  
Undang-undang Republik Indonesia No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan

Skripsi:

Fibrianti, Irmawati Dwi. 2009. *Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Nurbaity, Metty. 2005. *Pengaruh Hubungan Pertemanan Siswa Terhadap Perilaku Akademis Siswa Di Sekolah (Studi di SMA 78 Jakarta)*. Depok: Universitas Indonesia

Mulyani. 2006. *Hubungan antara Tingkat Kecerdasan, Motivasi Berprestasi, dan Kebiasaan Belajar Matematika Siswa dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Semester 1 Kelas XI IPA A SMAN 6 Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu

Rista, Venny. 2007. *Hubungan Penerapan Disiplin Otoriter dengan Perilaku Salah pada Anak dalam Keluarga*. Depok: Universitas Indonesia.

Salihah, Sri Derin. 2008. *Hubungan dukungan orang tua, tutor, dan peer group dengan prestasi belajar warga belajar program paket B (setara SMP) di Kota Bogor*. Depok: Universitas Indoensia

Utomo, Agus Hari. 2005. *Perbedaan Motivasi Berprestasi antara Siswa yang Menjadi Pengurus Osis dengan Siswa yang Bukan Pengurus Osis di SMU YPE*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Website:

Afifah, Riana dan Wadrianto, Glori K. 2011. 99, 81 Persen Siswa SMK Jakarta Lulus

UN.<http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/15/17114618/99.81.Persen.Siswa.Lulus.UN>. Diakses pada 2 September 2011.

Apa Itu Dukungan Sosial. 2009. <http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-dukungan-sosial.html>. Diakses pada 5 September 2011.

Apa itu Motivasi Berprestasi. <http://rajapresentasi.com/2009/03/apa-itu-motivasi-berprestasi-achievement-motivation/>. Diakses pada 5 September 2011.

Aria, Pingit. 2011. 99,52 Persen Siswa SMA DKI Jakarta Lulus Ujian Nasional. <http://www.tempo.co/hg/jakarta/2011/05/14/brk,20110514-334495,id.html>. Diakses pada 2 September 2011.

Batasan Usia Remaja. 2010. <http://belajarpsikologi.com/batasan-usia-remaja/>. Diakses pada 5 September 2011.

Data Based SMA. 2011. <http://whjobs.info/data-based-sma.html>. Diakses pada 23 September 2011.

- Dukungan Sosial. 2011. <http://www.berkembang.net/2011/01/dukungan-sosial-1316.html>. Diakses pada 2 September 2011. Diakses pada 5 September 2011.
- Grafik Nem UN Siswa baru SMAN 38. <http://sman38-jkt.sch.id/>. Diakses pada 10 November 2011.
- Hasil Penelitian KIR SMA 38 Bekerjasama dengan UNAS. 2011. <http://bataviase.co.id/node/739735>. Diakses pada 10 November 2011.
- Ifdil. 2007. Motivasi Berprestasi. [http://konselingindonesia.com/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=71](http://konselingindonesia.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=71). Diakses pada 2 September 2011.
- Indra dan Latief. 2011. Tahun ini, 11.443 Siswa SMA Tidak Lulus. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/05/13/18143856>. Diakses pada 2 September 2011
- Kamal. 2011. Cara Cepat dan Mudah Menghitung validitas-Reliabilitas dengan SPSS. <http://igcomputer.com/cara-cepat-mudah-menghitung-validitas-reliabilitas-dengan-spss.html>. Diakses pada 5 November 2011.
- Kamus Besar. <http://www.kamusbesar.com/>. Diakses pada 10 Oktober 2011.
- Kamus Besar bahasa Indonesia. <http://kamusbahasaindonesia.org/> Diakses pada 10 Oktober 2011.
- Koban, Wiwan S. dkk. 2011. Remaja. [http://rumahbelajarpsikologi.com/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=101](http://rumahbelajarpsikologi.com/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=101). Diakses pada 5 September 2011
- Menentukan Jumlah Sampel. <http://www.scribd.com/doc/50678650/Rumus-menurut-Taro-Yamane>. Diakses pada 5 November 2011.
- Metodologi Penelitian. <http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/ikom/2010/jiunkpe-ns-s1-2010-51406013-15505-toddie-chapter3.pdf>. Diakses pada 2 September 2011
- Nurfuadsah, Rifa Nadia. 2011. 10 Besar SMA Lulus UN 100 %. <http://kampus.okezone.com/read/2011/05/20/373/459087/10-besar-sma-lulus-un-100>. Diakses pada 2 September 2011
- Pengertian Remaja Menurut Para Ahli. March 11, 2010. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>. Diakses pada 5 September 2011
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005. Tentang Standar nasional Pendidikan. 2005. <http://www.scribd.com/doc/50420379/22/Akreditasi-adalah-kegiatan-penilaian-kelayakan-program>. Diakses pada 2 September 2011.
- Rahayu, Endang. 2011. Kesehatan Generasi Muda Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulawesi Selatan. <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1581-kuliah-umum-universitas-muhammadiyah-.html>. Diakses pada 7 Januari 2012
- National Research Council Canada Annual Report. 2003-2004. <http://www.nrc-cnrc.gc.ca/obj/nrc-cnrc/doc/report-2003-2004.pdf>. Diakses pada 5 November 2011.
- Risianti, Amie. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel\\_10505010.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10505010.pdf)

- Rohayati, Iceu. 2011. Program Bimbingan Teman Sebaya untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. 2011. [http://jurnal.upi.edu/file/36-ICEU\\_ROHAYATI.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/36-ICEU_ROHAYATI.pdf). Diakses pada 2 September 2011.
- Susilo, Nina dan Adhi, Robert. Jumlah Penduduk Indonesia 259 Juta. <http://regional.kompas.com/read/2011/09/19/10594911/Jumlah.Penduduk.Indonesia.259.Juta>. Diakses pada 23 Desember 2011.
- Wahyono, Teguh. Mambaca Analisi dengan SPSS. [http://www.oocities.org/teguhw\\_skom/02-Membaca\\_Analisis.pdf](http://www.oocities.org/teguhw_skom/02-Membaca_Analisis.pdf). Diakses pada 12 desember 2011.
- Wisnubroto. 2009. Hubungan antara Persepsi Remaja terhadap Kelompok Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. <http://www.scribd.com/doc/16176402/Persepsi-Remaja-Terhadap-Kelompok-Teman-Sebaya-Dengan-Kecenderungan-Kenakalan-Remaja>. Diakses pada 5 September 2011



## LAMPIRAN

**Tabel Prestasi Akademik SMAN 38 Jakarta**

Tahun	Perolehan Prestasi	Jenis Kegiatan/ Olimpiade/Parade/Lomba/Festival	Pelaksana	Siswa yang Mengikuti
2010	Juara II	Cepat Tepat Astronomi Tingkat DKI Jakarta 7 Oktober 2010	Universitas Pancasila	Moch. Iskandarsyah & Agung Ramadhan (Kelas XI IPA-1)
2010	Juara I	Kuis FISIKA Tingkat Jabodetabek dalam “EXPO ENGINEERING FOR THE YOUNG” 19 Desember 2010	Universitas Pancasila	Moch. Iskandarsyah & Agung Ramadhan (Kelas XI IPA-1)
2010	Tingkat DKI	Olimpiade Sains Nasional Astronomi 2010	Depdiknas	Moch. Iskandarsyah
2010	Tingkat DKI	Olimpiade Sains Nasional Biologi 2010	Depdiknas	M. Abdul Karim
2011	Tingkat DKI	Olimpiade Sains Nasional Astronomi 2011	Depdiknas	Moch. Iskandarsyah
2011	Juara III	Olimpiade Biologi se- Jabodetabek (Labiante) bexpeek 19-21 Januari 2011	HMD Biologi FMIPA UI	Dipo Lafitra, Ilham Kurniawan, dan M. Krisna (Kelas XI IPA-2)
2011	Tingkat DKI	Olimpiade Sains Nasional Fisika 2011	Depdiknas	Nusaibah
2011	Tingkat DKI	Olimpiade Sains Nasional Biologi 2011	Depdiknas	Dipo Lafitra dan Ilham Kurniawan

**Tabel Prestasi Non Akademik SMAN 38**

Tahun	Perolehan Prestasi	Jenis Kegiatan/ Olimpiade/Parade/Lomba/Festival	Pelaksana	Siswa yang Mengikuti
2007	Juara I	Apresiasi dan Kreatifitas Seni Pelajar : Tari Pendidikan II 14 April 2007	U N J	Tim Seni Tari 38
2007	Juara III	\Orienteering Competition Tahun 2007	MAPENA UMJ	
2007	Juara I Perorangan	Bidang Rekayasa Teknologi, Seleksi Kelompok Ilmiah Remaja, Tingkat Kodya Jakarta Selatan.	Pemkot Jak-Sel	KIR 38
2007	Juara III. Perorangan	Bidang Rekayasa Teknologi, Pembinaan KIR Provinsi DKI Jakarta	Pemkot Jak-Sel	KIR 38
2007	Juara III	Lomba Taman SMU/SMK : HUT Kota Jakarta ke 480 dan HUT RI ke 62	Pemkot Jak-Sel	SMAN 38
2008	Juara III	Lomba Speech Contest Tingkat SMA, KOSTERCIX 31 Mei 2008	SMAN 26 Jakarta	SMAN 38
2008	Juara II	Lomba Debate Tingkat SMA, KOSTERCIX 3 31 Mei 2008	SMAN 26 Jakarta	SMAN 38
2008	Juara III	Lomba Futsal 16 – 19 Juni 2008	SMAN 28 Jakarta	Tim Futsal 38
2008	Juara III	Lomba Musikalisasi Puisi 23, 24, 30, 31 Agustus 2008	SMAN 49 Jakarta.	Tim Teater 38
2008	Juara I	Lomba Fotografi dan membuat mading, Rising Action Pers 15 November 2008	Kimia UNJ	Tim Fotografi
2008	Juara III	Lomba Baca Puisi, Kelompok SMA/WIRA Tingkat Jakarta Selatan	SMAN 79 Jakarta.	Tim Teater 38
2008	Juara I Perorangan	Bidang RT (Rekayasa teknologi), Lomba Karya Ilmiah Remaja Provinsi DKI Jakarta	Dinas Olah raga dan pe-muda DKI Jakarta.	Tim KIR SMAN 38
2008	Juara II	Seleksi Kelompok Ilmiah Remaja Tingkat : Rekayasa Teknologi	Pemkot Jak-Sel	Tim KIR SMAN 38
2008	Juara II	Lomba Menulis Cerpen ASEAN	DITJEN Departemen Luar Negeri	Tim Teater 38

2009	Juara II	CSUI Robot Competition Fakultas Ilmu Komputer UI Tingkat SMA se-Jabodetabek 4 – 7 Februari 2009	Fakultas Ilmu Komputer UI	Tim KIR SMAN 38
2009	Juara III	Lomba Program Kreativitas Siswa (LPKS) 12 Februari 2009	Pemkot Jak-Sel	Tim KIR SMAN 38
2009	Penelitian Terinovatif	KIRJAS AWARD	Pemda DKI Jakarta	Tim KIR SMAN 38
2010	Penelitian Terinovatif	Penelitian Pelajar Se-Asia Tenggara di Penang, Malaysia (dengan topik penelitian : Keunggulan Ginseng Jawa Dibandingkan Ginseng Korea) Juli 2010	Depdiknas	Amadea Nuurnisaa (XI IPA)
2010	Penelitian Terinovatif	Penelitian Pelajar Se-Asia Tenggara di Penang, Malaysia (meneliti : Prototipe Pabrik Elektronik untuk Menyerap dan Menghilangkan Senyawa Karbon dari Udara dengan Menggunakan Zeolit untuk Mengurangi Efek Pemanasan Global) Juli 2010	Depdiknas	M. Aryanda Ondreao dan Guardiantyo Graha Sujati (XI IPA)
2010	Juara I	Tari Saman Se-DKI Jakarta “Gado-gado Lagi” SMAN 39	SMAN 39	Tim Seni Tari 38
2010	Juara I	Amazing Race se-DKI Jakarta “Gado-gado Lagi” SMAN 39	SMAN 39	
2010	Finalis	Lomba Karya Tulis Telkom Se – Jabodetabek Agustus 2010	Telkom	Tim KIR
2010	Finalis	Lomba Sekolah Pelopor Lingkungan Se- DKI Jakarta September 2010	PT Pertamina	Tim Green School 38
2010	Finalis	Lomba Karya Tulis Ilmiah Se-Jabodetabek Oktober 2010	Univ. Pancasila	M. Abdul Karim (XII IPA 1) dan M. Galih W (XI IPA 1)
2010	Finalis	Top National Young Scientist Group 2010 November 2010	Tempo dan Astra	Tim KIR
2010	Juara I	Resume Teknologi Robotika se-Jabodetabek	Fakultas Teknik	Prima Prayeni (XI

		20 November 2010	Univ. Pancasila	IPA-2)
2010	Juara I	Lomba Robotik se-Jabodetabek Desember 2010	FTUI	Tim KIR
2010	Juara I	Lomba Robot Line Follower Se-Jabodetabek dalam Expo Engineering for The Young Universitas Pancasila 19 Desember 2010	Univ. Pancasila	Ganis Amanda (XI IPA-3) dan M. Yunus Damong (XI IPA-2)
2010	Juara III	Lomba Design Web Se-Jabodetabek dalam Expo Engineering for The Young Univ. Pancasila 19 Desember 2010	Univ. Pancasila	Fathur Rachman (XI IPA-2)
2010	Juara II	Lomba Pencak Silat Tingkat DKI Desember 2010	Pemda DKI Jakarta	Ekskul Pencak Silat
2010	Juara Harapan	Lomba Sekolah Pelopor Lingkungan Se- DKI Jakarta Desember 2010	PT Pertamina	Siti Nadhira (XI IPS-1)
2010	Juara II	Panjat Tebing Putri	SMA Budhi Warman II Jaktim	Tim Talam
2011	Juara III	Panjat Tebing Putri	GRJT	Tim Talam

## LAMPIRAN

### Kuesioner Dukungan Sosial kawan Sebaya dan Motivasi Berprestasi

Kepada Yth.

**Alumni SMAN 38 Lulusan Tahun 2011**

Di Tempat

Dengan Hormat,

Dalam rangka melakukan penelitian mengenai dukungan sosial kawan sebaya dan motivasi berprestasi, Saya Nurul Hikmah mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia memohon kesediaan para alumni SMAN 38 lulusan tahun 2011 untuk mengisi kuesioner ini dengan lengkap dan sejujurnya sesuai dengan pengalaman yang dialami ketika di SMA. Semua jawaban yang Anda berikan adalah benar dan dijamin kerahasiaannya. Terimakasih.

Depok, 9 November 2011

Nurul Hikmah

#### **Identitas Responden**

1. Nama lengkap :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin : **L / P**
4. Kedekatan dengan Kawan Sebaya ketika kelas 12 (jawaban harap di **BOLD**)
  - a.Sangat dekat
  - b.Cukup dekat
  - c.Kurang dekat
  - d.Tidak dekat

#### **Kuesioner Dukungan Sosial Kawan Sebaya**

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda checklist (✓) pada kolom yang tersedia berdasarkan pengalaman pribadi ketika anda berada di kelas 12 khususnya pada masa-masa menjelang ujian-ujian rutin disekolah dan ujian nasional.

Keterangan:

- TP** : **Tidak Pernah**, artinya anda **tidak pernah satu kalipun** mendapatkan  
**KD** : **Kadang-kadang**, artinya hanya pernah mendapatkan sekali-kali saja  
**SR** : **Sering**, artinya anda pernah mendapatkannya beberapa kali  
**SL** : **Selalu**, artinya anda senantiasa mendapatkannya dari teman-teman anda

No	Pertanyaan	TP	KD	SR	SL
1	Ketika saya sedang bercerita, teman saya menunjukkan sikap bahwa ia memahami apa				

	yang saya rasakan seperti mendengarkan dengan seksama, mengangguk tanda mengerti, dan sebagainya				
2	Ketika saya sedang bercerita, teman saya mencoba ikut merasakan apa yang saya rasakan dan mencoba memberikan masukan positif				
3	Teman saya menanyakan kabar, tugas-tugas, dan nilai-nilai saya				
4	Teman saya memberikan semangat kepada saya				
5	Teman saya juga bangga atas hal positif yang saya lakukan				
6	Teman saya juga memberikan dorongan bagi saya untuk maju atau berhasil dalam suatu hal				
7	Teman saya menyetujui pendapat saya				
8	Ketika saya sedang bercerita, teman saya mengatakan bahwa dia akan merasakan hal yang sama jika menjadi diri saya				
9	Teman saya bersedia mengajari soal latihan yang saya kurang mengerti				
10	Teman saya bersedia memberikan informasi mengenai materi pelajaran, tugas, dan soal latihan				
11	Saya juga diberikan nasehat dari teman saya				
12	Teman saya juga memberikan masukan kepada saya dalam membuat keputusan				
13	Saya juga diberikan saran dari teman-teman saya				
14	Teman saya bersedia memberitahu apa yang ia pahami dari suatu pelajaran atau soal				
15	Teman saya juga memberikan petunjuk tentang cara mengerjakan soal				
16	Teman saya bersedia membimbing saya dalam memahami pelajaran atau latihan soal dari muali saya tidak bisa hingga saya bisa				
17	Teman saya juga memberikan arahan atau cara-cara dalam belajar				
18	Saya dan teman saya juga suka berdiskusi mengenai berbagai hal				
19	Teman saya memberikan informasi mengenai tempat les yang saya butuhkan				
20	Teman saya bersedia meminjamkan uang untuk keperluan fotokopi bahan pelajaran atau soal latihan				
21	Teman saya rela meminjamkan buku pelajaran atau fotokopian kepada saya				
22	Teman saya bersedia membayari fotokopian				

	saya				
23	Teman saya memberikan informasi-informasi yang saya butuhkan mengenai pelajaran atau tugas				
24	Teman saya juga membantu saya dalam menyelesaikan tugas atau soal latihan				

### Kuesioner Motivasi Berprestasi

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberikan tanda checklist (✓) pada kolom yang tersedia berdasarkan apa yang pernah Anda rasakan dan alami ketika kelas 12 SMA.

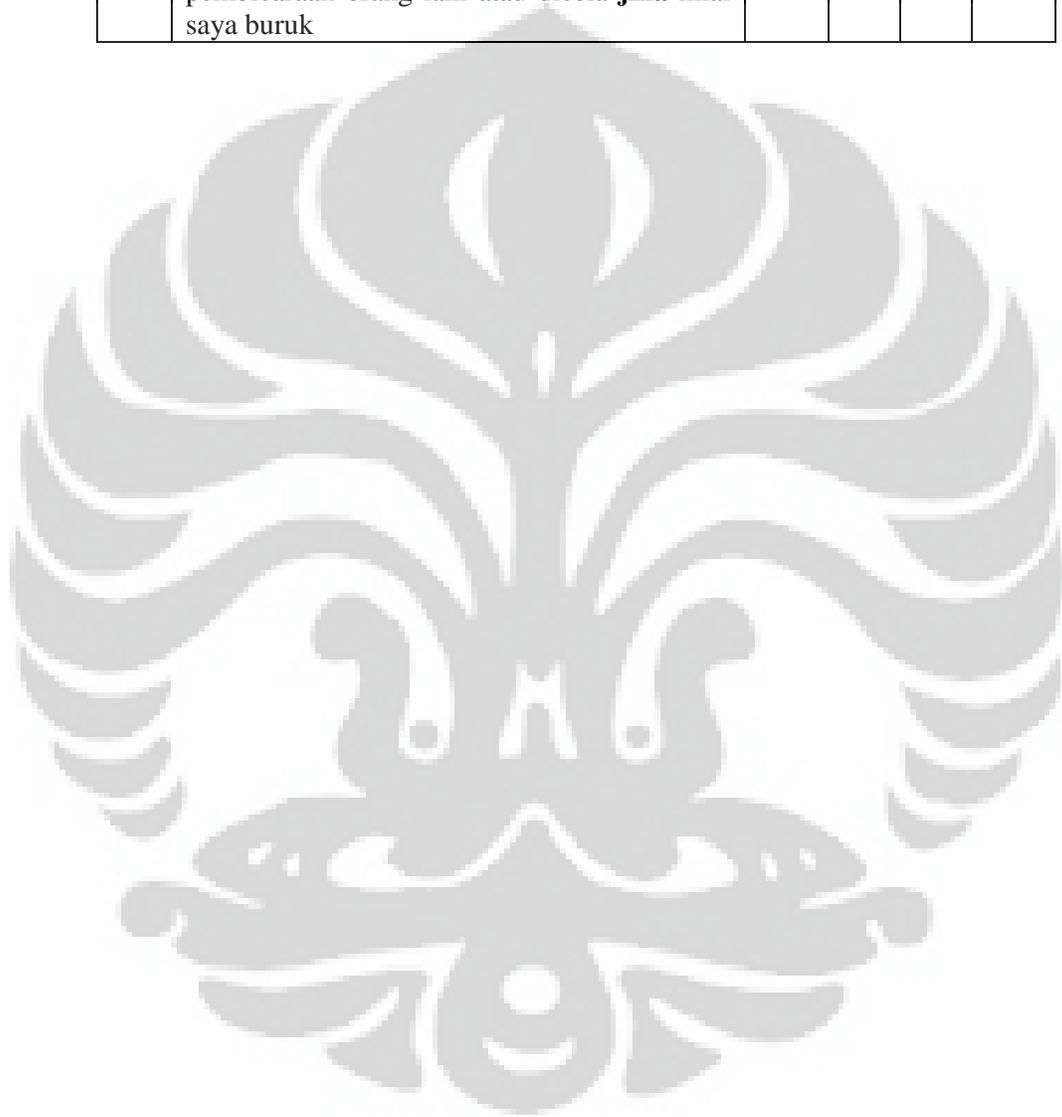
**Keterangan:**

- SS** : **Sangat setuju**, artinya bahwa pernyataan **sangat sesuai** dengan diri Anda  
**S** : **Setuju**, artinya bahwa pernyataan **sesuai** dengan diri Anda  
**TS** : **Tidak setuju**, artinya bahwa pernyataan **tidak sesuai** dengan diri Anda  
**STS** : **Sangat tidak setuju**, artinya pernyataan **sangat tidak sesuai** dengan diri Anda

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa yakin bahwa saya akan memperoleh prestasi yang tinggi				
2.	Jika saya selalu tekun dalam mengerjakan sesuatu, saya pasti akan berhasil				
3.	Saya merasa akan selalu berhasil dalam mengerjakan tugas				
4.	Saya merasa bahwa yang paling penting saat ini yaitu berusaha sebaik mungkin				
5.	Saya <b>tidak</b> menggunakan waktu luang untuk belajar				
6.	Saya <b>tidak</b> memiliki target tugas dan target nilai yang akan saya capai				
7.	Saya merasa pesimis akan berhasil dalam bersaing dengan teman-teman saya				
8.	Saya merasa <b>tidak</b> yakin akan mencapai prestasi tinggi				
9.	Saya memiliki cita-cita selalu mendapatkan nilai yang baik				
10.	Ketika mengerjakan tugas yang tidak cepat selesai, saya tidak merasa bosan				
11.	Saya <b>tidak</b> suka menunda-nunda melakukan kegiatan atau tugas yang sulit				
12.	Saya <b>tidak</b> memiliki rencana untuk mengikuti kegiatan yang bermanfaat di masa depan				
13.	Saya cepat merasa puas atas semua hasil yang saya dapatkan				

14	Saya merasa bahwa ada kata selesai dalam menuntut ilmu				
15	Saya <b>tidak</b> memiliki keinginan untuk meraih prestasi tinggi sehingga saya tidak belajar dengan giat				
16	Saya <b>tidak</b> memiliki keinginan untuk mengisi waktu yang saya miliki dengan kegiatan yang bermanfaat				
17	Saya merasa tertarik untuk mencapatakan prestasi tinggi				
18	Saya <b>tidak</b> khawatir akan gagal untuk mencoba tugas dan hal-hl baru				
19	Saya memiliki kepedulian terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi				
20	Saya memiliki keinginan untuk lebih unggul dibandingkan dengan teman-teman saya				
21	Saya merasa tertarik untuk mencoba hal-hal baru yang lebih sulit				
22	Saya <b>tidak</b> merasa tertantang untuk segera mengerjakan tugas yang sulit atau berat				
23	Saya <b>tidak</b> tertarik dan tidak merasa tertantang untuk diberikan tanggungjawab baru yang belum pernah saya lakukan				
24	Saya <b>tidak</b> menyukai pekerjaan dan kegiatan yang membutuhkan kreatifitas tinggi				
25	Saya <b>tidak</b> mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan yang berat				
26	Ketika saya gagal dalam mencapai sesuatu, saya akan tetap mencoba mencapai hal tersebut				
27	Ketika saya menemukan kesulitan dalam tugas atau suatu kegiatan, saya akan mencoba terlebih dahulu menyelesaikannya dan <b>tidak</b> langsung meminta bantuan orang lain				
28	Saya <b>tidak</b> menyelesaikan tugas setengah-setengah atau seadanya saja				
29	Saya <b>tidak</b> menjadikan kerja keras yang saya lakukan sebagai suatu beban				
30	Ketika saya menghadapi kesuliatan yang baru, saya <b>tidak</b> berusaha menyelesaikannya				
31	Saya akan tetap merasa puas jika tidak mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya				
32	Saya <b>tidak</b> berusaha mengerjakan tugas dengan seluruh kemampuan saya				
33	Saya merasa bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada saya sebagai beban				
34	Saya <b>tidak</b> menganggap kegagalan				

	sebelumnya sebagai kesuksesan yang tertunda.				
35	Saya berharap mendapatkan nilai yang tinggi dalam setiap ujian saya				
36	Saya berharap akan mendapatkan hadiah ketika saya mendapatkan prestasi				
37	Saya akan merasa malu menjadi bahan pembicaraan orang lain atau dicela <b>jika</b> nilai saya buruk				



## LAMPIRAN

### Hasil Hitung Uji Validitas dan Reliabilitas

#### Variabel Dukungan Sosial Kawan Sebaya

##### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.903	30

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	80.70	102.631	.173	.904
item2	80.80	100.303	.321	.902
item3	80.80	96.579	.494	.899
item4	80.90	101.886	.171	.905
item5	81.10	96.093	.522	.898
item6	80.70	95.183	.660	.896
item7	81.10	104.576	.007	.905
item8	81.00	98.069	.531	.898
item9	80.90	100.852	.337	.902
item10	81.30	101.390	.313	.902
item11	81.60	99.766	.387	.901
item12	81.40	105.145	-.053	.907
item13	80.50	95.431	.707	.895
item14	80.50	95.431	.707	.895
item15	81.10	100.852	.404	.901
item16	80.80	97.614	.537	.898
item17	81.10	100.852	.404	.901
item18	80.50	91.293	.852	.891
item19	80.70	98.286	.577	.898
item20	80.80	95.752	.550	.898
item21	81.20	94.303	.626	.896
item22	80.90	94.852	.564	.898
item23	81.60	92.317	.690	.895
item24	82.10	101.886	.194	.904
item25	81.30	92.286	.649	.896
item26	80.80	97.614	.537	.898
item27	81.40	98.731	.423	.900
item28	81.20	101.338	.225	.904
item29	80.80	100.510	.454	.900
item30	80.60	97.490	.580	.898

#### Variabel Motivasi Berprestasi

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.948	41

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	114.40	297.145	.618	.947
item2	114.00	292.138	.516	.947
item3	114.60	298.800	.627	.947
item4	113.90	296.576	.520	.947
item5	115.00	301.241	.473	.947
item6	114.40	288.662	.824	.945
item7	114.50	291.983	.636	.946
item8	114.70	304.148	.152	.950
item9	114.50	297.155	.365	.948
item10	114.20	282.993	.781	.945
item11	114.70	306.838	.116	.949
item12	114.80	297.683	.637	.947
item13	115.00	295.655	.582	.947
item14	114.50	284.534	.702	.946
item15	114.60	301.490	.318	.948
item16	114.50	283.500	.606	.947
item17	114.30	278.079	.884	.944
item18	114.20	288.786	.683	.946
item19	114.40	287.834	.717	.946
item20	114.50	293.638	.722	.946
item21	114.50	301.293	.352	.948
item22	114.30	289.872	.594	.946
item23	114.40	296.524	.493	.947
item24	114.70	294.424	.615	.946
item25	114.40	294.041	.786	.946
item26	114.60	320.524	-.697	.952
item27	114.30	293.390	.695	.946
item28	114.40	296.110	.510	.947
item29	114.40	284.731	.830	.945
item30	114.50	299.638	.431	.947
item31	114.40	290.524	.745	.946
item32	114.30	296.493	.551	.947
item33	114.10	286.852	.841	.945
item34	114.10	287.679	.808	.945
item35	114.30	290.286	.840	.945
item36	114.50	289.707	.543	.947
item37	114.70	299.390	.550	.947
item38	114.00	286.552	.701	.946
item39	114.60	296.731	.366	.948
item40	114.70	315.321	-.278	.952
item41	114.10	299.679	.336	.948

## LAMPIRAN

### Crosstabs

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Duk.Emosional * Motivasi	73	100.0%	0	.0%	73	100.0%
Duk.Penghargaan * Motivasi	73	100.0%	0	.0%	73	100.0%
Duk.Informasi * Motivasi	73	100.0%	0	.0%	73	100.0%
Duk.IntegrasiSosial * Motivasi	73	100.0%	0	.0%	73	100.0%
Duk.Instrumental * Motivasi	73	100.0%	0	.0%	73	100.0%
Duk.Sosial * Motivasi	73	100.0%	0	.0%	73	100.0%

### Duk.Emosional \* Motivasi

#### Crosstab

			Motivasi			Total
			1	2	3	
Duk.Emosional	2	Count	2	8	15	25
		Expected Count	.7	6.8	17.5	25.0
		% within Duk.Emosional	8.0%	32.0%	60.0%	100.0%
	3	Count	0	12	36	48
		Expected Count	1.3	13.2	33.5	48.0
		% within Duk.Emosional	.0%	25.0%	75.0%	100.0%
Total	Count	Count	2	20	51	73
		Expected Count	2.0	20.0	51.0	73.0
		% within Duk.Emosional	2.7%	27.4%	69.9%	100.0%

#### Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Gamma	.362	.224	1.425	.154
N of Valid Cases		73			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

### Duk.Penghargaan \* Motivasi

#### Crosstab

			Motivasi			Total
			1	2	3	
Duk.Penghargaan	2	Count	2	9	14	25
		Expected Count	.7	6.8	17.5	25.0
		% within Duk.Penghargaan	8.0%	36.0%	56.0%	100.0%
	3	Count	0	11	37	48
		Expected Count	1.3	13.2	33.5	48.0
		% within Duk.Penghargaan	.0%	22.9%	77.1%	100.0%

Total	Count	2	20	51	73
	Expected Count	2.0	20.0	51.0	73.0
	% within Duk.Penghargaan	2.7%	27.4%	69.9%	100.0%

#### Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal N of Valid Cases	Gamma 73	.472	.202	1.919 .055

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

### Duk.Informasi \* Motivasi

#### Crosstab

		Motivasi			Total
		1	2	3	
Duk.Informasi	2	Count	1	10	17
		Expected Count	.8	7.7	19.6
		% within Duk.Informasi	3.6%	35.7%	60.7%
3	Count	1	10	34	45
	Expected Count	1.2	12.3	31.4	45.0
	% within Duk.Informasi	2.2%	22.2%	75.6%	100.0%
Total	Count	2	20	51	73
	Expected Count	2.0	20.0	51.0	73.0
	% within Duk.Informasi	2.7%	27.4%	69.9%	100.0%

#### Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal N of Valid Cases	Gamma 73	.322	.225	1.310 .190

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

### Duk.IntegrasiSosial \* Motivasi

#### Crosstab

		Motivasi			Total
		1	2	3	
Duk.IntegrasiSosial	1	Count	1	1	2
		Expected Count	.1	1.1	2.8
		% within Duk.IntegrasiSosial	25.0%	25.0%	50.0%
2	Count	0	5	8	13
	Expected Count	.4	3.6	9.1	13.0
	% within Duk.IntegrasiSosial	.0%	38.5%	61.5%	100.0%
3	Count	1	14	41	56
	Expected Count	1.5	15.3	39.1	56.0
	% within Duk.IntegrasiSosial	1.8%	25.0%	73.2%	100.0%
Total	Count	2	20	51	73
	Expected Count	2.0	20.0	51.0	73.0

	% within Duk.IntegrasiSosial	2.7%	27.4%	69.9%	100.0%
--	------------------------------	------	-------	-------	--------

#### Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal N of Valid Cases	Gamma 73	.320 73	.241	1.139 .255

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

#### Duk.Instrumental \* Motivasi

##### Crosstab

			Motivasi			Total
			1	2	3	
Duk.Instrumental	1	Count	0	0	1	1
		Expected Count	.0	.3	.7	1.0
		% within Duk.Instrumental	.0%	.0%	100.0%	100.0%
	2	Count	1	9	17	27
		Expected Count	.7	7.4	18.9	27.0
		% within Duk.Instrumental	3.7%	33.3%	63.0%	100.0%
	3	Count	1	11	33	45
		Expected Count	1.2	12.3	31.4	45.0
		% within Duk.Instrumental	2.2%	24.4%	73.3%	100.0%
Total	Count	2	20	51	73	
	Expected Count	2.0	20.0	51.0	73.0	
	% within Duk.Instrumental	2.7%	27.4%	69.9%	100.0%	

#### Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal N of Valid Cases	Gamma 73	.184 73	.237	.749 .454

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

#### Duk.Sosial \* Motivasi

##### Crosstab

			Motivasi			Total
			1	2	3	
Duk.Sosial	2	Count	1	13	16	30
		Expected Count	.8	8.2	21.0	30.0
		% within Duk.Sosial	3.3%	43.3%	53.3%	100.0%
	3	Count	1	7	35	43
		Expected Count	1.2	11.8	30.0	43.0
		% within Duk.Sosial	2.3%	16.3%	81.4%	100.0%
Total	Count	2	20	51	73	
	Expected Count	2.0	20.0	51.0	73.0	
	% within Duk.Sosial	2.7%	27.4%	69.9%	100.0%	

**Symmetric Measures**

		Value	Asymp. Std. Error <sup>a</sup>	Approx. T <sup>b</sup>	Approx. Sig.
Ordinal by Ordinal	Gamma	.558	.178	2.508	.012
N of Valid Cases		73			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

**Frequency Table**

**Duk.Emosional**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	25	34.2	34.2	34.2
	3	48	65.8	65.8	100.0
Total		73	100.0	100.0	

**Duk.Penghargaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	25	34.2	34.2	34.2
	3	48	65.8	65.8	100.0
Total		73	100.0	100.0	

**Duk.Informasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	28	38.4	38.4	38.4
	3	45	61.6	61.6	100.0
Total		73	100.0	100.0	

**Duk.IntegrasiSosial**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	5.5	5.5	5.5
	2	13	17.8	17.8	23.3
	3	56	76.7	76.7	100.0
Total		73	100.0	100.0	

**Duk.Instrumental**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.4	1.4	1.4
	2	27	37.0	37.0	38.4
	3	45	61.6	61.6	100.0
Total		73	100.0	100.0	

**Or.Sukses**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.4	1.4	1.4
	2	20	27.4	27.4	28.8
	3	52	71.2	71.2	100.0
Total		73	100.0	100.0	

**Or.Kedepan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.4	1.4	1.4
	2	26	35.6	35.6	37.0
	3	46	63.0	63.0	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

**Sk.Tantangan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	2.7	2.7	2.7
	2	19	26.0	26.0	28.8
	3	52	71.2	71.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

**Tanggung**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	2.7	2.7	2.7
	2	23	31.5	31.5	34.2
	3	48	65.8	65.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

**Penghargaan**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	4.1	4.1	4.1
	2	16	21.9	21.9	26.0
	3	54	74.0	74.0	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

**Hukuman**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	5.5	5.5	5.5
	2	16	21.9	21.9	27.4
	3	53	72.6	72.6	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

**Duk.Sosial**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	30	41.1	41.1	41.1
	3	43	58.9	58.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

**Motivasi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	2.7	2.7	2.7
	2	20	27.4	27.4	30.1
	3	51	69.9	69.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	